



**BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN KUDA
KEPANG Satriya Budaya Desa Karanggondang
Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Fadia Mitsalia

2501414033

**JURUSAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN KUDA KEPANG Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan”** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Mei 2020

Pembimbing,



Utami Arsih, S.Pd., M.A.

NIP 197001051998032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

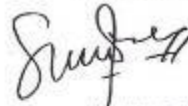
Nama : Fadia Mitsalia

Nim : 2501414033

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang,



Fadia Mitsalia

NIM. 2501414033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ *“Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus”*. (John W. Gardner)
- ❖ *“Banyak hal yang dapat menjatuhkanmu, tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri”*. (R.A. Kartini)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Jurusan Pendidikan Sendratasik
2. Teman-teman seni tari angkatan 2014
3. Almamater Universitas Negeri Semarang
4. Kelompok Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

SARI

Mitsalia, Fadia. 2020. *Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Utami Arsih, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Fungsi, Kesenian Kuda Kepang.

Kesenian Kuda Kepang merupakan jenis tari kerakyatan yang berasal dari pesisir utara Jawa Tengah. Di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan terdapat kelompok Kesenian Kuda Kepang, yaitu Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang merupakan sebuah kesenian kerakyatan dengan nama Kesenian Kuda Kepang “Satriya Budaya”. Sanggar Kesenian Kuda Kepang “Satriya Budaya” terbentuk sejak tahun 1991 dan merupakan kelompok Kesenian Kuda Kepang tertua di Kabupaten Pekalongan. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan emik dan etik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya merupakan jenis kesenian atau tarian kerakyatan yang memiliki bentuk pertunjukan yang terbagi menjadi tiga bagian, bagian pertama terdiri dari awalan atau pembuka, bagian kedua adalah inti, dan bagian ketiga adalah akhir. Keunikan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya terdapat pada penari dan pemusik yang sebagian masih bersekolah, tema yang unik dan iringan yang sederhana.

Fungsi yang terdapat pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu fungsi tari untuk sarana hiburan, fungsi tari untuk sarana pendidikan non formal, dan fungsi pergaulan. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya belum banyak dikenal, sehingga perlu lebih diperhatikan lagi agar lebih berkembang bukan hanya sebatas di daerah Kabupaten Pekalongan. Latihan rutin minimal setiap seminggu sekali diperlukan agar para penari lebih menghafal gerakannya dan lebih kompak. Properti banyak yang harus diperbaiki dan dilengkapi sehingga sajian bisa lebih menarik, dan iringan perlu diberi notasi khusus agar pemusik yang baru bergabung bisa mempelajari iringan yang digunakan dengan benar.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat Rahmat, Hidayat dan Inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Peneliti dalam menyusun skripsi ini memperoleh banyak bantuan dan bimbingan serta pengalaman dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kuliah di UNNES.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Utami Arsih, S.Pd., M.A., Dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta saran-saran selama penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama belajar di Universitas Negeri Semarang.

6. Bapak Agustinus Sarta pimpinan dan pengelola Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, Desa Karanggondang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.
7. Pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memberikan informasi seputar Kesenian Kuda Kepang.
8. Ibuku Musifahani yang selalu memberikan semangat, doa, motivasi dan selalu menemani selama melakukan penelitian dan Almarhum Bapakku Agus Ilyas yang selama hidupnya selalu mendukungku dalam keadaan apapun.
9. Sahabat-sahabat tersayang, terkhusus untuk Aprilia Rakhman, Lintang Dwi Ayuningtyas, Anang Hermis Amrullah, Sri Sabandiyah Sabar, dan Sofia Rachmawati yang sudah menemani, memotivasi, mendoakan dan memberi semangat.
10. Teman-teman seni tari dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan dalam mengerjakan skripsi.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca pada khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang,

Fadia Mitsalia
NIM. 2501414033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landsasan Teoritis	70
2.2.1 Bentuk.....	70
2.2.2 Seni Pertunjukan.....	71
2.2.3 Kesenian	72
2.2.4 Kesenian Kuda Kepang	74
2.2.5 Elemen Tari	75

2.2.6 Kelengkapan Sajian Tari.....	79
2.2.7 Fungsi Seni Pertunjukan	85
2.2.8 Bagan Kerangka Berfikir.....	88
BAB III METODE PENELITIAN.....	89
3.1 Metode Penelitian	89
3.1.1 Pendekatan Kualitatif.....	89
3.1.2 Pendekatan Emik dan Etik.....	90
3.2 Data dan Sumber Data	91
3.3 Teknik Pengumpulan Data	93
3.3.1 Observasi	93
3.3.2 Wawancara	96
3.3.3 Dokumentasi.....	97
3.4 Teknik Keabsahan Data.....	97
3.5 Teknik Analisis Data	99
3.5.1 Reduksi data.....	100
3.5.2 Penyajian data.....	100
3.5.3 Penarikan Kesimpulan (verifikasi)	101
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	102
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	102
4.1.1 Letak Geografis Desa Karanggondang	102
4.1.2 Kependudukan Desa Karanggondang.....	104
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Karanggondang	105
4.1.4 Tingkat Pendidikan dan Peribadatan Desa Karanggondang.....	107
4.2 Potensi Kesenian di Desa Karanggondang	108
4.3 Tari di Desa Karanggondang	109
4.4 Latar Belakang Kesenian Kuda Kepang.....	110
4.5 Deskripsi Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	115
4.5.1 Struktur Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	116
4.6 Elemen Tari	123

4.6.1 Elemen Gerak Tari.....	123
4.7 Kelengkapan Sajian Pertunjukan Satriya Budaya	144
4.7.1 Tema	144
4.7.2 Iringan.....	145
4.7.3 Tata Busana Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	151
4.7.4 Tata Rias Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	155
4.7.5 Tata Pentas Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	157
4.7.6 Tata Lampu dan Tata Suara.....	158
4.7.7 Properti Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	160
4.7.8 Pola Lantai.....	161
4.8 Fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	166
4.8.1 Fungsi Tari untuk Sarana Hiburan.....	166
4.8.2 Fungsi Tari untuk Media Pendidikan Non Formal	167
4.8.3 Fungsi Pergaulan	169
BAB V PENUTUP.....	197
5.1 Simpulan.....	197
5.2 Saran	198
DAFTAR PUSTAKA	200
GLOSARIUM.....	206
Lampiran	207

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Jumlah Penduduk Desa Karanggondang	104
Tabel 4. 2. Jumlah Penduduk Desa Karanggondang	105
Tabel 4. 3. Jumlah Penduduk Desa Karanggondang	106
Tabel 4. 4. Prasarana Pendidikan Desa Karanggondang.....	107
Tabel 4. 5. Prasarana Peribadatan Desa Karanggondang Tahun 2018	108
Tabel 4. 6. Ragam Gerak.....	124

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1. Bagan Kerangka Berpikir	88
Bagan 3. 1. Komponen-komponen Analisis Data : Model Alir	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Peta wilayah Kecamatan Karanganyar.....	102
Gambar 4. 2. Peta wilayah Desa Karanggondang.....	103
Gambar 4. 3. Bapak Agustinus Sarta, Ketua sekaligus pemilik Sanggar Kesenian Kuda Kepang dan Peneliti	111
Gambar 4. 4. Wawancara dengan Bapak Sumitra pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	114
Gambar 4. 5. Persiapan pemusik untuk memulai tembang jawa	116
Gambar 4. 6. Persiapan Penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Sebelum Pertunjukan Dimulai	117
Gambar 4. 7. Penari berada di stage atau arena menari	118
Gambar 4. 8. Penari Bersiap Gerakan Sembahan	118
Gambar 4. 9. Gerak Sembahan	119
Gambar 4. 10. Gerak Jogedan.....	120
Gambar 4. 11. Gerak Nunggang Jaran dan Dolanan Pedang	120
Gambar 4. 12. Gerakan Jojetan Nunggang Jaran dan Temu Buto	121
Gambar 4. 13. Prajurit berhasil meloloskan diri dari Wadya Alas Roban	121
Gambar 4. 14. Kemarahan Patih Singo Lodro kepada pasukannya	122
Gambar 4. 15. Proses Pembersihan diri	123
Gambar 4. 16. Wawancara dengan Zidni penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya .	124
Gambar 4. 17. Intensitas Tenaga Lemah.....	140
Gambar 4. 18. Intensitas Tenaga Tinggi	140
Gambar 4. 19. Ruang Pentas	141
Gambar 4. 20. Arah gerak dan Arah hadap.....	142
Gambar 4. 21. Pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	144
Gambar 4. 22. Alat musik Bende	146
Gambar 4. 23. Alat Musik Kendang	147
Gambar 4.24. Alat Musik Drum	147
Gambar 4. 25. Alat Musik Angklung.....	148
Gambar 4. 26. Alat Musik Bedug dan Simbal	148
Gambar 4. 27. Alat Musik Gamelan Jawa	148
Gambar 4. 28. Tata Busana Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	151
Gambar 4. 29. Busana Rompi Kesenian Kuda Kepang	152
Gambar 4. 30. Foto Celana Pendek.....	152
Gambar 4. 31. Busana Jarik Kreasi.....	153
Gambar 4. 32. Busana Sampur.....	153

Gambar 4. 33. Kalung Kace.....	153
Gambar 4. 34. Busana Ikat Kepala	154
Gambar 4. 35. Gongseng Kaki.....	154
Gambar 4. 36. Kostum Buto	155
Gambar 4. 37. Tata Rias Penari Kuda Kepang	156
Gambar 4. 38. Stage Pemusik.....	157
Gambar 4. 39. Tata Pentas Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	157
Gambar 4. 40. Tata Lampu Pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	158
Gambar 4. 41. Sound system Tata suara Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.....	159
Gambar 4. 42. Microphone Tata suara Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	159
Gambar 4. 43. Properti Anyaman Kuda Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya	160
Gambar 4. 44. Properti Pedang	160
Gambar 4. 45. Properti Topeng.....	161
Gambar 4. 46. Pola lantai 1.....	162
Gambar 4. 47. Pola lantai 2.....	162
Gambar 4. 48. Pola lantai 3.....	163
Gambar 4. 49. Pola lantai 4.....	164
Gambar 4. 50. Pola lantai 5.....	164
Gambar 4. 51. Pola lantai 6.....	165
Gambar 4. 52. Pola lantai 7.....	165
Gambar 4. 53. Foto Fungsi Tari sebagai Hiburan.....	166
Gambar 4. 54. Foto Fungsi Tari sebagai Pendidikan Non Formal.....	168
Gambar 4. 55. Latihan pemusik generasi baru.....	168
Gambar 4. 56. Anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya saling bertukar pengetahuan	169
Gambar 4. 57. Anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sedang melakukan gotong royong memindahkan alat musik sebelum dan sesudah latihan.....	169
Gambar 4. 58. Kegiatan Anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya usai latihan rutin	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir utara Jawa Tengah memiliki berbagai macam kesenian. Ada Sintren, Tenun Santri, Kuntulan, Grup Rebana, Kuda Kepang, Batik. Salah satu kesenian yang masih banyak peminatnya adalah Kesenian Kuda Kepang. Kesenian Kuda Kepang juga dimiliki oleh berbagai daerah lainnya dan memiliki sebutan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Ada yang menyebut dengan sebutan “Jaran Kepang”, “Ebeg”, “Kuda Lumping”, atau “Jathilan”. Di daerah Kabupaten Pekalongan biasa menyebut dengan Kuda Lumping atau lebih dikenal dengan “Kuda Kepang”.

Di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan terdapat kelompok Kesenian Kuda Kepang, yaitu Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang merupakan sebuah kesenian kerakyatan dalam bentuk kelompok atau sanggar dengan nama Kesenian Kuda Kepang “Satriya Budaya”. Sanggar Kesenian Kuda Kepang “Satriya Budaya” di garap oleh Bapak Agustinus Sarta yang terbentuk sejak tahun 1991 dan merupakan kelompok Kesenian Kuda Kepang tertua di Kabupaten Pekalongan. Hingga sekarang Kesenian Kuda Kepang masih bisa bertahan.

Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satria Budaya memiliki bentuk pertunjukan yang terdiri dari tiga tahap yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang pada umumnya dibawakan oleh penari laki-laki, karena penari laki-laki dianggap lebih menggambarkan sosok prajurit yang gagah berani, namun tidak menutup kemungkinan tari Kuda Kepang ditarikan oleh penari perempuan. Penari Kuda Kepang umumnya dibawakan oleh remaja, karena usia remaja dipandang lebih menarik penonton. Kesenian Kuda Kepang “Satriya Budaya” penari Kuda Kepang dibawakan oleh anak-anak remaja hingga dewasa, untuk lebih menarik para penonton. Usia penari Kesenian Kuda Kepang yaitu berkisar antara 10 hingga 50 tahun.

Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menggambarkan pertemuan antara Kerajaan Bantar Angin melawan Wadya Alas Roban. Perlawanan terjadi ketika Prabu Panji Kelono dari Bantar Angin dalam perjalanan menuju Desa Lodaya di tlatah Kediri guna melamar Dewi Sangga Langit yang ditengah jalan dihadap oleh Wadya Alas Roban yang dipimpin Patih Singo Lodro.

Kesenian Kuda Kepang dibawakan oleh 6 (enam) penari atau lebih sebagai tokoh prajurit dan 4 (empat) penari buto dengan menggunakan properti kuda –kuda dari anyaman bambu, pecut, pedang dan topeng-topeng. Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang biasanya dilakukan di halaman rumah warga, lapangan, atau arena terbuka namun tidak menutup kemungkinan dilakukan di arena tertutup. Penonton yang menyaksikan di arena terbuka biasanya membentuk lingkaran yang

mengelilingi sehingga membentuk arena pertunjukan. Kesenian Kuda Kepang merupakan tari kerakyatan sehingga gerak, tata rias busana, dan iringan musik dalam pertunjukan Kuda Kepang sangatlah sederhana.

Iringan musik Kesenian Kuda Kepang menggunakan drum, bende, bedhug, simbal, angklung, kecrek, gong, dan kendhang. Alunan musik yang menyatu mampu membuat pertunjukan Kesenian Kuda Kepang nampak hidup.

Kostum yang digunakan saat pementasan yaitu 1). Memakai rompi, apabila penari perempuan ditambah memakai manset lengan panjang atau kaos. 2). Memakai celana kain sebatas lutut, memakai penutup dengan jarik yang diwiru. 3). Memakai stagen. 4). Memakai sampur 5). Memakai ikat kepala 6). Memakai kalung kace 7). Gongseng, kemudian tata rias wajah untuk penari prajurit perempuan memakai rias cantik sedangkan penari laki-laki gagah dan ada yang tanpa rias karena sudah memakai properti topeng.

Gerakan tari Kuda Kepang sangat sederhana dan cenderung dilakukan secara berulang-ulang dan durasi waktu yang cukup lama, serta menggunakan properti kuda yang cukup berat sehingga tenaga atau kekuatan yang dikeluarkan penari Kesenian Kuda Kepang cukup banyak.

Awalnya, Kesenian Kuda Kepang berfungsi sebagai sarana hiburan yang dipentaskan sebagai pembukaan pada kegiatan 17 Agustusan di Desa Karanggondang, akan tetapi seiring perkembangan waktu, Kesenian Kuda Kepang mulai sering dibawakan pada saat hajatan, pentas bulanan, pementasan keliling dan

juga acara besar seperti peresmian gedung, acara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan.

Kesenian Kuda Kepang dapat hidup dan berkembang dikalangan masyarakat. Kesenian Kuda Kepang membawa kegembiraan bagi masyarakat dan dapat menambah perbendaharaan tari di Kabupaten Pekalongan. Antusias masyarakat Pekalongan terhadap kehadiran Kesenian Kuda Kepang ditunjukkan dengan menonton setiap acara pertunjukan Kesenian kuda kepang. Para penari juga merasa senang karena menganggap bahwa mereka telah turut serta melestarikan budaya bangsa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agustinus Sarta pada 25 Januari 2018 diperoleh informasi bahwa Kesenian Kuda Kepang belum ada yang meneliti, sementara keunikan gerak, keutuhan bentuk pertunjukan, serta pelaku yang kebanyakan siswa SD dan SMP merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang yang terdapat di Sanggar Satriya Budaya untuk dijabarkan secara deskriptif.

Berdasarkan latar belakang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, peneliti tertarik mengkaji tentang bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, Desa Karanggondang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang dari judul yang diteliti yaitu “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan”, pokok masalah yang dikaji yaitu:

1. Bagaimanakah Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan?
2. Apa fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah diatas, maka “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kecamatan Kabupaten Pekalongan” memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yang diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lain, yaitu :

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
2. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang menarik, dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, diharapkan menjadi suatu bacaan yang menarik, serta mendorong agar pembaca lebih mengenal Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
2. Bagi penulis, setelah berhasil mendeskripsikan mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan menulis.
3. Bagi pencipta, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah semangat berkarya dan merangsang kreativitas pencipta atau pelaku seni agar semakin kreatif untuk menciptakan ide-ide baru dalam kegiatan berkesenian khususnya terhadap pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

4. Bagi pemilik Sanggar Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh pemilik Sanggar Satriya Budaya sebagai informasi bagi masyarakat umum mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
5. Bagi Masyarakat di Kabupaten Pekalongan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan untuk masyarakat Pekalongan, khususnya generasi muda agar mengenal dan melestarikan kesenian daerahnya, terutama mengenai Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan berisi gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi, yang disusun dalam beberapa bagian yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal yang terdiri dari: Halaman Judul Skripsi, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan Kelulusan, Halaman Pernyataan, Halaman Motto dan Persembahan, Halaman Prakata, Halaman Sari, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Foto dan Halaman Daftar Lampiran.

2. Bagian isi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Dalam Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis dan Kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III Metode Penelitian berisi pendekatan data, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh meliputi hal yang berkaitan tentang : Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang di Kabupaten Pekalongan dan Fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

BAB V PENUTUP

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ditulis untuk mendukung penyusunan, pembahasan dan penulis skripsi ini, Kajian pustaka berguna sebagai pedoman untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Bentuk Pertunjukan maupun Kesenian Kuda Kepang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrilia Dwi Alfianingrum (Alfianingrum, 2016), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Rumusan masalah penelitian yang dilakukan sebagai berikut: 1) Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa elemen-elemen pertunjukan yang meliputi: 1) Ragam gerak antara lain gedrug, klebatan sampur, tepisan, klepatan, pancalan, ngaklak, caplokan, dekeman, dan glundungan. 2) Pelaku yaitu penari barong, Penthul, Bondet, penari Kuda Lumpung. 3) Iringan menggunakan instrumen musik kendang, slompret, kenong, kempul, bonang, gong. 4) Tata rias wajah menggunakan rias prengesan untuk pemeran Penthul, sedangkan untuk Barongan menggunakan topeng. 5) Tata rias busana Barongan

menggunakan topeng yang dilengkapi dengan kain loreng berwarna hitam putih, sedangkan Penthul menggunakan iket, sumping, kace, baju hem, sabuk bara-bara, jarik, sampur dan celana panji. 6) Properti topeng, kuda kepang, pecut atau cambuk, keris, kerincingan. 7) Pola lantai hanya melingkar dan garis lurus. 8) Tempat pertunjukan berada di halaman terbuka. 9) Penonton dari semua kalangan. 10) Urutan pertunjukan meliputi adegan pra tontonan, adegan inti dan arak-arakan, kemudian juga pada kegiatan arak-arakan menuju rumah warga yang memiliki fungsi ekonomi bagi para pemain.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Abrilia Dwi Alfianingrum menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Abrilia Dwi Alfianingrum dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Abrilia Dwi Alfianingrum yaitu Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Abrilia Dwi Alfianingrum hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita (Gupita, 2012), yang ditulis dalam Jurnal Seni Tari dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Jaminlin

Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita yaitu: 1) Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal?. 2) Bagaimana Urutan Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal?. Penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita mengungkapkan gerak-gerak seni beladiri pencak silat yang dimainkan oleh sekelompok putri yang diiringi alat musik terbang genjring, gitar, kethuk, gong, demung dan bedug dengan lagu-lagu yang bernafaskan ajaran agama Islam dan terdapat orgen tunggal lagu Tegal, lawak, permainan akrobat dan sulap sebagai bonus dari pertunjukan. Perpaduan antara gerak dan musik pertunjukan kesenian Jamilin dirangkum dalam pasal. Pasal merupakan bagian gerakan dalam pencak silat. Bagian-bagian dalam bentuk pertunjukan kesenian Jamilin secara keseluruhan antara lain: pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata suara, tata lampu, dan properti. Urutan pertunjukan kesenian Jamilin dimulai dari orgen tunggal lagu Tegal, tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Winduadi Gupita dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Winduadi Gupita yaitu Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda

Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Winduadi Gupita hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Sarasiti dan Veronica Eny Iryanti (Sarastiti and Eny, 2012), yang ditulis dalam Jurnal Seni Tari dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Sarasiti yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub dan beberapa kesenian Blora diantaranya adalah tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, ibingan, serta tembang. Iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya adalah ketek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis dsb. Iringan tersebut di gabungkan menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah *corrective*, busana untuk penari putri menggunakan kain jarik dan kemban, serta properti berupa sampur, sedangkan penari putra menggunakan celana, kain jarik dibuat supit urang, baju rompi, serta iket kepala/ udeng. Tempat pentas pertunjukan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora tidak mempunyai kriteria khusus, melainkan segala jenis bentuk panggung dapat digunakan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Dian Sarasiti menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dian Sarasiti dengan penelitian saya yaitu

terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Dian Sarasiti yaitu Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Dian Sarasiti hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (Istiqomah, 2017), yang ditulis dalam Jurnal Seni Tari dengan judul Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah yaitu bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan

Kesenian Jaran Kepang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Anis Istiqomah dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Anis Istiqomah yaitu Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Anis Istiqomah hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adilah Endarini dan Malarsih (Endarini and Malarsih, 2017), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adilah Endarini yaitu bentuk pertunjukan Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki jalan ditempat. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan di tempat lalu para penari berjalan keluar panggung. Bentuk Kesenian Babalu dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik,

tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, properti dan penonton.

Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Adilah Endarini menjadi kajian pustaka karena dalam penelitian Adilah Endarini, salah satu subjek penelitian adalah Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Adilah Endarini dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Adilah Endarini yaitu Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Adilah Endarini membahas tentang pelestarian dan bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mega Hardiyanti (Hardiyanti, 2016), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana

di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mega Hardiyanti yaitu bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut yaitu adanya Lakon, Gerak, Pelaku, Iringan, Rias, Busana, Tata Pentas, Properti, Penonton, dan Urutan Pertunjukan. Pelaku pada pertunjukan Sintren Dangdut meliputi pemeran Sintren Dangdut, Pawang, Bodhor, Kempladang, Sinden, Pemusik, Penyanyi Dangdut, Pembawa Acara. Perlengkapan pertunjukan berupa Kurungan, Kain Penutup Kurungan, Layah/Anglo, Dupa, Arang, Sesaji, dan Doa. Urutan pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Musik dangdut masuk dalam pertengahan pertunjukan menjadi selingan dan di akhir pertunjukan sebagai penutup pertunjukan. Upaya Pelestarian Seni Tradisi Sintren Dangdut berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut terdapat faktor-faktor yang menunjang termasuk faktor pendukung dan penghambat. Jadi bentuk pertunjukan kesenian tradisional Sintren Dangdut diharapkan bisa dikembangkan lagi dan memajukan kesenian tradisional terutama kesenian Sintren Dangdut yang ada di Kabupaten Brebes.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mega Hardiyanti menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Amalia Mega Hardiyanti dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Amalia Mega Hardiyanti yaitu, Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana

di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Amalia Mega Hardiyanti membahas tentang bentuk pertunjukan dan pelestarian seni tradisi tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frihastyayu Bintyar Mawasti(Bintyar Mawasti, 2017), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frihastyayu Bintyar Mawasti yaitu Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dapat diketahui bahwa struktur pertunjukan Tari Opak Abang ada 3, yaitu: 1) awal pertunjukan; 2) inti pertunjukan; dan 4) akhir pertunjukan. Awal pertunjukan diisi dengan sambutan pembuka ketua grup Sri Langen Budaya Bumi dilanjut dengan gerak Lambeyan sebagai pembuka Tari Opak Abang. Bagian inti pertunjukan pada Tari Opak Abang ada 4, yaitu: 1) Gayung Seribu Gayung; 2) Opak-Opak; 3) Terang Bulan; dan 4) Bunga Rampai. Terakhir, bagian akhir pertunjukan berisi gerak Lambeyan akhir penari Opak Abang lalu ditutup dengan ketua grup Sri Langen Budaya Bumi.

Gerak Tari Opak Abang menggunakan gerak murni karena hanya mengutamakan nilai keindahan dari gerak tanpa ada maksud tertentu. Tata rias Tari Opak Abang menggunakan rias korektif, dan tata busana Tari Opak Abang

menggunakan kostum serta atribut, yaitu: 1) Plisir (irah-irahan) dengan bulu mentok di ujung; 2) Selempang; 3) Slepe (sabuk); 4) Baju lengan panjang; 5) Celana panjang; 6) Kaos kaki berwarna putih; 7) Kain songket; 8) Sampur/Selendang; 9) Kipas dari kertas emas untuk telinga; 10) Kacamata hitam; dan 11) Kain penutup kepala. Iringan Tari Opak Abang menggunakan nada diatonis dengan alat-alat musik berupa bass drum 1 buah, rebana 2 buah, ketipung satu sisi 1 buah, kecrek 1 buah, dan biola/violin 1 buah.

Pementasan Tari Opak Abang menggunakan halaman depan dari kediaman Bapak Aris Salamun di 140 Dusun Siranti, Desa Pasigitan. Tata lampu pertunjukan Tari Opak Abang menggunakan general light dan lampu bohlam putih milik Bapak Aris Salamun. Tata suara pertunjukan Tari Opak Abang menggunakan sound system berupa wireless, keyboard amplifier, dan wireless microphone. Pelaku pertunjukan Tari Opak Abang ialah 4 orang penari wanita, 6 orang pemusik dan 1 orang sindhen. Penonton pertunjukan Tari Opak Abang berasal dari berbagai kalangan, dari yang awam hingga yang berkecimpung di dunia tari.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat fungsi-fungsi pertunjukan Tari Opak Abang mengalami perubahan. Tari Opak Abang awalnya sebagai syiar agama Islam dan media informasi kemerdekaan Indonesia, namun seiring berjalannya waktu dan teknologi informasi yang semakin berkembang, fungsi pertunjukan Tari Opak Abang berubah sebagai hiburan masyarakat, karena setelah banyak masyarakat yang mengetahui Tari Opak Abang, pertunjukan Tari Opak Abang biasa ditampilkan pada acara hajatan, HUT Kabupaten Kendal, dan

tirakatan 17 Agustus dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia. Fungsi Tari Opak Abang sempat berubah menjadi sarana pertunjukan dengan ditampilkannya Tari Opak Abang dalam festival-festival seni pertunjukan, karena pada akhir tahun 1980 dan sepanjang tahun 2016 permintaan untuk mengisi hajatan berkurang dan justru Tari Opak Abang lebih sering mengikuti festival pertunjukan tari. Pada tahun 1996 hingga tahun 2017, fungsi Tari Opak Abang sebagai sarana ritual dalam sedekah bumi berubah menjadi sarana hiburan disebabkan oleh dihentikannya ritual sedekah bumi akibat kurang minat dan 141 perubahan kepercayaan sebagian besar masyarakat yang tidak lagi menganut animisme dan dinamisme.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Frihastyayu Bintyar Mawasti menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Seni Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Frihastyayu Bintyar Mawasti dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Frihastyayu Bintyar Mawasti yaitu Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Frihastyayu Bintyar Mawasti membahas tentang bentuk pertunjukan dan perubahan fungsi pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Restuningrum (Restuningrum, 2017), yang ditulis dalam Jurnal Seni Tari dengan judul Nilai dan Fungsi Tari

Lenggang Nyai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Restuningrum yaitu Tari Lenggang Nyai merupakan tarian Betawi yang diciptakan oleh Ibu Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002 terdiri dari 32 unsur gerak yang dirangkai dalam gerak gaya Betawi dengan iringan Gambang Kromong dengan memakai lagu sayur asem yang ditambahkan dengan lagu kreativitas sang pemusik. Tari Lenggang Nyai yang memiliki 2 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai estetika dan nilai moral. Nilai estetika pada setiap kesenian tentu memiliki keindahannya Tari Lenggang Nyai dengan perpaduan sedikit sentuhan Cina memiliki keindahan dan kesan yang berbeda. Nilai moral yang terdapat pada tarian ini memang memiliki beberapa pesan pada gerakannya ada 8 nilai moral di dalam Tari Lenggang Nyai: kebingungan, kesedihan, malu, keyakinan, bahagia, percaya diri, keberanian dan cinta sejati. Nilai moral pada Tari Lenggang Nyai merupakan pesan untuk kaum perempuan yang sedang menentukan pilihan hidup. Pada Tari Lenggang Nyai dapat mengerti bagaimana menjadi seorang wanita harus memiliki prinsip yang kuat dan berani mengambil keputusan dengan resiko apapun yang akan dihadapinya, berdasarkan atas nama cinta semua bisa dihadapi dengan hati dan pemikiran yang damai.

Tari Lenggang Nyai adalah tarian yang berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan dan media pendidikan dimana Tari Lenggang Nyai ditampilkan pertamakali untuk acara Liga Mandiri di Gelora Bung Karno untuk membuat penonton tidak merasa bosan disinilah menunjukkan bahwa Tari Lenggang Nyai memiliki fungsi sebagai hiburan namun dengan seiring berjalannya waktu Tari Lenggang Nyai sudah dikenal di masyarakat terbukti sering menjadi pementasan

ketika acara pernikahan maupun acara lainnya inilah bukti bahwa Tari Lenggang Nyai sebagai seni pertunjukan dan yang terakhir Tari Lenggang Nyai sudah mulai dipelajari di lembaga pendidikan, salah satunya di Universitas Negeri Semarang. UNNES telah mengapresiasi dengan memasukkan tarian ini pada mata kuliah tari Nusantara sebagai materi pembelajaran. Mahasiswa mempelajari tarian Betawi dan ikut mengapresiasikannya. Hal ini tentu membuat rasa bahagia dan bangga bagi Wiwiek Widiyastuti selaku pencipta tari, dimana tari ciptaannya diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Restuningrum menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ayu Restuningrum dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Ayu Restuningrum yaitu Tari Lenggang Nyai, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Ayu Restuningrum membahas tentang fungsi tari dan nilai, tidak meneliti bentuk pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai bentuk pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sri Rahayu (Sri Rahayu, 2013), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sri Rahayu adalah Bentuk Kesenian

tradisional lengger yang hidup dan berkembang di desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung terdiri dari beberapa unsur yaitu (a) gerak, yang terdiri dari gerak tari putri dan gerak tari putra. Gerak tari putra dibagi lagi menjadi gerak tari topeng halus, gerak tari topeng gagah, gerak tari topeng keras dan gerak tari topeng gecul, (b) tata rias dan busana yang dipergunakan ada dua macam yaitu tata rias putri dan tata rias putra, untuk busana juga dibagi menjadi dua yaitu busana penari putri dan busana penari putra (c) musik iringan yang digunakan adalah gamelan dengan laras slendro serta meliputi empat jenis musik iringan yaitu untuk tari halus, untuk tari gagah, untuk tari kasar dan untuk tari gecul, (d) tembang atau lagu, meliputi dua macam yaitu tembang-tembang yang mempunyai maksud-maksud tertentu dan jenis tembang yang hanya digunakan untuk menghidupkan suasana pentas yang biasanya berwujud parikan.

Pementasan kesenian lengger juga membutuhkan perlengkapan yang mutlak harus ada yaitu : (a) topeng, (b) sesaji, (c) tata lampu dan (d) tata suara. Kesenian tradisional lengger dalam masyarakat kecamatan Kledung berfungsi untuk keperluan upacara ritual antara lain upacara potong rambut gombak, khitanan, perkawinan, bersih desa, sadranan sungai dan sebagainya, juga berfungsi untuk hiburan dan memperingati hari-hari besar nasional seperti hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, hari Sumpah Pemuda, dan kegiatan apresiasi seni. Pada era sekarang, kesenian lengger sudah menjadi milik masyarakat luas hal itu ditunjukkan dengan seringnya mengadakan pementasan ke tempat lain disekitar wilayah kecamatan Kledung, bahkan sampai keluar kabupaten.

Tempat-tempat di luar kecamatan antara lain kecamatan Bulu, Kedu, Ngadirejo, Jumo, dan Temanggung. Luar kabupaten antara lain kabupaten Wonosobo dan kabupaten Magelang. Pementasan tersebut akan menambah pendapatan yang lebih bagi kelompok kesenian tersebut.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sri Rahayu menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dyah Sri Rahayu dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Dyah Sri Rahayu yaitu Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Euis Septia Alviani (Alviani, 2012), yang ditulis dalam Jurnal Harmonia dengan judul Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Euis Septia Alviani adalah Bentuk Pertunjukan musik Orkes Dangdut Parodi senggol Tromol adalah salah satu perpaduan antara musik dangdut dan parodi. Dimana musik dangdut adalah musik yang banyak digemari oleh masyarakat, hal ini disebabkan banyaknya media khususnya elektronik yang menampilkan musik dangdut sehingga musik dangdut menjadi musik yang fenomenal di masyarakat Indonesia. Namun, pertunjukan musik dangdut seringkali mendapat respon yang kurang di kalangan masyarakat pemuda

atau remaja. Adanya kolaborasi dangdut dan parodi ini lah dibentuk kelompok musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol sebagai wadah musik dangdut yang dikemas dengan komposisi baru sehingga menjadi daya tarik tersendiri dan mendapatkan tempat dikalangan anak muda, remaja maupun orang tua.

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh Orkes dangdut Senggol Tromol biasa dipertunjukan pada panggungpanggung pertunjukan pada umumnya. Namun yang menarik dalam pertunjukan ini adalah unsur parodi yang ada di dalam setiap lirik lagu, tata busana, tata rias dan komunikasi terhadap penonton saat pertunjukan dimulai. Unsur parodi menjadikan salah satu ciri khas musik yang dimiliki oleh kelompok musik Orkes Dangdut Senggol Tromol di Semarang. Fungsi Musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Pada Masyarakat Kota Semarang.

Berdasarkan penelitian, Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol memiliki beberapa fungsi yang telah diungkapkan. Seperti fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi penghasyatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, pengintegrasian masyarakat, hiburan pribadi dan penilaian estetis musik. Fungsi musik tersebut dimiliki oleh Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol sebagai fungsi musik yang mampu menjadikan satu kesatuan untuk memberikan tanggapan yang positif dan baik bagi masyarakat.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Euis Septia Alviani menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi

Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Euis Septia Alviani dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Euis Septia Alviani yaitu Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri (Nofitri, 2015), yang ditulis dalam Jurnal Ekspresi Seni dengan judul Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri adalah Berdasarkan bentuk penyajiannya, tari piring Guguak Pariangan merefleksikan kehidupan masyarakat agraris. Hal ini tergambar dari gerakan-gerakan tari yang sebagai aktifitas agricultural yang kemudian diolah menjadi bentuk gerakan tari. Eksistensinya dalam kehidupan masyarakat juga sebagai hiburan, digunakan pada upacara pengangkatan penghulu, acara pacu jawi dan upacara perkawinan serta acara-acara lainnya yang ada di Guguak Pariangan. Bentuk gerak di dalam tari piring juga merupakan gerakan yang mimetif yang bersifat dramatic dengan mengangkat suatu kisah. Pada pertunjukannya tersebut, tari ini diiringi oleh alat musik seperti; gandang ketindiak, talempong pacik dan pupuik batang padi dengan para penonton yang menyaksikan dapat melihat dari berbagai arah perspektif.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai bentuk. Perbedaan penelitian yang dilakukan Misselia Nofitri dengan penelitian saya yaitu terdapat

pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Misselia Nofitri yaitu Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Misselia Nofitri hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Ristinasari Rickilianti (Rickilianti, 2014), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Ristinasari Rickilianti adalah Tari Pecut merupakan Tari massal yang ditarikan oleh remaja putra dan putri dalam pembukaan Kerapan Sapi di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Tari Pecut telah menjadi rangkaian acara dari Kerapan Sapi di Madura, oleh karena itu dapat dipastikan setiap pertunjukan Kerapan Sapi, pasti ditampilkan Tari Pecut. Penyajian Tari Pecut mengalami banyak perkembangan dari awal terciptanya hingga saat ini. Sudarsono selaku pemilik Sanggar Tarara (Tarian Rakyat Madura) kini menjadi penerus dan pelestari Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan. Melalui Sudarsono, kini Tari Pecut mengalami banyak perkembangan dari segi bentuk penyajian untuk lebih diminati oleh masyarakat Bangkalan, khususnya para remaja.

Bentuk penyajian Tari Pecut pada masa sekarang dapat dijelaskan dalam tujuh unsur, yakni (1) Gerak: Gerak dalam Tari Pecut cukup sederhana dan sebagian besar merupakan bentuk pengulangan gerak. (2) Iringan yang digunakan adalah perpaduan Laras Slendro, tabbhuan thukthuk dan saronen. Adapun alat musik yang digunakan yakni: (a) Kendhang, (b) Gong dan kempul, (c) Kenong tiga, (d) Saron, (e) Jidor, (f) Rebana, (g) Jimbe, (h) Thukthuk, dan (i) Saronen. (3) Pola lantai yang digunakan dalam penyajian Tari Pecut yakni pola garis lurus dan pola garis lengkung serta perpaduan antara keduanya. (4) Tata rias yang digunakan Tari Pecut adalah Rias cantik pada penari putri dan rias gagah untuk penari putra. Tata busana yang dikenakan oleh penari putri yakni kebaya dan Samper (sarung untuk perempuan), untuk busana laki-laki menggunakan odeng, kaos garis-garis merah-putih, selendang di pinggang dan celana gombor panjang. (5) Tari Pecut ditampilkan mengikuti jadwal pertunjukan Kerapan Sapi yakni Kerrap Keni, Kerrap Rajah, Kerrap Karesidenan dan Kerrap Onjangan, sedangkan tempat pertunjukan Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan adalah di Alun-alun selatan, tepatnya lapangan yang terletak di depan tribun. (6) Properti yang digunakan dalam Tari Pecut yakni pecut, bokor, bendera, sampur dan tiruan kaleles. (7) Tata cahaya dalam Tari Pecut adalah cahaya alam i yang berasal dari matahari pagi karena Kerapan Sapi selalu ditampilkan di pagi hari.

Tari Pecut dapat digolongkan sebagai Tari Ritual/Upacara karena memiliki unsur: (1) Tempat pertunjukan yang terpilih; (2) Memiliki seperangkat sesaji; (3)

Mementingkan tujuan; dan (4) Menggunakan busana yang khas. Tari Pecut memiliki fungsi religius yang sangat menonjol (karena mengandung pesan keagamaan). Fungsi tersebut ditunjukkan melalui: (1) Gerak berdoa. Gerak berdoa adalah gerakan kedua suami istri yang menengadahkan kedua tangannya ke atas, lurus ke langit, yakni bercerita tentang kedua suami istri yang mendahulukan urusan dengan Tuhannya sebelum melakukan pekerjaan, tujuannya tidak lain untuk mendapat ridho dan kelancaran dari usaha yang akan dikerjakan kemudian barulah seorang suami meminta ijin kepada seorang istri untuk bekerja.

Kehidupan nyata diharapkan kebiasaan meminta kelancaran pada Allah SWT sebelum melakukan pekerjaan tetap dijaga dan tidak dilupakan; (2) Syair keislaman. Syair tersebut diungkapkan dengan bahasa Arab dan bahasa asli Madura yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang selalu memberikan petunjuk bagi kehidupan mereka. Syair berbahasa Arab yakni berbunyi “Bismillahirrobbi” memiliki arti “Dengan menyebut nama Allah” kata tersebut sering diucapkan oleh umat Islam yaitu ketika solat atau ketika akan memulai suatu pekerjaan. Bagi umat Islam memulai pekerjaan dengan mengucapkan “Bismillah” akan memberi pengaruh sangat besar bagi kelancaran pekerjaan atau hal yang akan dikerjakan setelahnya. Melalui syair doa di atas dimaksudkan sebagai niat yang diucapkan oleh para suami yang hendak bekerja supaya mendapatkan petunjuk, kelancaran dan ridho dari Allah SWT.

Selain itu melalui syair tersebut juga, manusia mengucapkan rasa syukur akan setiap rahmat, nikmat, petunjuk dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah

SWT. Bersyukur dalam Islam adalah kunci utama membuka pintu rezeki, dengan banyaknya rasa syukur yang selalu diucapkan Allah akan senantiasa menambah rezeki dan nikmatnya kepada hamba-hamba-Nya.; (3) Instrumen rebana dalam Tari Pecut. Melalui instrumen rebana lahir melodi keislaman yang sangat kental serta menghadirkan nuansa keislaman yang kemudian memperkuat pesan-pesan religius yang terdapat dalam Tari Pecut.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Devi Ristinasari Rickilianti menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai bentuk dan fungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Devi Ristinasari Rickilianti dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Devi Ristinasari Rickilianti yaitu Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Yetno (Pasaribu and Yetno, 2015) dengan judul “Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa” yang mengkaji tentang sejarah kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo, tahapan proses dalam pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo, tahapan proses dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, makna dan fungsi tari Kuda Lumping.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Yetno menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Kuda Lumping atau

Kuda Kepang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Pasaribu dan Yetno dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Pasaribu dan Yetno yaitu Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Pasaribu dan Yetno membahas tentang sejarah kuda lumping dan fungsi tari kuda lumping, sedangkan penelitian saya menambahkan kajian bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari Isnaini dan Moh. Hasan Bisri (Isnaini and Bisri, 2016) yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari Isnaini adalah Kesenian Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang berada di Dukuh Wonorejopasir terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yaitu pembukaan, acara inti dan penutup. Iringan yang digunakan adalah *gending Kebo Giro*, *Manyar Sewu*, *Bendrong* dan *Jatilan* serta iringan musik dangdut.

Panggung pertunjukan seni Barong Singo Birowo menggunakan bentuk panggung terbuka yaitu halaman luas tanpa tiang penyangga dan atap. Busana para pemain disesuaikan dengan peran masing-masing kecuali busana penari jaranan menggunakan bentuk busana yang khas dan memiliki warna yang mencolok. Rias

wajah para pemain menggunakan tata rias fantasi untuk penari jaranan dan tata rias karakter untuk pemain setanan, pemain akrobatik/atraksi, dan pawang/warok. Tata suara dalam pertunjukan berupa speaker besar, mikropon, dan media power amplifier. Fungsi dari seni Barong Singo Birowo yaitu hiburan untuk masyarakat, hiburan bagi para anggota/pemain dan sebagai sajian estetis atau tontonan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Mentari Isnaini menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mentari Isnaini dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Mentari Isnaini yaitu Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Margaretha Tiofany (Tiofany, 2016), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Nilai Estetis yang terkandung dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Margaretha Tiofany adalah Kesenian Angguk Putri yang mengembangkan kesenian kerakyatan Dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Awalnya Tari Angguk ditarikan oleh penari putra atau biasa dikenal dengan Angguk Putra dengan bentuk tarian yang di iringi oleh alat musik sederhana menjadikan Tari Angguk Putra kurang diminati oleh masyarakat disekitarnya. Pada tahun 1988 Tari Angguk Putra

menjadi Angguk Putri dengan pertimbangan ada daya tarik tersendiri apabila Tari Angguk ditarikan oleh kaum wanita.

Busana yang dikenakan dalam pertunjukan Tari Angguk Putri adalah pakaian panjang warna hitam dengan hiasan, celana pendek warna hitam dengan hiasan, sampur, kaos kaki, topi pet. Gerak tari termasuk kedalam jenis gerak yang bersifat non-representatif, iringan tari masih sama seperti pada umumnya hanya saja dinamika musik atau lagu yang dibawakan lebih mengalun dan pelan, tempat pertunjukannya berupa sebuah panggung biasa, properti yang digunakan yaitu sampur dan kacamata, serta menggunakan tata rias cantik.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Diah Margaretha Tiofany menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Diah Margaretha Tiofany dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Diah Margaretha Tiofany yaitu Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Diah Margaretha Tiofany membahas tentang Nilai Estetis dan bentuk pertunjukan namun tidak membahas tentang fungsi sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika dan Moh Hasan Bisri (Yustika and Bisri, 2017), yang ditulis dalam Jurnal Seni Tari dengan judul Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika yaitu Tari Bedana merupakan tari tradisional dari Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang merupakan tari berpasangan dan dapat ditarikana secara kelompok. Penyajian Tari Bedana dapat disajikan di dalam ruangan maupun di ruangan terbuka.

Tari ini berfungsi sebagai hiburan yaitu tari pergaulan yang menceritakan tentang proses perkenalan muda-mudi. Sebagai tari pergaulan ada aturan di dalam menari yaitu penari tidak diperkenankan bersentuhan dengan pasangannya pada waktu menari jika itu menari berpasangan Tari Bedana ini ditarikan oleh muda-mudi dengan jumlah genap atau berpasangan. Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, pola lantai dan tempat pertunjukan. Gerak tari bedana merupakan penggambaran dari masyarakat Lampung. Iringan Tari ini Bedana selain diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus, dan gong juga diiringi syair lagu Bedana dan Penayuhan. Busana Tari Bedana menggunakan baju kurung dan kain tapis kain Mega Yustika/Jurnal Seni Tari 6 (1) (2017) khas dari Lampung. Pola lantai Tari Bedana tidak pakem. Tempat pertunjukan Tari Bedana dapat ditarikan di ruangan terbuka atau di lapangan dan dapat ditarikan di dalam ruangan baik itu di atas panggung ataupun di lantai.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mega Yustika dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Mega Yustika yaitu Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Mega Yustika hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sudarma (Sudarma, 2017), yang ditulis dalam Jurnal Mudra dengan judul penelitian Pertunjukan Tari Babuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pinggit di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sudarma yaitu Tarian babuang di Desa Pengotan-Bangli kental dengan tradisi. Sejarah tarian ini merupakan bawaan Bhatara Dalem Pingit sejak masyarakat Muteran pindah ke Desa Pengotan. Tarian ini dipentaskan setiap *puernamaning sasih Ka-enam* di madyaning mandala Pura Penataran Bale Agung pada ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit. Prosesi pementasannya, setelah pinandita memimpin prosesi upacara piodalan Bhatara Dalem Pingit. Pementasan tarian ini dipimpin oleh *Jero Mucuk*. Sebaliknya,

tarian ini diakhiri setelah semua penarinya selesai melakukan perang dengan sarana batang pisang yang muda dan *papah biu*.

Tarian Babuang dalam ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pinggit memiliki berbagai fungsi, yaitu fungsi keagamaan, fungsi estetika, dan fungsi penyatuan sosial. Fungsi keagamaan, tarian Babuang sebagai bentuk persembahan untuk meningkatkan *sraddhà* (keimanan) dan bhakti (ketaqwaan) terhadap leluhur yang berstana di Gunung Irawang (*Gunung Abang*) dan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Tuluk Bui. Fungsi estetika, tarian Babuang memiliki nilai kesucian (*úivam*), kebenaran (*satyam*) dan keseimbangan atau harmoni (*sundaram*). Sebaliknya, fungsi penyatuan sosial, tarian Babuang menunjukkan rasa kebersamaan (solidaritas) dan kesadaran akan kesatuan penyungsu puru yang ditunjukkan mereka mengikuti dengan baik prosesi pentas tarian tersebut hingga selesai.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sudarma menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan I Putu Sudarma dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh I Putu Sudarma yaitu Tari Babuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pinggit di Desa Pengotan Kabupaten Bangli, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hapsari tahun 2013, yang ditulis dalam Jurnal Harmonia dengan judul penelitian Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hapsari yaitu Keberadaan Topeng Ireng atau *Dayakan* yang terdapat di Kurahan Kabupaten Magelang sangat berarti bagi masyarakat sekitarnya. Mengingat kondisi kesenian tradisional saat ini, yang membuat beberapa bentuk seni rakyat semakin kabur keberadaannya, semakin tidak mendapat perhatian serius. Akan tetapi, Topeng Ireng membuktikan eksistensinya bagi masyarakat pendukungnya dalam hal ini masyarakat Kurahan, Kabupaten Magelang.

Berdasarkan pengalaman estetis dari pelaku kesenian, terdapat dua fungsi pokok dalam pertunjukan Topeng Ireng yaitu sebagai media ritual dan media ekspresi seni pertunjukan (hiburan). Sebagai media ritual yang didalamnya terdapat syiar agama yang sangat diperlukan oleh masyarakat dan sebagai media ekspresi estetis bagi para penari, pemusik dan masyarakat. Kesimpulannya masyarakat Kurahan membuktikan seni sebagai santapan estetis bagi psikologinya sekaligus dapat memperdalam santapan religiusnya.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hapsari menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Lisa Hapsari dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Lisa Hapsari yaitu Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang, sedangkan objek penelitian

saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risah Mursih (Mursih, 2015), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul penelitian Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risah Mursih yaitu bahwa Kesenian Angguk Sripanglaras Pripih merupakan transformasi dari Angguk Putra yang awalnya berfungsi sebagai ritual agama, kini berfungsi sebagai media hiburan. Perubahan fungsi Angguk sebagai media hiburan ditandai dengan adanya perubahan pada pelaku pertunjukan dan bentuk pertunjukan. Angguk Putri Sripanglaras menjadi sebuah pertunjukan yang sangat diminati karena ditarikan oleh penari perempuan.

Pertunjukan Kesenian Angguk Sripanglaras, penonton yang paling mendominasi adalah kaum laki-laki. Unsur sensualitas penari menjadi daya tarik tersendiri pada Angguk Sripanglaras. Unsur sensualitas berkaitan dengan perempuan yang ditunjukkan melalui tubuh perempuan. Angguk Sripanglaras sebagai sebuah pertunjukan mampu menyajikan tontonan yang memanjakan mata penonton terutama kaum laki-laki. Di sisi lain kesenian ini dipercaya oleh sebagian masyarakat yang berperan sebagai sarana ritual. Pencitraan perempuan di panggung pertunjukan mampu menyajikan pertunjukan yang mampu memikat penonton melalui unsur-unsur tari baik itu gerak, ekspresi, musik dan kostum.

Sensualitas dalam sajian Angguk Putri Sripanglaras semakin lengkap karena adanya paduan wajah cantik para penari dengan ekspresi yang penuh senyum serta

lirikan mata. Didukung dengan kostum yang dikenakan penari yaitu balutan busana celana pendek ketat ditambah gerak-gerak *kekirig*, *goyang ngebor*, *megol*.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Risah Mursih menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai urutan penyajian dan bentuk penyajian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Risah Mursih dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Risah Mursih yaitu Angguk Sripanglaras Pripih Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Risah Mursih hanya membahas tentang bentuk penyajian dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilma Sriwulan (Sriwulan *et al.*, 2014), yang ditulis dalam Jurnal Resital dengan judul penelitian Struktur, Fungsi dan Makna *Talempong Bundo* dalam Upacara *Maanta Padi Saratuih*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilma Sriwulan yaitu Permainan musik ini hanya dipertunjukkan dalam upacara *maanta padi saratuih*, yaitu upacara persembahan hasil panen yang dilakukan oleh perempuan-perempuan dari pihak *induk bako* dalam rangkaian tradisi perkawinan *anak pisang*nya. Upacara ini *induk bako* menjemput *anak pisang*, membawanya ke rumah *bako*, kemudian mengantarkan kembali dengan arak-arakan *maanta padi saratuih*. *Talempong bundo* merupakan

satu-satunya musik prosesi yang dihadirkan dalam upacara itu, dan hingga saat ini kehadirannya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Fokus dari tulisan ini menjelaskan latar belakang kehadiran *talempong bundo* di dalam upacara *maanta padi saratuih*, melacak dan menjelaskan struktur *talempong bundo* dan relasi antar struktur secara fungsional, dan kemudian menjelaskan makna *talempong bundo* dalam upacara tersebut. Melalui teori fungsionalisme struktural A.R. Radcliffe-Brown dibantu dengan teori simbol Victor Turner diperoleh pemahaman bahwa prosesi arak-arakan *maanta padi saratuih* yang didukung oleh bunyi-bunyian *talempong bundo* mengumandangkan kepada masyarakat bahwa eksistensi pihak *induak bako* masih fenomenal di daerah tersebut.

Talempong bundo merupakan simbol eksistensi pihak *induak bako* dalam konteks legitimasi terhadap *anak pisang*nya. Keberadaan *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuih* merupakan representasi sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Singkarak. Upacara *maanta padi saratuih* terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1) Persiapan di rumah anak pisang, seperti mambantai (memotong kambing atau sapi yang dihadiri oleh seluruh kaum laki-laki di nagari) dan persiapan hidangan alek (pesta) menunggu rombongan arak-arakan *induak bako* dan masyarakat kampung; (2) Persiapan benda-benda dan perlengkapan upacara di rumah bako (rumah keluarga matrilineal ayah), seperti persiapan jamba adat (berbagai masakan adat), nasi putih (nasi putih), nasi kunyik (nasi kunyit), kambuik balamun (persembahan dari pasumandan dekat,

yaitu perempuan-perempuan yang menjadi istri laki-laki dari pihak induak bako), talam sumandan (persembahan dari pasumandan jauh), kambuik karambia (bakul kelapa), kambuik padi (bakul padi), oyak osen (properti yang dimaknai sebagai kepala adat), dan talempong; (3) Manjapuik anak pisang (menjemput anak pisang) ke rumah orang tuanya, kemudian membawa ke rumah bako; (4) Mandi balimau yang lazimnya dilakukan oleh nenek bako (orang tua dari ayah) dan hanya dilakukan kepada anak pisang yang perempuan; (5) Merias anak pisang; (6) Arakan maanta padi saratuih; dan (7) Penyambutan di rumah anak pisang. Fungsi utama kehadiran kelompok *talempong bundo* adalah menjadi bagian dari struktur upacara *maanta padi saratuih*.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Wilma Sriwulan menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wilma Sriwulan dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Wilma Sriwulan yaitu *Talempong Bundo* dalam Upacara *Maanta Padi Saratuih*, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Wilma Sriwulan membahas Struktur, Fungsi dan Makna sehingga saya mengkaji mengenai bentuk pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandra Juliana Samosir (Samosir, 2015), yang ditulis dalam Jurnal *Gesture* dengan judul penelitian Bentuk Pertunjukan

Kesenian Lintau pada Masyarakat Deli Sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandra Juliana Samosir yaitu Lintau merupakan kesenian beladiri yang berasal dari desa Lintau, Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lintau merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang.

Lintau telah beralih fungsi, yang pada mulanya kesenian Lintau berkembang di Sumatera Timur sebagai pertunjukan di istana untuk penyambutan tamu kerajaan yang hendak bersilaturahmi. Tetapi sekarang kesenian tersebut menjadi pertunjukan biasa yang hadir ditengah masyarakat. Bentuk kesenian Lintau di Deli Serdang tidak jauh berbedaannya dengan daerah asal yaitu Sumatera Barat. Hanya saja terdapat perbedaan pada pemilahan gerak.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Sandra Juliana menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Sandra Juliana dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Sandra Juliana yaitu Kesenian Lintau pada Masyarakat Deli Sedang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Sandra Juliana hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irma Hasana Tanjung (Tanjung, 2016), yang ditulis dalam Jurnal Gesture dengan judul penelitian Bentuk Penyajian Tari Sapu Tangan dalam Acara Malam Barinai Versi Siti Zubaidah pada Masyarakat Pesiri Sibolga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irma Hasana Tanjung yaitu Adat istiadat pesisir termasuk kesenian Sikambang adalah jati diri dari masyarakat Sibolga. Kesenian Sikambang hanya ada dan dimiliki oleh masyarakat Pesisir Sibolga dan digunakan oleh masyarakat yang sudah merasa bagian dari kelompok budaya/etnis Pesisir Sibolga. Tari sapu tangan adalah salah satu kesenian yang sering digunakan masyarakat Pesisir Sibolga dalam berbagai acara seperti pernikahan, hiburan, upacara adat hingga sekarang.

Tari sapu tangan ini memiliki keberagaman gerak, seirama dengan musik pengiringnya yaitu musik kapri. Sedangkan bentuk penyajian tari sapu tangan harus berpenampilan atau berpakaian sopan. Pada acara pesta pernikahan dilakukan pada malam hari atau malam barinai (malam basikambang), yang disajikan secara berpasangan dan diiringi musik kapri, begitu juga untuk hiburan bentuk penyajiannya dilakukan bisa siang, bisa malam sesuai acara yang dibutuhkan. Bentuk penyajian tari sapu tangan pada masyarakat Pesisir Sibolga menggambarkan tentang bagaimana cara sepasang muda-mudi berkenalan hingga mengikat tali pernikahan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irma Hasana Tanjung menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk suatu tarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dwi Irma Hasana Tanjung

dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Dwi Irma Hasana Tanjung yaitu Tari Sapu Tangan dalam Acara Malam Barinai Versi Siti Zubaidah pada Masyarakat Pesiri Sibolga, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Dwi Irma Hasana Tanjung hanya membahas tentang bentuk dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irma Hasana Tanjung dengan penelitian yang telah dilakukan sama-sama mengambil suatu kajian mengenai bentuk suatu tarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan terdapat pada objek penelitian. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irma Hasana Tanjung dengan penelitian yang telah dilakukan adalah menambah referensi teori, menambah pengetahuan dan mengetahui batasan-batasan dalam mengkaji masalah, serta dapat mengetahui hal apa saja yang belum di kaji dalam penelitian sebelumnya dan hal apa saja yang perlu dikaji dalam penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta Sinaga (Sinaga, 2016), yang ditulis dalam Jurnal Gesture dengan judul penelitian Bentuk Penyajian Tortor pada Gondang Naposo di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta Sinaga yaitu Gondang Naposo merupakan sarana membina hubungan generasi muda dan pematangan jiwa kemandirian dan tidak jarang menjadi ajang penemuan jodoh yang mengikuti adat istiadat Batak Toba.

Acara gondang naposo dilaksanakan selama dua hari dan dimulai sebelum *parnakkok ni mataniari* (dimulai sejak pagi hari).

Hari pertama dilaksanakan dengan acara martonggo raja (menggundang para orang tua untuk turut berpartisipasi dalam acara tersebut), *ulaon na hohom* dan *mambuat tua ni gondang*. Hari kedua pelaksanaan gondang naposo hingga sore hari. Dikalangan muda-mudi ini juga dikenal beberapa gondang dan tortor yang sering dibawakan dalam acara Gondang Naposo ini, antara lain : Gondang dan tortor Mula-mula, Gondang dan tortor Somba, Gondang dan tortor Mangaliat, Gondang dan tortor Sibunga Jambu, Gondang dan tortor Hatasopisik, Gondang dan Tortor simonangmonang, serta Gondang dan tortor Hasahatan Sitio-tio.

Bentuk penyajian Tortor pada Gondang Naposo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Bagian pembukaan (Gondang/tortor Mula-mula, Sombasomba dan tortor Mangalliat), 2) Bagian isi sering juga disebut dengan Gondang/tortor parsoran (Gondang/tortor Sibunga Jambu, Hatasopisik dan Simonangmonang), 3) Bagian ketiga disebut dengan bagian penutup (Gondang/tortor Hasahatan Sitiotio). Pada Gondang Naposo suhut yang akan manortor harus terlebih dahulu maminta Gondang Mulamula, baru kemudian maminta Gondang lainnya sesuai dengan pilihan dan permintaan mereka. Nama Gondang itu adalah menurut iramanya, antara lain: Gondang Sibunga Jambu, Hatasopisik, Siburuk dan lain-lainnya yang termasuk dalam jenis Gondang parsoran. Setelah selesai maminta Gondang parsoran dilanjutkan dengan Gondang Hasahatan Sitio-tio untuk mengakhiri

semua Tortor dengan pesan, kiranya semua horashoras, selamat secara jasmani maupun rohani.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Marta Sinaga menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Marta Sinaga dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Marta Sinaga yaitu Tari Tortor pada Gondang Naposo di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Marta Sinaga hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dastri Sinan Sari Wilis Harahap (Harahap, 2016), yang ditulis dalam Thesis UNIMED dengan judul penelitian Bentuk Penyajian dan Proses Penciptaan Tari Nelayan Karya Martozet. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dastri Sinan Sari Wilis Harahap yaitu Tarian ini menceritakan tentang seorang ibu yang menidurkan anaknya terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan diladang, karena dahulu kala pada umumnya di Simalungun pekerjaan laki-laki atau bapak-bapak adalah berburu kehutan, menangkap burung, membuat gula aren, mencari ikan atau memancing, sedangkan perempuan atau ibu-ibu bekerja ke ladang dan menjaga anak. Maka dari itu sebelum memulai pekerjaan sang ibu menidurkan anaknya terlebih dahulu diluar gubuk yang

ada diladang dengan cara bernyanyi sambil menari agar pekerjaannya tidak terganggu, adapun rangkain dari tarian ini adalah menimang di tempat dengan kaki *dienjut*, menimang kedepan, menimang kebelakang, menimang ke samping kiri dan samping kanan. Gerakannya sangat simpel namun disetiap langkahnya mempunyai arti.

Musik iringan pada Tor-tor Ilah Mardidong merupakan musik internal yang berasal dari dalam tubuh penari. Tema yang terdapat dalam tari Ilah Mardidong merupakan harapan seorang ibu terhadap anaknya yaitu, agar kelak tumbuh dewasa kesuksesan menyertai anaknya dan setelah sukses jangan lupa diri dan lihatlah sekeliling bantu saudara-saudara yang membutuhkan pertolongan. Tari Tor-tor Ilah Mardidong ini menjadikan manusia yang bersosialitas tinggi terhadap sesama.

Pada tor-tor ilah mardidong geraknya sangat lembut dan terdapat beberapa ragam gerak diantaranya adalah mardidong hianan, mardalan hulobei, mardalan hupudi, mardalan sambilo, mardalan husiamun dan mesimpuh. Busana yang digunakan penari pada Tor-tor Ilah Mardogei adalah rasi pane, dan suri-suri. Desain lantai pada tor-tor ilah mardidong yaitu lurus kedepan, lurus kebelakang, serta lurus kesamping kiri dan kanan. Desain atas yang terdapat pada tor-tor ilah mardidong ini yaitu desain dalam, desain rendah dan asimetris.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Dastri Sinan Sari Wilis Harahap menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dastri Sinan Sari Wilis Harahap dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek

penelitian. Objek yang diteliti oleh Dastri Sinan Sari Wilis Harahap yaitu Tari Nelayan Karya Martozet, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Dastri Sinan Sari Wilis Harahap hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Wijayanti (Wijayanti, 2017), yang ditulis dalam Jurnal *Gesture* dengan judul penelitian Bentuk Tari Zahifa pada Upacara Perkawinan Masyarakat Arab di Kota Medan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Wijayanti yaitu Upacara Pernikahan Masyarakat Arab di Medan Pernikahan orang Arab di Kota Medan secara syariat tentu sama dengan masyarakat muslim pada umumnya, yakni diawali dengan pertunangan. Khusus di lingkungan atau keturunan masyarakat Arab, pertunangan erat hubungannya dengan kesanggupan menyerahkan sejumlah uang kepada pihak mempelai calon pengantin wanita. Bervariasi tentang jumlah uang yang diminta oleh keluarga calon pengantin wanita, bergantung dengan tingkat status sosial dari kedua calon pengantin.

Sejarah Tari Zahifa pada Komunitas Al Fairouz, terbentuknya komunitas tari Zahifa Al Fairouz di Kota Medan berawal ketika Yasir Arafat (narasumber) menghadiri acara perkawinan orang arab di Jakarta, dimana ada beberapa penari Zahifa menari dengan kompak dan menghibur tamu di malam sebelum acara

pernikahan berlangsung esok harinya. Pada saat itu, Yasir Arafat hanya bisa terpana kagum, serta bertanya dalam hati bagaimana teknik dalam menarikan tarian Zahifa ini. Terbayang olehnya saat itu untuk bisa menarikan tari Zahifa dan mampu menarikannya. Hal inilah yang menjadikan motivasi Yasir Arafat untuk bisa menari Zahifa dan membuat komunitas yang mampu menarikan tari Zahifa. Karena tidak adanya kelompok seniman tari Zahifa di Kota Medan, Yasir Arafat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan tari Zahifa khususnya di Kota Medan.

Fungsi tari Zahifa pada komunitas Al Fairouz, yaitu: 1. Sebagai Sarana Upacara, 2. Sebagai Sarana Pertunjukan, 3. Sebagai Sarana Hiburan. Tari Zahifa merupakan gerak tari yang hanya bergerak bebas tetapi kompak dalam menarikannya, mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) dan menggunakan tutup kepala. Tari Zahifa ternyata dipelajari oleh komunitas tari Zahifa Al Fairouz dan sering diminta pentas dalam berbagai acara.

Penyajian tari Zahifa yang ditarikan oleh komunitas tari Zahifa Al Fairouz terkait berbagai kepentingan salah satunya terkait dengan kepentingan hiburan, sehingga kostum yang digunakan pun tidak harus menggunakan pakaian-pakaian tertentu. Hiburan yang dimaksud adalah komunitas Al Fairouz menggunakan tari Zahifa ini untuk menghibur para penikmat tari yang berupa pentas-pentas diacara hari besar agama Islam, acara pernikahan, dan sebagainya. Bentuk tari Zahifa pada komunitas tari Sufi Al Fairouz. Bentuk yang dimaksudkan dalam seni adalah sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui serapan penglihatan atau pendengaran. Gerak pada tari Zahifa memiliki satu ragam gerak

dan lima sikap dasar gerak tari. Musik atau Iringan yang digunakan tari Zahifa pada komunitas Al Fairouz adalah berupa menggunakan rebana, gambus, akordeon, keyboard bahkan audio mp3 (nuansa Islami), selain itu biasanya juga menggunakan lagu-lagu islam.

Tata rias tari Zahifa pada komunitas Al Fairouz tidak menggunakan riasan seperti halnya tari-tari lain. Busana yang dipakai komunitas tari Zahifa Al Fairouz secara garis besar sama dengan tari Zahifa yang ada di Arab, hanya saja komunitas tari Zahifa Al Fairouz tidak menggunakan seperti di Arab, kostum yang digunakan komunitas tari Zahifa Al Fairouz ialah pakaian seadanya, tidak ada ketentuan khusus dalam menggunakan pakaian ketika akan menari Zahifa, hanya saja menutup aurat dan biasanya menggunakan tutup kepala, terkadang juga menggunakan sarung sebagai pengganti celana. Pola lantai tari Zahifa komunitas Al Fairouz berjajar rapi dengan menggunakan pola lantai sejajar. Tempat pertunjukkan tari Zahifa pada komunitas Al Fairouz tidak ada aturan khusus harus berbentuk arena, pendhapa, proscenium, dan sebagainya karena semua bergantung pada acara pementasannya.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Wijayanti menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Sinta Wijayanti dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Sinta Wijayanti yaitu Tari Zahifa pada Upacara Perkawinan Masyarakat Arab di Kota Medan, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian

Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiandri Suardi dan Udi Utomo (Suardi and Utomo, 2018), yang ditulis dalam Jurnal Catharsis dengan judul penelitian The Art of Nandung in Indragiri Hulu Regency, Riau: the Study of Performance Form and Value. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiandri Suardi yaitu :

Nandung is a spoken literature used to put children to sleep which is delivered by lyrics in a poem. Nandung is also has the same meaning with a song, chanting lyrics by singing of them using special rhythm to put children to sleep. Nandung contains lyrics about religion, advice, character, teaching, and education. Based on its development, Nandung spoken literature begins to perform in a show with additional music accompaniment, Ghebane. In relation with the form of performance, the process of the performance begins with preparation, main performance, and elements of performance, such as speaker, music accompaniment, stage, costume, audience, lyric, and language. Then, from the values in its lyrics are religious values, mspoken values, and education values.

Nandung adalah sastra lisan yang digunakan untuk membuat anak tertidur yang disampaikan oleh lirik dalam sebuah puisi. Nandung juga memiliki makna yang sama dengan sebuah lagu yang menggunakan irama khusus untuk membuat anak tertidur. Penampilan Nandung, ada 1 pembicara, 4 atau lebih instrumen (Ghebane). Sebuah pertunjukan, ada perbedaan antara Nandung secara umum dan yang dipertunjukan. Nandung dalam sebuah pertunjukan menggunakan Ghebane

sebagai iringan musik. Point penting dalam kostum adalah rapi, sopan, dan menarik bagi penonton. Pertunjukan, penonton sastra lisan Nandung terdiri dari beberapa rentang usia, anak-anak hingga orang dewasa. Nilai yang terdapat didalamnya yaitu nilai agama, nilai lisan, dan nilai pendidikan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Rofiandri Suardi menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rofiandri Suardi dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Rofiandri Suardi yaitu Nandung di Indragiri Hulu, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Rofiandri Suardi hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Ratih (Ratih, 2001), yang tertulis dalam Jurnal Harmonia dengan judul penelitian Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Ratih E. W yaitu Fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tari yang berbeda-beda fungsinya tersebut, masing-masing mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Namun pada saat ini dari keempat jenis tari tersebut secara sepintas perbedaannya semakin kabur. Banyak seniman tari

yang mengambil inspirasi dari tari-tarian upacara magis menjadi sebuah tari pertunjukan. Banyak aspek yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: faktor tari sebagai seni (obyek Apresiasi), yaitu bagaimana kita menyajikan suatu tarian yang bernilai estetis, tentu saja hal ini didukung dengan media bantu lain seperti iringan, rias dan busana, dekorasi dan tata pentas yang baik dan komunikatif. Kedua adalah faktor penonton (Apresiator), yang perlu diperhatikan adalah tari yang kita sajikan untuk dikomunikasikan kepada penonton. Kedua faktor tersebut harus betul-betul diperhatikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Endang Ratih E. W menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Endang Ratih E. W dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian., Subjek penelitian yang dilakukan Endang Ratih E. W hanya membahas tentang fungsi tari dan tidak meneliti bentuk pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai bentuk pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia dan Bintang Hanggoro Putra (Amalia and Putra, 2015), yang ditulis dalam Jurnal Seni Tari dengan judul penelitian Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia yaitu Bentuk dan fungsi kesenian tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong. Kesenian Krangkeng merupakan kesenian yang terdiri dari banyak unsur akrobatis, yang membuat kesenian ini lebih menarik dari

kesenian lain adalah pada gerakan-gerakannya. Kesenian Krangkeng memadukan antara gerak tari, olahraga, ilmu bela diri, dan gerak akrobatik yang dikemas menarik sehingga dapat menarik penonton untuk menyaksikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, (2) Mengetahui fungsi kesenian Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu 1). Babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, 2). Babak inti, yang berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi kesenian Krangkeng antara lain: 1). Sebagai sarana ritual, 2). Sebagai sarana hiburan, 3). Sebagai alat propaganda keagamaan, dan 4). Sebagai alat penutur kebaikan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurul Amalia dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Nurul Amalia yaitu Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Giska Pratama (Pratama, 2016), yang ditulis dalam Skripsi dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Rizki Giska Pratama yaitu Tari Ngancak Balo merupakan bentuk pertunjukan yang terdiri dari pelaku, tema, lakon, gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu dan suara. Pelaku Tari Ngancak Balo seluruhnya adalah wanita yang ditarikan secara berkelompok. Tema Tari Ngancak Balo adalah ucapan rasa senang dan bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lakon adalah peran utama, pada Tari Ngancak Balo hanya menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Kabupaten Tegal yang dijajah oleh Belanda. Tari Ngancak Balo terdapat ragam gerak yang enerjik seperti gerakan melompat, Tari Ngancak Balo mempunyai 11 ragam gerak seperti ragam Ulap-ulap Obah Bahu, Sisat Ukel, Joged Balo 1, Joged Balo 2 dan Dungder. Pola lantai yang berfungsi untuk membuat posisi dalam ruang gerak yang telah disediakan rangkaian bentuk pola lantai seperti garis lurus, garis lengkung, segitiga, dan kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung. Iringan Tari Ngancak Balo sangat lekat dengan nuansa Islaminya dengan lagu yang mengajak untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Alat yang digunakan seperti rebana, gendhang jawa, kenong, drume dan gender. Tari Ngancak Balo yang beruansa islami merupakan sarana pengungkapan kecintaan masyarakat dengan agama dan tingkat sosial yang cukup sederhana dalam mengungkapkan rasa keindahan. Tempat pementasan Tari Ngancak Balo dilakukan di area tertutup dan area terbuka. Busana dan tata rias yang digunakan yaitu menggunakan tata rias cantik dengan perpaduan warna eyeshadow, lipstick, dan blush on yang membuat wajah penari menjadi cantik. Busana yang di kenakan pada Tari

Ngancak Balo yaitu batik yang mempunyai corak khas Kabupaten Tegal. Busana dengan perpaduan warna merah, putih dan kuning keemasan. Merah yang artinya berani, putih yang artinya suci kemudian kuning yang artinya kebahagiaan. Busana yang digunakan seperti kamsol, celana, geber bahu, geber pinggang, sayap dan slepe. Tata Pentas Tari Ngancak Balo dipentaskan di area terbuka taupun tertutup, pementasan di area terbuka dengan tatanan panggung yang meriah seperti dalam acara Festival, HUT Kabupaten, pada pementasan Tari Ngancak Balo di area tertutup dipentaskan di dalam gedung yang sudah disediakan tempat duduk seperti dalam acara Festival Budaya Tegal. Tata lampu dan suara sangat penting bagi pertunjukan tari. Peranan lampu pada Tari Ngancak Balo digunakan pada malam hari dan berfungsi hanya untuk menerangi panggung, pada pementasan siang hari hanya cahaya matahari.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Giska Pratama menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rizki Giska Pratama dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Rizki Giska Pratama yaitu Tari Ngancak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Rizki Giska Pratama hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak

meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti (Kinesti, Lestari and Hartono, 2015) dengan judul Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. Kesenian Pathol Sarang adalah kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat Rembang. Interaksi dalam kesenian Pathol Sarang yang terjadi bukan lagi sebatas dialog, namun terjadi kontak fisik antar pemain dengan pemain. Keunikan Kesenian Pathol Sarang juga terletak pada jenis pertunjukan lain. Pertunjukan yang dipentaskan dipinggir laut dan dimainkan oleh para nelayan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Pathol Sarang dan menganalisis proses interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian yang pertama adalah bentuk kesenian Pathol Sarang yang ditinjau dari pelaku seni yang semua berjenis kelamin laki-laki mempunyai gerak murni dan maknawi yang berias tanpa *make up* dan berbusana memakai baju hitam dan celana hitam dengan ikat kepala dan properti berupa *udhet*. Interaksi yang ditemukan adalah interaksi yang terjadi antar pemain dan pemain, pemain dengan penonton. Interaksi yang terjadi antar pemain dengan pemain adalah kontak fisik yaitu dengan saling merangkul posisi kaki kuda-kuda dan saling mendorong untuk bergulat, interaksi yang terjadi antar pemain dengan penonton adalah komunikasi sebelum bertanding pelandang (wasit) mencari lawan untuk pemain Pathol Sarang lebih dikembangkan lagi dengan menambahkan tarian pembuka sebelum pertunjukan

dimulai. Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rakanita Dyah Ayu Kinesti dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti yaitu Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Rakanita Dyah Ayu Kinesti hanya membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sobali (Sobali, 2017) dengan judul Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Keindahan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan. Masalah yang dikaji adalah nilai estetika dengan kajian pokok, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan, dan penampilan pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan emik dan etik. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan teori Adshead. Berdasarkan analisis data, nilai estetika yang ada pada

pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik, iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Komponen bentuk pertunjukan memberikan kesan yang lincah, gagah/tegas, dan dinamis. Isi terdiri dari gagasan/idea, suasana, dan pesan yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerjasama, dan mistis.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sobali menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Pertunjukan Kuda Lumping. Perbedaan penelitian yang dilakukan Akhmad Sobali dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Akhmad Sobali Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Akhmad Sobali membahas tentang nilai estetika bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Cahyono (Cahyono, 2006) dengan judul “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di

Kota Semarang. Penelitian Agus Cahyono menjelaskan tentang tradisi masyarakat Kota Semarang pada saat menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut *dugdheran*. Warga Kota Semarang selalu menantikan acara yang diadakan satu tahun sekali ini. Artikel ini menjelaskan hasil penelitiannya tentang makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran*, bentuk pertunjukan arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreasi bagi anak dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat. Pada penelitian tersebut terdapat pula bahasan tentang bentuk pertunjukan arak-arakan yang menjadi acuan. Bentuk pertunjukan yang terdapat pada penelitian tersebut meliputi: 1) Pelaku; 2) Gerak; 3) Suara; 4) Rupa. Penelitian tersebut menggunakan metode dengan pendekatan etnografi dengan hasil pembahasan tentang makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *degdheran* di Kota Semarang sebagai upaya dakwah, edukatif bagi orangtua, rekreasi bagi anak dan kepentingan birokrat masyarakat.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Agus Cahyono menjadi kajian pustaka karena sama-sama membahas mengenai bentuk pertunjukan walaupun penelitian tersebut tidak menitik fokuskan pada bentuk pertunjukannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Agus Cahyono dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Agus Cahyono yaitu Arak-arakan dalam Upacara Tradisional *Dugdheran* di Kota Semarang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Subjek penelitian yang dilakukan Agus Cahyono membahas tentang bentuk pertunjukan dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bisri (Bisri, 2007) dengan judul “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang fungsi tari ritual yang berada di Surakarta lambat laun mengalami perubahan fungsi seiring dengan perubahan keraton itu sendiri, dalam artikel tersebut juga dijelaskan tentang ragam bentuk tradisi serta fungsi dan makna tari ritual. Pseudoritual diartikan sebagai tari semu, samar-samar bahkan tidak nyata ritual. Penelitian tersebut juga membahas beberapa pendapat tentang teori fungsi dan jenis-jenis fungsi pertunjukan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bisri menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hasan Bisri dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Hasan Bisri yaitu Tari Pseudoritual di Surakarta, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Hasan Bisri membahas tentang perkembangan dan perubahan fungsi, sedangkan penelitian saya membahas mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti (Kusumastuti, 2006) dengan judul “Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi

Simbolik antara Pemain dan Penonton”. Penelitian tersebut menjelaskan Kesenian Laesan dimana pada jurnal tersebut mengkaji tentang bentuk penyajian Kesenian Laesan, proses terjadinya interaksi simbolik dan simbol-simbol yang digunakan untuk membentuk interaksi simbolik. Bentuk pertunjukan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah struktur pertunjukan yang terdiri dari awal, inti dan akhir pertunjukan. Unsur-unsur pertunjukannya meliputi pemain, perlengkapan pentas, gerak, iringan, tata rias dan busana, ruang pentas dan panggung. Kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang digunakan sebagai wahana mendekatkan diri kepada Tuhan, dan sebagai tempat interaksi simbolik antar pemain dan penonton. Simbol yang terdapat dalam interaksi pemain dengan penonton adalah simbol kesuburan yang dilihat dari atraksi Laes menusukan keris ke tubuhnya, Kesenian Laes juga memiliki nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat pada lirik lagu yang digunakan saat pertunjukan Laesan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti menjadi kajian pustaka karena sama-sama membahas mengenai bentuk pertunjukan walaupun penelitian tersebut tidak menitik fokuskan pada bentuk pertunjukannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Eny Kusumastuti dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Eny Kusumastuti yaitu Laesan Kesenian Pesisir , sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Eny Kusumastuti membahas tentang Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton

yang didalamnya terdapat bentuk pertunjukan, sedang penelitian saya membahas tentang bentuk dan fungsi pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Syah Sinaga (Sinaga, 2006) dengan judul “Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah”. Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Syah Sinaga menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Syahrul Syah Sinaga dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Syahrul Syah Sinaga yaitu Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Syahrul Syah Sinaga membahas tentang fungsi dan ciri khas kesenian dan tidak meneliti bentuk pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai bentuk pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Joko Raharjo (Raharjo, 2005) dengan judul “ Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah”. Penelitian tersebut membahas tentang peran seni dalam konteks pendidikan umum dan pendidikan luar sekolah, penelitian tersebut sebagai acuan untuk mengetahui apa saja sasaran dan tujuan dari seni sebagai proses pembelajaran pendidikan non formal atau luar sekolah karena penelitian yang membahas tentang bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya terdapat fungsi pendidikan non formal.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang fungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan terdapat pada objek kajian. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Tri Joko Raharjo adalah menambah referensi teori, menambah pengetahuan dan mengetahui batasan-batasan dalam mengkaji masalah, serta dapat mengetahui hal apa saja yang belum di kaji dalam penelitian sebelumnya dan hal apa saja yang perlu dikaji dalam penelitian Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Arbi, Totok Sumaryanto F, dan Udi Utomo (Arbi, Florentinus and Utomo, 2017) dengan judul “Bundengan : Between Aesthetic Expressivism, Sosial of Reality, Performance Studies”. Penelitian tersebut membahas tentang bundengan yang menganalisis tentang bentuk pertunjukan seni bundengan, realita sosial masyarakat, dan ekspresi estetika seniman bundengan dengan aliran ekspesivitas, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Arbi menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai bentuk pertunjukan dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Bachtiar Arbi dengan penelitian saya yaitu terletak pada isi, dan objek yang dikaji. Objek yang diteliti oleh Bachtiar Arbi yaitu bentuk pertunjukan seni bundengan, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Bachtiar Arbi membahas

tentang bentuk pertunjukan seni bundengan, realita sosial masyarakat, dan ekspresi estetika sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malarsih (Malarsih, 2004) dengan judul “Aplikasi Teori Struktural Fungsional Redcliffe-Brown dan Taalcot Parsons pada Penyajian Tari Gambyong Tayub di Blora Jawa Tengah”. Penelitian tersebut membahas tentang struktur fungsional, dan penyajian Tari Gambyong Tayub. Bentuk penyajian yang dibahas pada penelitian tersebut adalah gerak, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Malarsih menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Malarsih dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Malarsih yaitu Tari Gambyong Tayub di Blora Jawa Tengah, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Malarsih membahas tentang struktur fungsional dan penyajian sedangkan pada penelitian saya membahas tentang bentuk dan fungsi pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Restiana, Utami Arsih (Restiana and Arsih, 2019) dengan judul “Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang”. Penelitian tersebut membahas tentang proses penciptaan tari dan bentuk

pertunjukan. Bentuk pertunjukan meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Ida Restiana menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai bentuk pertunjukan walaupun penelitian tersebut tidak menitik fokuskan pada bentuk pertunjukannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ida Restiana dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Ida Restiana yaitu Tari Patholan di Kabupaten Rembang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Ida Restiana membahas tentang proses penciptaan tari dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eza Apita Putri (Putri, 2014) dengan judul “Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton”. Penelitian tersebut membahas tentang strategi adaptasi dan bentuk pertunjukan. Bentuk Pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan disajikan dengan rangkaian yang sangat lengkap mulai dari garap tarinya, gerak tari, komposisi, desain lantai, tata rias dan busana, properti yang digunakan, serta kolaborasi musik gamelan dan musik modern,

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Eza Apita Putri menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai bentuk pertunjukan

walaupun penelitian tersebut tidak menitik fokuskan pada bentuk pertunjukannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Eza Apita Putri dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Eza Apita Putri yaitu Barongan Samin Edan Kota Semarang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Eza Apita Putri membahas tentang bentuk pertunjukan, strategi adaptasi dan tidak meneliti fungsi pertunjukan sehingga saya mengkaji mengenai fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmida Setiawati (Setiawati, 2003) dengan judul “Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng”. Penelitian tersebut membahas tentang Tari Topeng yang memiliki fungsi ritual dan hiburan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Rahmida Setiawati menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi tari sebagai hiburan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rahmida Setiawati dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Rahmida Setiawati yaitu Tari Topeng, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Rahmida Setiawati membahas tentang fungsi tari sebagai hiburan dan tidak meneliti bentuk pertunjukan dengan detail sehingga saya mengkaji mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan pada penelitian yang saya lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratnaningrum (Ratnaningrum, 2011) dengan judul “Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel”. Penelitian tersebut membahas tentang makna simbolik pada Tari Topeng Endel dan terdapat fungsi sosial yaitu upacara sakral, sebagai hiburan, sebagai sarana pendidikan.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratnaningrum menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ika Ratnaningrum dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Ika Ratnaningrum yaitu Tari Topeng Endel, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Ika Ratnaningrum membahas tentang makna simbolis dan peran tari sedangkan pada penelitian saya meneliti mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robby Hidajat (Hidajat, 2014) dengan judul “The Popularity Waranggana Tayub Malang Through Body Exploitation”. Penelitian ini membahas tentang popularitas Tayub Waranggana Malang melalui eksploitasi tubuh. Waranggana merupakan identitas penari utama. Hasil penelitian tersebut juga membahas tentang interpretasi tubuh perempuan di politisasi untuk bertahan hidup secara kreatif, mempertahankan popularitas dan mendukung gaya hidup.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Robby Hidajat menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai fungsi dari pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Robby Hidajat dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian. Objek yang diteliti oleh Robby Hidajat yaitu Tayub Waranggana Malang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian yang dilakukan Robby Hidajat membahas tentang popularitas dan fungsi sedangkan penelitian saya membahas tentang bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Eka Laras Sofian (Sofian, 2018), yang ditulis dalam skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Gedruk Dusun Dawung Desa Banjarnegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang”. Penelitian ini membahas tentang Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Pertunjukan Tari Gedruk. Bentuk pertunjukan Tari Gedruk terdiri dari tiga tahap yaitu awal, inti dan akhir. Terdapat dua fungsi Tari Gedruk yaitu sebagai hiburan dan pendidikan non formal.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Eka Laras Sofian menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ulfa Eka Laras Sofian dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Ulfa Eka Laras Sofian yaitu Tari Gedruk Dusun Dawung Desa Banjarnegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, sedangkan objek penelitian saya

adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (Nurdin, 2014) dengan judul “The function and From Development of Arabian Zapin Dance in Palembang 1991-2014”. Penelitian ini membahas tentang perkembangan fungsi dan bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang pada tahun 1991-2014.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurdin dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Nurdin yaitu Tari Zapin Arab di Kota Palembang, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Wiyoso (Wiyoso, 2011) dengan judul “Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan campursari : suatu bentuk perubahan kesenian tradisional”. Penelitian ini membahas tentang bentuk perubahan kesenian jaran kepeng dengan kolaborasi antara jaran kepeng dengan campursari.

Alasan saya mengambil penelitian yang dilakukan oleh Joko Wiyoso menjadi kajian pustaka karena sama-sama mengkaji mengenai Bentuk pertunjukan dan Jaran Kepang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Joko Wiyoso dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian dan kajian. Objek yang diteliti oleh Joko

Wiyoso yaitu Kesenian Kuda Kepang Turanggasari, sedangkan objek penelitian saya adalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Perbedaan kajian pada penelitian Joko Wiyoso yaitu membahas tentang perubahan bentuk pertunjukan, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan.

2.2 Landsasan Teoritis

Landsasan teoritis adalah teori-teori yang digunakan untuk melandasi terkait dengan penelitian peneliti, maka teori yang digunakan ;'untuk membedah permasalahan pada judul penelitian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan meliputi teori bentuk pertunjukan dan teori fungsi kesenian.

2.2.1 Bentuk

Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk hadir didepan kita secara konkrit sehingga dapat dilihat serta diraba. Apabila bentuk dikaitkan dengan peristiwa berkesenian, kemudian menjadi kata “bentuk pertunjukan”, maka bentuk yang terkandung didalam kata bentuk dapat dimaknai wujud berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat didengarkan. Mengingat didalam sebuah pertunjukan kesenian pasti memiliki materi yang dapat dilihat juga dapat didengarkan (Wiyoso, 2011:3).

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007:24).

Bentuk adalah wujud tari. Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan dan yang berhubungan dengan penampakan tata rupa kelengkapan sajian tari. Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (*shape*) gerakan-gerakan atau aransemen gerakan, melainkan lebih pada hasil akhir dari apa yang diorganisir. Dengan demikian bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari (Jazuli, 2016:45).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah wujud yang tampak atau dapat dilihat yang terdiri dari dari berbagai elemen-elemen tari yang hasil akhirnya di organisir menjadi satu-kesatuan tari yang terstruktur seperti elemen gerak, ruang, waktu dan tenaga. Serta penampakan atau tata rupa kelengkapan sajian tari berupa iringan (musik), tema, tata busana, tata rias, tempat (panggung), tata lampu, dan suara yang menghasilkan bentuk estetis.

2.2.2 Seni Pertunjukan

Menurut Jazuli (2016:38-39) dalam buku Peta Dunia Seni Tari, seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik,

sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Bentuk Pertunjukan juga merupakan media atau alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari isi si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud yang dapat dilihat (Kinesti, Lestari and Hartono, 2015:17).

Teori tentang bentuk dan pertunjukan dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni yang menarik perhatian bila ditonton yang selalu mempertimbangkan nilai artistik sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya yang didalamnya terdapat pesan tertentu dari isi si pencipta kepada masyarakat berupa wujud yang dapat dilihat.

2.2.3 Kesenian

Kesenian adalah produk kreativitas masyarakat, kesenian ditopang beragam faktor tidak hanya intrinsik tetapi sekaligus juga yang ekstrinsik (Bisri, 2005:1).

Menurut Djelantik, Rahzen and Suryani (1999:16) dalam buku Estetika sebuah pengantar, Kesenian merupakan hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa-indah. Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia (Susanne Langer, dalam Djelantik, Rahzen and Suryani, 1999:154).

Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat,

oleh karena itu kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang serta selaras dengan kepentingan masyarakat (Jazuli, 2016:33).

Kesenian merupakan salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat (Cristoper Dawson, dalam Jazuli, 2016:33). Kesenian adalah ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan pengamatan, yang merupakan bagian dari pelajaran, dan dalam pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau ketrampilan (Bahari, Jazuli, 2016).

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang diciptakan dengan perasaan yang sangat halus dengan keahlian luar biasa dengan nilai-nilai keindahan lewat berbagai media seperti: seni gerak, seni suara, seni rupa seni sastra dan lain-lain (Sri Rahayu, 2013:12).

Teori tentang kesenian dapat disimpulkan bahwa Kesenian adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia dengan perasaan yang halus sehingga memiliki nilai-nilai keindahan lewat media seni gerak, seni suara, seni rupa, dan seni sastra yang lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang serta selaras dengan kepentingan masyarakat yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan, serta dapat memperoleh pengalaman belajar, pengetahuan budaya, dan keterampilan.

2.2.4 Kesenian Kuda Kepang

Kesenian tradisional Jaran Kepang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang terdapat di Jawa Tengah (Wiyoso, 2011:1). Menurut Sodarsono (dalam Wiyoso, 2011) kesenian Kuda Kepang merupakan warisan pra Hindu.

Jarang kepang adalah bagian dari hasil kebudayaan dan berkembang di pulau Jawa. Menurut bahasa Jawa “jaran” berarti kuda, “kepang” berarti anyaman. Nama lain dari Jaran Kepang adalah kuda kepang, kuda lumping, jathilan, dan ebeg. Dinamakan jaran kepang karena didalam pertunjukannya menggunakan anyaman berbentuk kuda (Aziz, Felix and Sonia, 2019:75).

Kuda Lumping merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut Jaran Kepang dalam bahasa jawa, karena, tarian ini menggunakan alat peraga berupa Jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari Kepang (bambu yang dianyam). Lumping berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Rantiksa, 2017:6).

Pada zaman dahulu kesenian kuda lumping dipertunjukan untuk menghormati arwah para prajurit kerajaan yang gugur dalam berperangan dan juga melambangkan keberanian seorang prajurit kerajaan yang harus diterapkan didalam kehidupan manusia. Berbeda dengan sekarang pertunjukan kesenian kuda lumping hanya untuk tujuan hiburan masyarakat seperti pesta perkawinan, khitanan, arisan

keluarga, merayakan hari ulang tahun dan lain sebagainya (Pasaribu and Yetno, 2015:27).

2.2.5 Elemen Tari

Elemen dasar (Elemen Estetis) sebuah konstruksi tari selalu mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Secara konseptual, tari berkaitan dengan keberadaannya, yaitu gerak yang terjadi dalam ruang dan dalam perjalanan waktu. Gerak dapat ditinjau dari penggunaan tenaga, berdasarkan jenisnya, dan berdasarkan cara penyajiannya. Elemen ruang meliputi garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan. Elemen waktu yang meliputi tempo, ritme, durasi, dan irama (Jazuli, 2016:41).

2.2.5.1 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan dan tubuh manusia sebagai alat (instrumen) untuk bergerak. Gerak ditinjau dari penggunaan tenaga mencakupi intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan. Gerak berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru atau tujuan yang diharapkan. Gerak murni (*pure movement*) adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016:41-42).

Gerak adalah pertanda kehidupan, aksi dan reaksi pertama dan terakhir manusia dilakukan dalam bentuk gerak. Gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut dengan gerak wantah adalah gerak yang mengutamakan nilai keindahan gerak tari itu sendiri dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung tujuan atau maksud tertentu dan telah mengalami distalasi yaitu dari wantah menjadi tidak wantah (Hartono 2017:27).

2.2.5.2 Tenaga

Setiap melakukan gerak tentu memerlukan tenaga. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi intensitas yang berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak, aksen atau tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras, kualitas berkaitan dengan cara pengguna, penyaluran tenaga. Jika gerak yang dilakukan memiliki intensitas tinggi tentu memerlukan tenaga yang kuat. Sebaliknya, gerak dengan intensitas rendah memerlukan tenaga yang lemah atau sedikit (Purnomo, 2017:70).

2.2.5.3 Ruang

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai. Arah yang ditimbulkan tenaga terbagi menjadi dua arah yaitu arah gerak dan arah hadap. Fokus pandangan yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian (Sumandiyo, 1996:13).

Elemen ruang meliputi garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan. Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat; dan garis lengkung memberikan kesan yang lembut tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis (Jazuli, 2016:43-44).

Karya seni apapun tampaknya tidak terlepas dengan ruang, demikian pula ruang pentas tari sebagai tempat untuk penyelenggaraan pemaparan tari. Penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena gerak penari berinteraksi dengan ruang. Kesadaran dan kepekaan rasa ruang tersebut harus dimanfaatkan saat menyusun sebuah tarian sebab pada saat bergerak penari selalu menggunakan ruang. Hal itu juga yang harus menjadi pertimbangan seniman tari dalam menggunakan ruang pentas tari sehingga dapat disaksikan dan dinikmati dari segala penjuru *audience* (Hartono, 2017 : 27-28).

2.2.5.4 Waktu

Penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek-aspek tempo, ritme, durasi, dan irama (Sumandiyo, dalam Jazuli, 2016). Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Irama

adalah cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaan atau pengaturannya (Jazuli, 2016:45).

2.2.5.5 Pelaku

Semua jenis pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, pelaku perempuan saja, dan atau menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula dalam hal usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi. Ada jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal, atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok (Cahyono, 2006),

Pelaku tari adalah orang-orang yang terlibat dalam aktifitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian). Secara tekstual terdiri dari unsur penari (*interpretative artist*), pengiring (musisi dan penata musik), pencipta atau koreografer (*creative artist*) dan kelengkapan pendukung sajian tari (Jazuli, 2016).

Pelaku seni dalam Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu penari sebagai peraga tari. Pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu masyarakat yang tinggal di daerah dimana Kesenian Kuda Kepang itu berasal.

Pelaku sebagai peraga tari yaitu melakukan gerakan tari yang sesuai dengan irama dan gerakan yang ditentukan.

2.2.6 Kelengkapan Sajian Tari

Elemen-elemen dalam tari menurut (Sumandiyo, 2005:23) dapat dilihat dari gerak, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian, rias, dan properti. Kemudian menurut Jazuli (1994:9) dalam buku Telaah Teoritis Seni Tari mengungkapkan bahwa unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu dan tata suara.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa bentuk pertunjukan merupakan wujud satu kesatuan elemen gerak tari yang saling berhubungan serta mempertimbangkan nilai estetis yang memerlukan kelengkapan unsur-unsur pendukung yaitu tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pementasan, tata lampu dan tata suara, properti, pola lantai.

2.2.6.1 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek, dan topik. Tema sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek, dan topik. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan. Baik berupa aktifitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan (Jazuli, 2016).

2.2.6.2 Iringan

Suara adalah bunyi yang berasal dari makhluk hidup. Suara orang adalah media manusia untuk mengekspresikan bahasa agar dapat dipahami orang lain. Suara bisa menghidupkan bahasa, tetapi sebaliknya juga bisa menjadikan bahasa justru tidak dipahami orang lain. Suara digunakan untuk memberi petunjuk praktis atau suasana hati manusia seperti marah, riang, susah, dan sebagainya (Harymawan, 1988:160).

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme dan dramatik. Fungsi musik didalam tari dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli, 1994:9-10).

2.2.6.3 Tata Busana

Menurut Lestari (dalam Gupita, 2012:3) rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki. Kemudian menurut Jazuli (2016:61) tata busana yang dikenakan penari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Kostum dipakai untuk mendukung dan menonjolkan karakter. Fungsi kostum mirip dengan tata rias yaitu untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas

peran dalam sebuah pertunjukan. Kostum tari yang baik tidak hanya menutupi tubuh manusia, tetapi harus dapat menunjang desain ruang pada saat penari menari (Sugiarto and Lestari, 2020).

Tata busana pada Kesenian Kuda Kepang menggunakan penataan busana atau menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan sejarah terbentuknya Kesenian Kuda Kepang.

2.2.6.4 Tata Rias

Tata rias merupakan hal yang sangat penting dalam pertunjukan tari dikarenakan penonton selalu melihat bentuk riasan dari seorang pemain atau penari untuk mengetahui tokoh apakah yang sedang dibawakan dan siapakah yang membawakan. Tata rias juga diperlukan untuk memunculkan karakter tokoh yang dibawakan, oleh karena itu riasan penari harus sesuai dengan tokoh atau tema tarian yang diperankan (Kusumastuti, 2013:2-3).

Menurut (Jazuli, 1994:19) penari menggunakan tata rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tata rias merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh penari untuk mempercantik wajah atau merias wajah menggunakan *make-up* yang disesuaikan dengan karakter tokoh, maupun peran yang dibawakan, agar tampak menarik dihadapan penonton. Tata rias Kesenian Kuda Kepang yaitu rias cantik untuk penari perempuan, dan rias gagah untuk penari laki-laki.

2.2.6.5 Tempat Pementasan

Menurut Kusmayati (2000:73) tempat pertunjukan adalah panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan, masing-masing tempat memiliki keunikan yang berbeda-beda yang menjadi ciri pertunjukannya.

Menurut Jazuli (1994:20) tempat pementasan merupakan tempat atau ruangan yang digunakan untuk mengadakan sebuah pertunjukan. Di Indonesia terdapat bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) seperti lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggung (*staging*).

2.2.6.6 Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu/cahaya dan tata suara adalah unsur pelengkap yang teknik kerjanya tidak bisa dapat dipisahkan yang berfungsi menunjang kualitas pertunjukan (Jazuli, 1994:24). Jazuli menambahkan bahwa tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari membantu kesuksesan pertunjukan. Penataan lampu yang bisa menghasilkan tata sinar atau cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas (Jazuli, 2016:62).

Penataan suara yang harus menimbang besar-kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dikehendaki. Penataan lampu berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli, 2016:62). Tata cahaya pada Kesenian Kuda Kepang disesuaikan dengan kebutuhan, karena Kesenian Kuda Kepang biasa dipentaskan di *out door* jadi cenderung tidak membutuhkan penataan cahaya yang berlebihan,

sedangkan tata suara yang digunakan seperti *sound system* lebih diutamakan karena pementasan sering dilakukan diruang terbuka.

2.2.6.7 Properti

Properti merupakan perlengkapan yang digunakan langsung dalam pementasan tari yang berfungsi sebagai hiasan panggung maupun digunakan untuk gerak tari. Perlu ditegaskan ada dua jenis properti yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, dan sebagainya (Jazuli, 2016:62-63). Properti yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang adalah kuda-kuda dari anyaman bambu, pecut, dan topeng.

2.2.6.8 Pola Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah (Soedarsono, 1997:42-43).

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung, dan sebagainya (Jazuli, 2016:58).

2.2.7 Fungsi Seni Pertunjukan

Menurut Soedarsono (2001:122) rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, penulis mengelompokan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder.

Anthony Shay (dalam Ratih, 2001:67) mengemukakan pandangannya tentang enam kategori fungsi tari yaitu tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial, tari sebagai alat untuk upacara keagamaan maupun aktivitas sekuler, tari sebagai aktivitas kreatif, tari sebagai ungkapan kebebasan rasa, tari sebagai ungkapan keindahan atau aktifitas keindahan itu sendiri, dan tari sebagai refleksi dari pola perekonomian.

Menurut Jazuli (1994:43-62) fungsi tari dalam kehidupan manusia adalah tari sebagai sarana upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai seni pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

- a. Tari untuk sarana upacara, fungsi tari sebagai sarana upacara dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.
- b. Tari untuk hiburan, tari sebagai hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam dengan tujuan untuk hiburan itu sendiri.
- c. Tari untuk seni pertunjukan, seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk

menarik perhatian bila ditonton. Seni tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya.

- d. Tari untuk media pendidikan, pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya, dan dalam hubungan dengan Tuhan. Tujuan pendidikan seni untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi dan berkarya kreatif. Pendidikan tari tentunya harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif yang dapat memacu kerjasama antara pikiran, perasaan, dan tindakan.

Menurut Hartono (2017:31-32) fungsi tari terbagi menjadi fungsi individu, fungsi sosial, dan fungsi pergaulan.

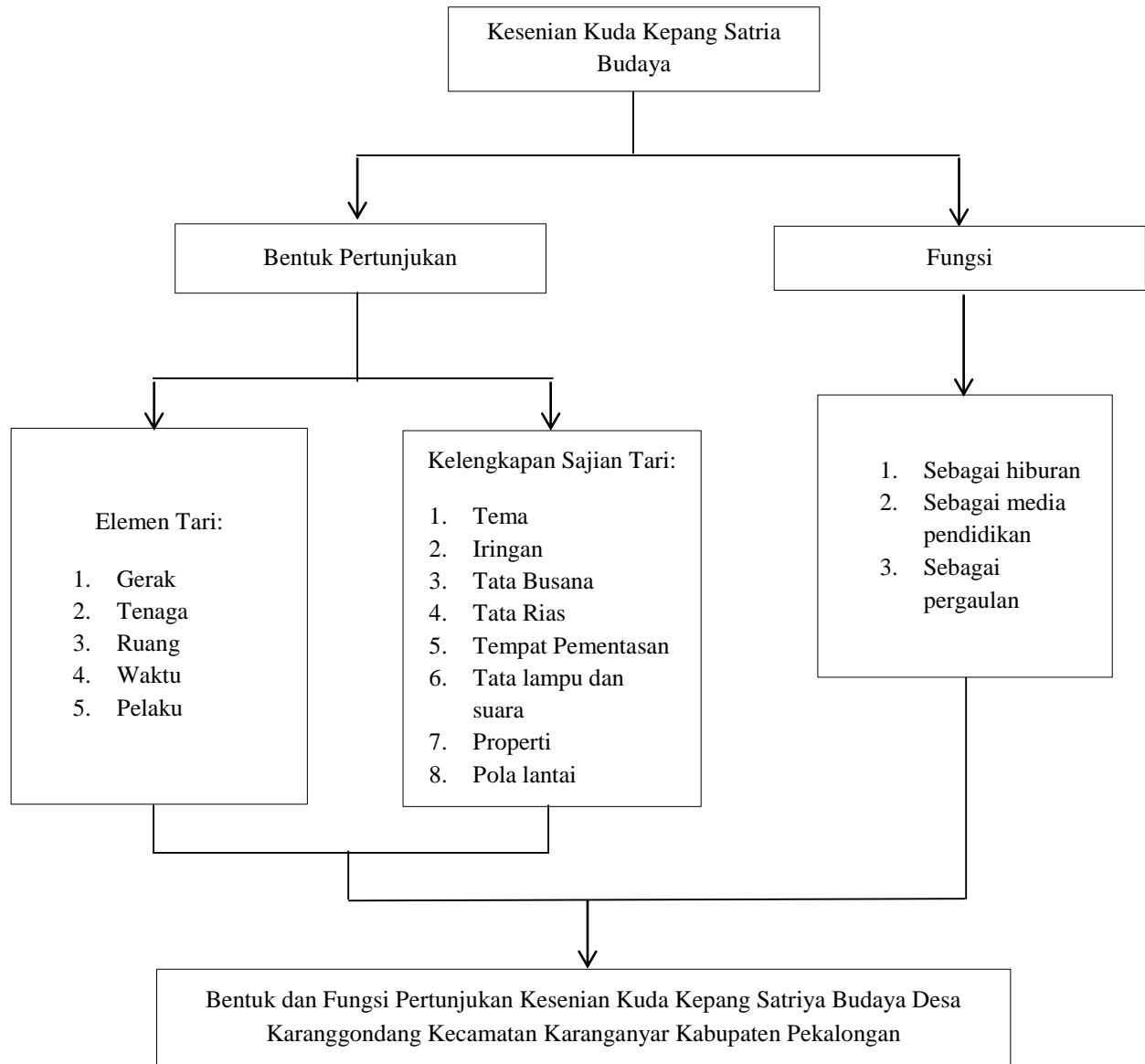
- 1) Fungsi individu yaitu tari yang diciptakan untuk kegiatan ritual, yang berkaitan dengan permohonan, pemujaan, rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 2) Fungsi sosial yaitu tari sebagai media hiburan, yang berarti tujuan utama untuk menghibur. Pertunjukan tari lebih memperhatikan teknik pengemasan juga memperhatikan sasaran yang akan menggunakan tarian tersebut.
- 3) Fungsi pergaulan adalah sebagai pertukaran pengetahuan ataupun sebagai penambah persaudaraan.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Soedarsono, Anthony Shay, Jazuli, dan Hartono mengenai fungsi, dapat disimpulkan bahwa fungsi seni pertunjukan tidak dapat disamakan satu dengan lainnya, karena setiap pertunjukan pasti

memiliki ciri khas dan kebutuhannya masing-masing, fungsinya juga jelas berbeda dari tarian yang satu dengan tarian yang lainnya tetapi, pada setiap pertunjukan pasti tidak terlepas dari fungsi primer seperti fungsi tari sebagai upacara, sebagai hiburan, dan fungsi tari sebagai tontonan. Sedangkan fungsi sekunder dalam tari yaitu seperti tari sebagai media pendidikan, tari sebagai media industri atau ekonomi, tari sebagai media terapi.

Pada penelitian ini, untuk mengkaji fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, peneliti membatasi pada fungsi tari untuk sarana hiburan, fungsi tari untuk sarana pendidikan non formal, dan fungsi pergaulan.

2.2.8 Bagan Kerangka Berfikir



Bagan 2. 1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan kerangka berfikir penelitian peneliti menguraikan tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Pertama penjelasan latar belakang mengenai Kesenian kuda kepang Satriya Budaya, masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan manfaat dalam penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi pertunjukan Kesenian kuda kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Peneliti selanjutnya memilih untuk mengkaji bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Teori bentuk pertunjukan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Joko Wiyoso, M. Jazuli dan Sumandiyo Hadi yang didalamnya terdapat beberapa elemen bentuk pertunjukan dan kelengkapan sajian tari. Elemen bentuk pertunjukan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya meliputi: Gerak, Tenaga, Ruang dan Waktu serta beberapa tata rupa kelengkapan sajian seperti tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pementasan, tata lampu dan suara, properti, dan pola lantai. Teori fungsi yang digunakan adalah teori dari Soedarsono, Jazuli, Anthony Shay, Hartono, dimana pada penelitian Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya teori fungsi yang digunakan adalah fungsi tari sebagai hiburan, sebagai media pendidikan dan fungsi pergaulan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Metode yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata, 2009:60).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2015:15). Pengamatan kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya (Endraswara, 2012:15).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap

seperti foto, rekaman, dll. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid. Kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks tidak dapat dilihat secara apriori dengan satu metode saja (Sukmadinata, 2009:95).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti menggunakan melakukan pengujian dengan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala, dan kaitan hubungan yang diteliti dari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Peneliti mengkaji keseluruhan data mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan sehingga dapat menemukan beberapa data berupa gambar/foto, video, dan beberapa catatan/artikel terkait melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi ketika peneliti terjun langsung ke lapangan. Data-data penelitian bersifat kualitatif berupa deskripsi tentang gerak, penari, iringan, rias, busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara serta properti dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang dijelaskan dengan menggunakan kata-kata (non angka).

3.1.2 Pendekatan Emik dan Etik

Dalam Penelitian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, peneliti menggunakan pendekatan Emik dan Etik. Pendekatan

emik/etik merupakan landasan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia yang didalam tingkah laku tersebut penuh dengan makna. Pendekatan Emik adalah pendekatan yang datanya diperoleh berdasarkan kondisi yang ada didalam masyarakat dan yang ada di lapangan. Serta pendekatan Etik adalah dimana data yang diperoleh berdasarkan sudut pandang *observer* (peneliti) (Endraswara, 2006:34-35).

Peneliti telah mendapatkan data mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Data-data yang terkait diantaranya adalah monografi Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, asal-usul terbentuknya Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, pelaku, tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pementasan, tata lampu, tata suara, properti, pola lantai, dan fungsi.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data berasal dari para informan atau subjek penelitian melalui wawancara atau observasi. Jenis data berhubungan dengan *setting* dan kebutuhan penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data penelitian kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi, bisa berupa dokumen, surat, biografi, foto, dan catatan pribadi dari subjek penelitian (Jazuli, 1994).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015:193).

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Data yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang adalah gerak, pelaku, tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pementasan, tata lampu, tata suara, properti, dan pola lantai. Data yang berhubungan dengan fungsi Kesenian Kuda Kepang adalah sarana hiburan, tontonan, dan media pendidikan. Sumber data primer pada penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu para Narasumber yang dimaksud oleh peneliti yaitu: Kepala Desa Karanggondang, Ketua Kelompok “Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya,” Penari, Sindhen, Pemusik, dan tokoh masyarakat. Narasumber lain yang mendukung dalam penggarapan Kajian Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan antara lain peta wilayah dan data kependudukan. Sumber data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik dan Laporan KKN Unnes Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar tahun 2017.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2015:308-309).

3.3.1 Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2015:310) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang yang bertujuan untuk memperoleh informasi, data secara langsung dari hasil pengamatan dan mengetahui lokasi Desa Karanggondang.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi nonpartisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2009:220).

Pendapat lain mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh indera atau pengamatan langsung terhadap observasi yang relevan dengan kondisi dilokasi penelitian (Suharsimi, 1998:146).

Teknik pengumpulan data pada penelitian Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menggunakan teknik observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pada saat observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian pada saat pementasan. Sedangkan pada saat observasi tidak langsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara mengamati beberapa dokumentasi hasil rekaman video atau foto.

Observasi mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang dilakukan mulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan September 2019. Peneliti memulai observasi pada tanggal 25 Januari 2018 dimulai dengan koordinasi dan perizinan dengan Bapak Agustinus Sarta selaku ketua Sanggar Satriya Budaya. Tanggal 30 Januari peneliti mulai melakukan observasi tentang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang di kediaman Bapak Agustinus Sarta dengan membawa *handphone*, untuk merekam percakapan

dengan Bapak Agustinus Sarta, membawa buku catatan dan *ballpoint* untuk mencatat informasi yang Bapak Agustinus Sarta sampaikan.

Tanggal 19 Januari 2019 peneliti melakukan observasi dengan membawa *handphone* untuk mendokumentasikan alat musik, properti, kostum dan penggambaran bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Tanggal 24 Maret 2019 peneliti melakukan observasi proses latihan para penari dan pemusik. Tanggal 25 Maret 2019 peneliti melakukan observasi dengan membawa *ballpoint* dan buku catatan untuk melakukan wawancara dengan penari dan pemusik. Tanggal 26 Maret 2019 peneliti melakukan observasi di Kantor Kepala Desa dan meminta data kependudukan yang ada di Desa Karanggondang. Tanggal 30 Maret 2019 peneliti melakukan observasi proses latihan para penari dan pemusik. Tanggal 02 April peneliti melakukan observasi dengan membawa *ballpoint* dan buku catatan untuk melakukan wawancara dengan para penari, pemusik senior dan perangkat desa serta observasi gladi bersih sebelum pementasan. Tanggal 06 April 2019 peneliti melakukan observasi dengan membawa *handphone*, *handycame*, *ballpoint*, dan buku catatan. Peneliti melakukan wawancara dan mendokumentasikan pertunjukan dengan *handycame*, dan mengamati jalannya pertunjukan di pelataran rumah sanggar, peneliti juga mewawancarai penonton pertunjukan dengan menggunakan *ballpoint*, buku catatan serta *handphone* untuk mendokumentasikan. Tanggal 02 September 2019 peneliti melakukan observasi dengan membawa *handphone*, *handycame*, *ballpoint*, dan buku catatan. Peneliti melakukan wawancara dan mendokumentasikan pertunjukan

dengan *handycame*, dan mengamati jalannya pertunjukan di pelataran Gereja Santo Petrus Kota Pekalongan, peneliti juga mewawancarai penonton pertunjukan dengan menggunakan *ballpoint*, buku catatan serta *handphone* untuk mendokumentasikan.

3.3.2 Wawancara

Menurut Rohidi (2011:208-213) wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. Terdapat tiga macam metode wawancara, diantaranya: (1) wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh peneliti kualitatif, dapat dilakukan dengan teknik yang bervariasi bergantung pada tingkat wawancara yang disusun dan dirancang secara langsung dan bergantung pada jumlah subjek yang diwawancarai yang akan dan mau menjawab pertanyaan yang di ajukan. (2) wawancara etnografis lebih memberikan pertanyaan, melakukan perulangan untuk mengklarifikasi jawaban subjek penelitian, dan mendorong subjek untuk mengembangkan jawabannya. (3) wawancara tokoh merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus, yaitu tokoh yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, karena wawancara dilakukan langsung dengan narasumber dan berpedoman pada rancangan pertanyaan yang disusun sesuai dengan topik yang dikaji oleh peneliti dengan

maksud memberi informasi dari narasumber yang dapat diterima oleh peneliti dan dianggap sangat penting.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang dari catatan, buku transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, foto yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Arikunto, dalam Saputri, 2011:42).

Menurut Sukmadinata (2009:221) studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Rohidi, 2011:206).

Tujuan dalam penelitian yang telah dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dokumentasi baik berupa video Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, dokumen/arsip yang berkaitan dengan Kesenian Kuda Kepang, foto yang berkaitan dengan Kesenian Kuda Kepang yang dijadikan sebagai data penelitian.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti

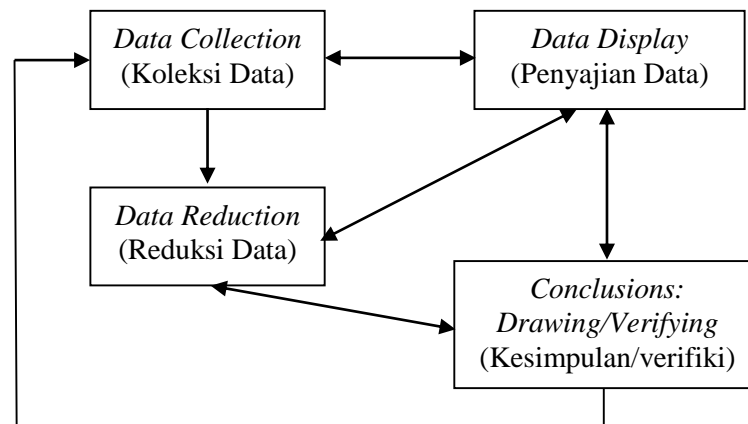
(Sugiyono, 2015:363). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa dalam penelitian, uji validitas data dapat diperiksa melalui metode triangulasi.

Menurut (Sugiyono, 2015:330) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Stainback, 1988 dalam Sugiyono, 2015:330).

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber guna memperoleh keabsahan data. Triangulasi sumber, peneliti mencari data mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dengan beberapa sumber yaitu Agustinus Sarta, Zidni, Winarno, Fenny Ayu Andini. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik, kepada ketiga narasumber peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015:335). Menurut Miles dan Huberman dalam Rohidi, (2011:233) telah menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi dasar bagi analisis yang dijalankan.



Bagan 3. 1. Komponen-komponen Analisis Data : Model Alir

3.5.1 Reduksi data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria berkenaan dengan sudut pandang, penyaring, dan penapis, pengodean data dengan tanda warna, pemadatan atau pemejalan, pengelompokan atau pembuatan kelas-kelas tertentu. Penelitian ini peneliti memilah dan memilih data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, yaitu bentuk dan fungsi dari pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

3.5.2 Penyajian data

Penyajian data merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat penyajian data kita memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data. Data yang diperoleh telah dipilih, memisahkan antara data yang terpenting atau dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan, peneliti menyajikan data yang diperlukan dan memfokuskan data yang penting guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan yaitu tentang Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin sudah dipersiapkan sejak awal, akan tetapi masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat guna mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal sudah didukung bukti yang valid, hal yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang diperoleh dan telah dipilih, memisahkan antara data yang penting atau dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan, peneliti menyajikan data yang diperlukan dan memfokuskan data yang penting guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang dan Bagaimana Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang, Kemudian menyimpulkan semua data yang telah diperoleh selama dilapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Desa Karanggondang

Lokasi penelitian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satria Budaya dilakukan di Dusun Cokrah, Desa Karanggondang, Kabupaten Pekalongan. Wilayah kecamatan Karanganyar terletak di sebelah timur Kabupaten Pekalongan. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten berjarak 6 km. Luas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah 63,48 km² terdiri atas 15 desa. Peta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan dan batas-batas wilayah desa, terlihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1 merupakan gambar peta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Peta Kecamatan Karanganyar memaparkan batas-batas wilayah Kecamatan Karanganyar, Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Wonopringgo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Doro, wilayah selatan berbatasan dengan Lebakbarang, dan wilayah barat berbatasan dengan kecamatan Kajen.

Gambar 4. 1. Peta wilayah Kecamatan Karanganyar
(Sumber: Laporan KKN Lokasi Unnes 2017)

Desa Karanggondang adalah satu dari 15 desa/kelurahan di Kecamatan Karanganyar. Menurut Bapak Hartono selaku Kepala Desa, Desa Karanggondang

⁵ secara administratif terdiri dari 4 (empat) Dusun, yaitu: Dusun Karanggondang, Dusun Cokrah, Dusun Krandon, Dusun Sengkarang. Pusat pemerintahan/ Balai Desa terletak di Dusun Cokrah. Luas wilayah Desa Karanggondang adalah sebesar 634.526 Km² yang terdiri atas RT 10 RW 3 dengan jumlah penduduk 1.844 jiwa. Secara keseluruhan wilayah Desa Karanggondang sebagian besar tergolong kawasan persawahan dengan luas 111,02 Ha dan lahan perkebunan yang potensial dengan luas 20,600 km², sehingga sebagian besar penduduk di Desa Karanggondang bermata pencaharian sebagai petani (Wawancara Bapak Hartono tanggal 26 Maret 2019).

Peta Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan terlihat pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4. 2. Peta wilayah Desa Karanggondang
(Sumber: Laporan KKN Lokasi Unnes 2017)

Desa Karanggondang memiliki wilayah yang asri, aliran sungai yang lancar, dan masyarakat yang harmonis. Memiliki potensi wisata berupa aliran sungai yang segar dan deras yang bisa dimanfaatkan untuk wisata air. Selain itu memiliki potensi dalam menghasilkan berbagai olahan maupun karya dari buah durian dan pisang karena di Desa Karanggondang ini buah tersebut sangat melimpah.

4.1.2 Kependudukan Desa Karanggondang

Jumlah penduduk Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan tahun 2018 tercatat sebanyak 1.844 jiwa. (Wawancara dengan Bapak Narno selaku perangkat Desa Karanggondang).

Tabel 4. 1. Jumlah Penduduk Desa Karanggondang Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	924
2.	Perempuan	920
	Total	1.844

(Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan Tahun 2018)

Data tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Karanggondang cenderung seimbang karena selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan terpaut sedikit.

Tabel 4. 2. Jumlah Penduduk Desa Karanggondang Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-19 tahun	671 jiwa
2.	20-44 tahun	665 jiwa
3.	45-69 tahun	462 jiwa
4.	70 tahun ke atas	46 jiwa
	Jumlah	1.844 jiwa

(Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah penduduk tertinggi berada pada rentang usia 0-19 tahun yaitu 671 jiwa, sedangkan yang terendah berada pada rentang usia 70 tahun keatas yaitu 46 jiwa. Penduduk Desa Karanggondang yang aktif pada Kesenian Kuda Kepang berada pada rentang usia 12-64 tahun yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Namun, ada pula penduduk usia 5-11 tahun yang mengikuti Kesenian Kuda Kepang meskipun hanya sebagian kecil, sebagian penari merupakan anak-anak berusia 9-15 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar yang mengikuti dan ikut serta dalam pertunjukan Kesenian Kuda Kepang yang ada di Desa Karanggondang.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Karanggondang

Bidang pertanian merupakan mata pencaharian penduduk Desa Karanggondang yang tercatat di tahun 2018 dengan jumlah paling banyak dibandingkan pekerjaan dibidang lain.

Tabel 4. 3. Jumlah Penduduk Desa Karanggondang Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Tahun 2018

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian Padi Palawija	152
2.	Hortikultural	9
3.	Perkebunan	28
4.	Peternakan	4
5.	Pertambangan dan Penggalian	26
6.	Industri	112
7.	Konstruksi	67
8.	Pedagang	35
9.	Restoran dan Warung Makan	20
10.	Transportasi	29
11.	Keuangan	1
12.	Jasa Pendidikan	18
13.	Jasa Kesehatan	4
14.	Jasa Kemasyarakatan	41

(Sumber: Data Badan Pusat Statistik Tahun 2018)

Tabel 4.3 telah dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan tahun 2018 berdasarkan jenis mata pencaharian adalah sebagai Petani Padi Palawija dengan jumlah paling banyak yaitu 152 jiwa. Pengiring/pemusik seni pertunjukan Kesenian Kuda Kepang

sebagian bermata pencaharian sebagai petani, adapun yang berprofesi sebagai konstruksi, konveksi dan Jasa Kemasyarakatan (perangkat desa). Selain itu, sebagian anggota atau pelaku Kesenian Kuda Kepang masih duduk di bangku sekolah.

4.1.4 Tingkat Pendidikan dan Peribadatan Desa Karanggondang

Desa Karanggondang terdapat prasarana pendidikan yang terdiri dari : PAUD, Sekolah TK, TPQ, Sekolah Dasar dan MI. Desa Karanggondang hanya terdapat dua kepercayaan yang dianut masyarakatnya, yaitu Nasrani dan Islam. Prasarana peribadatan masjid berjumlah 1, mushola berjumlah 8.

Tabel 4. 4. Prasarana Pendidikan Desa Karanggondang Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jumlah	Jumlah
		Murid	Guru	Prasarana
1.	PAUD dan TK	50	4	1
2.	Sekolah Dasar dan MI	181	10	1
3.	TPQ	72	6	3

(Sumber: Data Badan Statistik Desa Karanggondang Tahun 2018)

Berdasarkan data tabel 4.4 mengenai tingkat pendidikan di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan tahun 2018 berkenaan dengan seni pertunjukan Kesenian Kuda Kepang, dijelaskan bahwa penari Kuda Kepang lebih dominan oleh para pelajar tingkat SMP dan SMA/MA/SMK sedangkan di Desa Karanggondang tidak terdapat sarana pendidikan SLTP dan SLTA, sehingga waktu luang untuk berproses bersama dalam

sanggar sangat minim atau bahkan tidak ada karena para anggota harus bersekolah di luar desa bahkan hingga diluar kota.

Tabel 4. 5. Prasarana Peribadatan Desa Karanggondang Tahun 2018

No.	Tempat Peribadatan	Jumlah Prasarana	Jumlah Penduduk Islam	Jumlah Penduduk Nasrani
1.	Masjid	1	1839	5
2.	Mushola	8		
3.	Gereja	-		

(Sumber : Data Badan Statistik Desa Karanggondang Tahun 2018)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Karanggondang memeluk agama Islam. Sebagian besar pengurus maupun pelaku Kesenian Karanggondang merupakan warga yang beragama Islam, adapun sebagian penduduk yang memeluk agama Nasrani salah satunya pemilik Sanggar Satriya Budaya yaitu Bapak Agustinus Sarta. Perbedaan agama tersebut tidak menghalangi penduduk Desa Karanggondang dalam beraktifitas. Tenggang rasa dan saling menghargai amat terasa di lingkungan Desa Karanggondang. Mereka senang melestarikan budaya dan kesenian yang ada di lingkungan tanpa melupakan kodratnya sebagai makhluk Tuhan YME. Para penari melakukan latihan rutin satu minggu sekali setiap sabtu malam hari setelah sholat Isya.

4.2 Potensi Kesenian di Desa Karanggondang

Pada tahun 2018 terdapat beberapa jenis kesenian yang ada di Desa Karanggondang, bukan hanya seni tari, tetapi juga seni musik masih hidup di

lingkungan masyarakatnya, kelompok seni yang terdapat di Desa Karanggondang meliputi : (1) Group Rebana Desa Karanggondang, (2) Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, (3) Kesenian Kuntulan Sanggar Les Bumi. Peneliti memusatkan perhatian pada salah satu kelompok seni, yaitu Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sudah ada sejak tahun 1991 dikelola oleh Bapak Agustinus Sarta dengan dibantu oleh isterinya, yaitu Ibu Padmi. Macam-macam jenis tari yang dikembangkan di Desa Karanggondang seperti Kuntulan, Sintren, Kuda Kepang, semuanya dikelompokkan berdasarkan grupnya masing-masing, pelakunya merupakan warga Desa Karanggondang setempat baik anak-anak maupun orang dewasa. Jenis Kesenian lain adalah seni musik, terdapat pula kelompok rebana yang diikuti oleh para warga Desa Karanggondang. Kesenian Rebana digunakan untuk acara-acara Islami yang diadakan oleh warga Desa Karanggondang seperti pengajian rutin dan acara tasyakuran. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Narno selaku Perangkat Desa Karanggondang).

4.3 Tari di Desa Karanggondang

Desa Karanggondang merupakan salah satu desa yang masih aktif dalam melestarikan kesenian terutama tari. Terdapat Paguyuban Seni Tari yang dikelola bersama yang dijadikan tempat berkumpulnya warga Desa Karanggondang untuk melestarikan tari yang sudah ada sejak dahulu kala. Paguyuban Seni Tari Satriya Budaya merupakan Paguyuban yang dikelola warga setempat sejak tahun 1991 sampai sekarang. Adapun beberapa Tari yang masih eksis di Desa Karanggondang

adalah; Kuda Kepang, Kuntulan, dan Tari Kreasi Pekalongan. Dari beberapa jenis Tari yang ada di Desa Karanggondang, Kesenian Kuda Kepang merupakan Tari yang paling diminati oleh remaja Desa Karanggondang. Selain penampilannya yang meriah, Kesenian Kuda Kepang juga memiliki tantangan sendiri bagi yang menarikan, dengan menggunakan properti Kuda dari anyaman bambu yang digunakan saat menari, dan beberapa penari topeng sebagai pengiring Kuda Kepang, gerakan yang sederhana, serta musik yang mudah dinikmati membuat para remaja tertantang untuk menarikan Kesenian Kuda Kepang yang ada di Desa Karanggondang. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Narno selaku Perangkat Desa Karanggondang).

4.4 Latar Belakang Kesenian Kuda Kepang

Kesenian Kuda Kepang mulai memasuki Desa Karanggondang pada tahun 1991 dan merupakan kelompok Kesenian Kuda Kepang tertua di Kabupaten Pekalongan. Kuda Kepang dikembangkan oleh Agustinus Sarta selaku pemilik serta ketua dari Sanggar Satriya Budaya. Sejarah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dijelaskan oleh Bapak Agustinus Sarta dalam wawancara pada tanggal 30 Januari 2019 yaitu sebagai berikut:

“Berawal dari kegiatan RT, Satriya Budaya dahulu sebuah Grup Tembang Jawa yang dibentuk hanya untuk dipertunjukkan di acara pembukaan kegiatan 17 Agustus di Desa Karanggondang. Sewaktu latihan kebetulan ada teman saya seorang penari dari Jogja main kerumah dan melihat Grup Tembang Jawa itu. Beliau tertarik mendengar musik gamelannya lalu mengusulkan untuk

menambahkan tarian pada tembang Jawa tersebut. Akhirnya saya bersama beliau bekerja sama membuat koreo tari dari musik Grup Tembang Jawa tersebut sehingga terciptalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, karena teman saya itu penari dari Jogja jadi ada beberapa ragam gerak khas Jogja serta kostum yang dipakai penari pun juga bernuansa kostum jogja dikarenakan pada tahun 1991 di Pekalongan sendiri sulit untuk mencari orang yang berjualan kostum tarian jaranan jadi kita pesan kostum di Jogja. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menggambarkan Pertemuan antara Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Panji Kelono melawan Wadya Alas Roban yang dipimpin Patih Singolodro, perjalanan Pasukan Kerajaan Bantar angin yang dipimpin oleh Prabu Panji Kelono menuju Desa Lodaya di Tlatah Kediri untuk melamar Dewi Sangga Langit. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya juga pelopor Kesenian Kuda Kepang yang ada di Kabupaten Pekalongan bisa dibilang paling tua di Kabupaten Pekalongan ini”.

Gambar 4. 3. Bapak Agustinus Sarta, Ketua sekaligus pemilik Sanggar Kesenian Kuda Kepang dan Peneliti

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agustinus sebelum adanya Kesenian Kuda Kepang, Satriya Budaya dahulu merupakan sebuah Grup Tembang Jawa yang dibentuk pada tahun 1991 guna memeriahkan kegiatan RT pada acara pembukaan perayaan 17 Agustus-an di Desa Karanggondang. Kesenian Kuda Kepang sendiri diciptakan oleh Bapak Agustinus Sarta beserta Bapak Tole guna melengkapi Grup

Tembang Jawa agar terlihat lebih hidup dan menarik pada saat dipentaskan. Ragam gerak Kesenian Kuda Kepang bernuansa Jogja dikarenakan Bapak Agustinus Sarta dan Bapak Tole selaku pencipta merupakan orang asli Daerah Istimewa Yogyakarta, begitu juga dengan Kostum Kesenian Kuda Kepang yang bernuansa kostum Jogja karena kostum Kesenian Kuda Kepang dipesan dari Yogyakarta karena Bapak Agus sendiri mengaku kesulitan untuk mencari Kostum di daerah Pekalongan. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menggambarkan Pertemuan antara Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Panji melawan Buto alas roban yang dipimpin Patih Singolodro, perjalanan Pasukan Kerajaan Bantar angin yang dipimpin oleh Prabu Panji menuju Desa Lodaya di Tlatah Kediri untuk melamar Dewi Sangga Langit. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya juga merupakan Kesenian Kuda Kepang tertua dan sebagai pelopor Kesenian Kuda Kepang di Kabupaten Pekalongan.

Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sering ditampilkan pada acara-acara di Desa maupun di Kabupaten Pekalongan yang dijelaskan oleh Bapak Agustinus Sarta pada wawancara tanggal 30 Januari 2019 yaitu:

“Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya ini paling banyak diminati sama anak-anak muda disini, ada anak kelas 5 SD yang sudah lincah membawakannya, pemusiknya pun ada yang dari anak-anak yang masih bersekolah. Disini kesenian kuda kepang masih diminati, setiap satu bulan sekali mengadakan pertunjukan pada tempat wisata baru di Desa ini, banyak juga warga-warga yang punya hajatan lalu kita ikut nyumbang dengan menampilkan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

ini. Setiap ada yang punya hajat, warga sini sangat senang kalau ada pertunjukan Kesenian Kuda Kepang, apalagi anak-anak mudanya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agustinus, beliau menjelaskan bahwa Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya merupakan salah satu jenis kesenian paling diminati oleh warga Desa Karanggondang, baik menikmati pertunjukannya saja ataupun ikut menjadi penari bahkan pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Banyak penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang masih duduk di bangku sekolah. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya juga sering ditampilkan acara-acara di desa tiap bulan tergantung permintaan dari pengelola wisata untuk menyambut para wisatawan, selain itu Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya juga sering di pertunjukan pada acara hajatan seperti pernikahan, khitanan dan acara-acara desa lainnya. Setiap penampilan para penari tidak mengharapkan bayaran menurut mereka, mereka senang melestarikan kesenian khususnya seni tari tanpa mengharapkan imbalan atau bayaran, cukup disediakan tempat dan diberi makanan dan minuman saja mereka sudah senang, jika diberikan bayaran mereka masukan kedalam tabungan.

Banyaknya warga yang antusias terhadap Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang ada di Desa Karanggondang membuat warganya aktif dalam berkesenian dan melestarikan kebudayaan khususnya di bidang seni tari. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya merupakan salah satu tarian yang paling diminati oleh warga Desa Karanggondang khususnya anak-anak muda, menurutnya Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menarik untuk dipelajari. Dijelaskan oleh

pelaku sekaligus pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu Bapak Sumitra pada tanggal 6 April 2019.

“Warga Desa Karanggondang pada suka tari, hampir sebagian warganya bisa menarikan berbagai tari, semenjak adanya Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya disini saya sudah tertarik, akhirnya saya gabung. Tadinya anggotanya hanya sedikit sekarang jadi banyak dan sudah tampil diberbagai tempat. Sebagian besar anggotanya adalah anak-anak Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan pemuda desa yang sudah bekerja. Saya senang bisa ikut gabung di Sanggar ini, bisa nambah teman, menjalin silaturahmi, dan ikut melestarikan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, tetapi kadang sulit menyatukan tarian dengan tempo musik. Anak-anak membuat jadwal rutin setiap hari sabtu malam dan tempat latihannya di rumah bapak agustinus selaku pemilik sanggar. Banyak warga yang menonton saat latihan, saat pentaspun warga desa ramai-ramai menonton pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.”

Gambar 4. 4. Wawancara dengan Bapak Sumitra pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Berdasarkan gambar 4.4 wawancara dengan Bapak Sumitra pelaku sekaligus pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya pada tanggal 06 April 2019 pelaku senang menjadi bagian dari Sanggar tersebut, mereka senang melestarikan budaya atau tari yang ada di Desa Karanggondang walaupun terkadang sulit untuk menghafal atau menyatukan tempo musik dan gerakan tarian. Antusias para pelaku sangatlah besar mulai dari latihan secara mandiri setiap sabtu malam walaupun

tidak ada jadwal pentas para pelaku tetap melakukan latihan rutin kecuali jika ada halangan. Kostum yang dipakai untuk pementasan disediakan sendiri oleh pemilik sanggar. Pada saat akan melakukan pertunjukan setiap anggota saling bantu membantu dalam proses persiapan sebelum pentas maupun sesudah pementasan. Banyak warga yang antusias terhadap Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Warga banyak yang ikut menonton dan mengapresiasi baik saat proses latihan maupun saat pertunjukan berlangsung.

4.5 Deskripsi Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Struktur penyajian pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dibagi menjadi tiga yaitu: 1) awal pertunjukan: para penari sudah berada di *backstage*, pemusik sudah memulai pertunjukan dengan musik tembang jawa sebelum penari masuk, setelah melihat aba-aba dari pawang lalu salah satu penari Kuda Kepang Satriya Budaya menuju *stage* dan membawa anyaman kuda yang besar dengan lihai berjoget mengitari lapangan/*stage* yang sudah disiapkan lalu kembali ke semula untuk mengganti properti kuda besar dengan properti kuda yang sama seperti penari lain dan menjemput penari *jaranan* yang sudah bersiap di *backstage* untuk memasuki *stage* bersama, kemudian penari *jaranan* melakukan gerakan membungkuk dan menggetarkan kuda didepan dada dan berlari kecil menuju posisinya, dilanjutkan melakukan gerakan melompat dan melangkah maju mundur disertai dengan menggetarkan kuda yang berada di depan dada dan dilanjutkan dengan posisi jengkeng, ketika semua penari sudah sampai pada posisinya masing-masing semua penari melakukan gerak sembah; 2) Inti

pertunjukan: pada inti pertunjukan penari melakukan jogedan yaitu gerak lambeyan jaran, geder jaran, ulap-ulap, dolanan sampur, lampah jaran, lampah telu, pancalan, srisik gejuk; masuknya penari topeng, para penari Kuda Kepang Satriya Budaya menaiki properti kuda yang dipegang diiringi dengan musik yang lebih cepat, adegan dolanan pedang penari Kuda Kepang Satriya Budaya; 3) akhir pertunjukan: lalu di akhiri dengan penari topeng yang menggila karena kerasukan, yang menggambarkan pertemuan antara pasukan Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Panji dengan Buto alas roban yang dipimpin Patih Singolodro, setelah itu para penari keluar dari *stage* dan ditutup dengan menyadarkan penari topeng yang kerasukan dan dilanjutkan dengan *gendingan* Gamelan Jawa. Kelengkapan sajian Kesenian Kuda Kepang meliputi: 1) Elemen Gerak Tari; 2) Tema; 3) Iringan; 4) Tata Busana; 5) Tata Rias; 6) Tata Pementasan; 7) Tata Lampu dan Tata Suara; 8) Properti; 9) Pola Lantai.

4.5.1 Struktur Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

4.5.1.1 Bagian Awal Pertunjukan

Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya diawali dengan para penari bersiap-siap di *backstage* sebelum mulai memasuki arena, dan para pemusik mempersiapkan diri ditempat yang sudah di sediakan, mempersiapkan alat musik untuk memulai dengan tembang jawa.

■

Gambar 4. 5. Persiapan pemusik untuk memulai tembang jawa

Berdasarkan gambar 4.5 para pemusik sedang melakukan persiapan sebelum pementasan berlangsung, para pemusik berpakaian beskap hitam dan bawahan jarik lurik yang tergabung merupakan pemuda dan anak-anak Desa Karanggondang yang sudah bekerja maupun yang masih bersekolah, mereka sudah mahir memainkan alat musik tradisional karena terbiasa berlatih di sanggar Satriya Budaya saat ada waktu luang diluar jadwal latihan, walau bukan jadwal latihan namun mereka sangat bersemangat untuk berlatih.

Sebelum pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya berlangsung para penari juga sudah mulai mempersiapkan diri dan berada di backstage untuk menunggu aba-aba dari pawang. Para penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya saling tolong-menolong dalam mempersiapkan pementasan, dan melakukan doa bersama sebelum pertunjukan Kuda Kepang Satriya Budaya berlangsung.

Gambar 4. 6. [■]Persiapan Penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Sebelum Pertunjukan Dimulai

Gambar 4.6 menggambarkan para penari yang mengenakan pakaian rompi berwarna merah dan hitam serta mengenakan baju putih motif garis hitam sedang melakukan persiapan dan berada di *backstage* yang terdapat disamping pemusik di depan arena pertunjukan yang sudah disiapkan untuk menunggu acara dimulai, para penari saling berkoordinasi dan berdoa agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Semua pelaku, baik pemusik dan penari sudah mempersiapkan diri, selama penari berada di backstage pertunjukan

sudah dimulai dengan tembang jawa, setelah itu para penari menunggu aba-aba dari pawang untuk memasuki stage atau arena pertunjukan yang sudah disiapkan.

Gambar 4. 7. Penari berada di stage atau arena menari

Gambar 4.7 menggambarkan salah satu penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang mulai memasuki arena pertunjukan yang dikelilingi penonton, dimulai dari satu penari Kuda Kepang Satriya Budaya yang mengenakan rompi berwarna hitam masuk dengan membawa properti kuda besar dengan lihai berjoget mengitari lapangan/stage yang sudah disiapkan lalu kembali ke semula untuk mengganti properti kuda besar dengan properti kuda yang sama seperti penari lain dan menjemput penari *jaranan* yang sudah bersiap di *backstage*.

Gambar 4. 8. Penari Bersiap Gerakan Sembahan

Setelah penari Kuda Kepang Satriya Budaya dijemput oleh pemimpin pasukan para penari Kuda Kepang Satriya Budaya mulai memasuki arena pertunjukan. Gambar 4.8 menunjukkan penari Kuda Kepang Satriya Budaya mengenakan kostum rompi hitam dan merah didampingi tokoh topeng bejer yang mengenakan topeng hitam dan berkostum beskap *orange* memasuki stage. Penari Kuda Kepang Satriya bersiap melakukan gerak sembah atau penghormatan kepada para penonton yang datang. Jumlah penari pada pertunjukan tanggal 02 September 2019 berjumlah delapan orang penari Kuda Kepang Satriya Budaya putri, satu penari kuda putra, dan empat penari topeng.

4.5.1.2 Bagian Inti Pertunjukan

Pada inti pertunjukan Kesenian Kuda Kepang dibagi menjadi 4 bagian yaitu: 1) Sembahan; 2) Jogedan; 3) Nunggang Jaran & Dolanan Pedang ; 4) Ndadi / Kerasukan / *trans*. Bagian inti pertama pada pertunjukan Kuda Kepang dimulai dari gerak sembah yang dilakukan secara bersama-sama oleh para penari, lalu dilanjutkan dengan jogedan pada gerak ini gerakan dilakukan secara berulang-ulang layaknya gerakan kesenian rakyat, jogedan disini menekankan pada gerak kaki dan tangan. Pada bagian nunggang jaran, gerakan tarian hampir sama dengan gerakan jogedan, perbedaannya yaitu properti kuda yang awalnya dipegang kemudian dinaiki oleh para penari, lalu dilanjutkan dolanan pedang oleh penari kuda kepang dan disitu muncul penari bertopeng buto melakukan gerakannya masing-masing mengikuti alunan musik yang menceritakan pertemuan antara pasukan Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Panji dengan Buto alas roban yang dipimpin Patih Singolodro, selanjutnya terjadi adegan *trans* oleh penari buto.

 Gambar 4. 9. Gerak Sembahan

Berdasarkan gambar 4.9 bagian sembah dilakukan setelah semua penari Kuda Kepang Satriya Budaya berada di posisinya masing-masing, dengan posisi kaki jengkeng jongkok, kepala gedek, tangan *ngrayung* dan properti kuda di depan penari sembah dilakukan empat kali yaitu saat menghadap depan, menghadap samping kanan, menghadap belakang, dan menghadap samping kiri lalu kembali menghadap kedepan penonton. Penari melakukan sembah dengan tujuan menghormati sesepuh dan para penonton yang hadir.

Bagian kedua setelah sembahsan yaitu jogedan, pada bagian jogedan gerak kaki lebih banyak di gunakan, terdapat pula gerakan-gerakan penghubung lainnya.

Gambar 4. 10.  Gerak Jogedan

Berdasarkan gambar 4.10 pada bagian jogedan penari Kuda Kepang Satriya Budaya melakukan gerakan inti diantaranya jogedan lambeyan jaran, jogedan lampah jaran, jogedan gejuk telu maju, jogedan gejuk telu mundur, jogedan langkah jojor tekuk, jogedan pancalan, jogedan srisik gejuk, jogedan onclang, dan gerakan penghubung yang gerakannya menggunakan properti anyaman kuda dan sampur berwarna kuning.

Bagian ketiga yaitu nunggang jaran dan dolanan pedang, pada gerakan ini hampir sama seperti jogedan, dan pada adegan nunggang jaran menggunakan properti pedang yang terbuat dari besi.

Gambar 4. 11.  Gerak Nunggang Jaran dan Dolanan Pedang

Berdasarkan gambar 4.11 pada gerakan nunggang jaran penari melakukan gerakan nunggang jaran dan dolanan pedang yang berarti penari menaiki kuda kepang dan bermain pedang, gerakan nunggang jaran hampir sama dengan jogedan, perbedaannya terdapat pada properti kuda yang tadinya di pegang kemudian dinaiki. terdapat pula gerakan dolanan pedang, dimana dua orang penari yang mengenakan rompi hitam sedang berlatih pedang guna mempersiapkan perjalanannya apabila bertemu musuh. Setelah adegan nunggang jaran dilanjutkan

dengan masuknya penari buto yang mengenakan pakaian lurik dan mengenakan topeng ke arena pertunjukan.

Gambar 4. 12. Gerakan Jogetan Nunggang Jaran dan Temu Buto

Berdasarkan gambar 4.12 pada adegan ketiga masuknya penari buto yang mengenakan pakaian lurik mengenakan topeng, serta penari patih singo lodro yang mengenakan beskap hijau mengenakan topeng putih sebagai pemimpin dari pasukan wadya alas roban. Pada adegan nunggang jaran terdapat adegan dimana Kerajaan Bantar Angin dihadang oleh Wadya Alas Roban. Pertemuan terjadi ketika Prabu Panji Kelono dari Bantar Angin dalam perjalanan menuju Desa Lodaya di tlatah Kediri guna melamar Dewi Sangga Langit yang ditengah jalan dihadang oleh Wadya Alas Roban yang dipimpin Patih Singo Lodro. Pada adegan nunggang jaran hanya ditampilkan pertemuan antara Kerajaan Bantar Angin yang dihadang oleh Wadya Alas Roban, bagian inti yang terakhir para prajurit dari Kerajaan Bantar Angin berhasil meloloskan diri dari Wadya Alas Roban lalu penari kuda kepang meninggalkan arena, disitulah memicu kemarahan Wadya Alas Roban yang selanjutnya digambarkan pada adegan akhir yaitu trans atau kerasukan.

Gambar 4. 13. Prajurit berhasil meloloskan diri dari Wadya Alas Roban

Gambar 4.13 menggambarkan penari Kuda Kepang Kerajaan Bantar Angin berhasil lolos dari hadangan para buto, dan memicu kemarahan para buto yang digambarkan pada adegan trans yang dimana muncul juga pawang yang mengenakan

beskap motif bunga berwarna ungu hitam untuk mengawasi para buto yang kerasukan.

4.5.1.3 Bagian Akhir Pertunjukan

Setelah melakukan gerakan inti, pada akhir pertunjukan terdapat adegan kekesalan Wadya Alas Roban karena Kerajaan Bantar Angin berhasil meloloskan diri dari mereka. Adegan ini digambarkan dalam wujud trans atau kerasukan para penari buto atau dalam cerita disebutkan Wadya Alas Roban yang dipimpin Patih Singo Lodro yang mengenakan beskap hijau membawa properti kuda kepang.

Gambar 4. 14. Kemarahan Patih Singo Lodro kepada pasukannya

Berdasarkan gambar 4.14 pada bagian ini Patih Singo Lodro murka karena Kerajaan Bantar Angin berhasil meloloskan diri dari Wadya Alas Roban yang selanjutnya digambarkan dalam wujud trans atau kerasukan dimana penari buto yang mengenakan properti topeng menggila menari sesuka hati mereka demi menghilangkan rasa kesal karena telah berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Bantar Angin. Pada gerakan ini penari buto menari tanpa sadar namun tetap diawasi oleh sang pawang untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Bagian yang terakhir pembersihan diri yaitu para penari secara satu persatu disadarkan oleh pawang dengan cara penari di arahkan oleh tokoh bejer agar menuju ke kendang yang sedang ditabuh atau dibunyikan oleh pengendang, penari buto yang sebelumnya juga diberi properti kuda seketikكا berlari menabrakan diri ke kendang setelah mendengar suara pecut dari pawang, kemudian penari

disadarkan dengan meminumkan air yang sebelumnya sudah diberi doa khusus oleh pawang, begitu seterusnya sampai semua penari buto tersadar atau biasa di sebut proses pembersihan diri disaksikan oleh para penonton yang masih setia menikmati tarian hingga akhir pertunjukan.

✪
Gambar 4. 15. Proses Pembersihan diri

Berdasarkan gambar 4.15 proses pembersihan diri dibantu oleh tokoh bejer, dua pawang yang mengenakan beskap motif bunga berwarna ungu serta pawang satunya mengenakan beskap berwarna hitam, dan satu pengendang, para penari secara bergantian dibersihkan dimulai dari tokoh patih singo lodro yang mengenakan beskap hijau yang mulai menabrakan diri ke kendhang dan disusul penari buto lain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

4.6 Elemen Tari

4.6.1 Elemen Gerak Tari

Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya memiliki gerak-gerak yang sangat sederhana, ragam gerak yang digunakan tidak begitu banyak, gerakannya cenderung dilakukan secara berulang-ulang dan tidak memiliki makna khusus. Menurut Zidni pada wawancara tanggal 2 September 2019 sebagai berikut:

“Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya merupakan Tarian Rakyat, untuk gerakan-gerakan pada Kesenian Kuda Kepang tidak memiliki makna khusus bahkan gerakannya mungkin menurut orang yang paham gerakan pakem tari atau paham estetika mungkin tarian kami masih terbilang belum tertata, karena

bagaimana juga ya yang mengelola ya orang sini yang tidak semuanya paham seni jadi apa adanya ya itu ciri khas kami, bahkan untuk nama gerakan pun itu anak-anak yang memberi nama, soalnya kami orang awam yang penting tau gerakannya yang mana walaupun nggak tau nama-namanya. Gerakannya pun ya nggak mempunyai makna khusus.”

Gambar 4. 16. Wawancara dengan Zidni penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 September 2019 dengan Zidni bahwa Kesenian Kuda Kepang Satriya ini merupakan tari rakyat, yang lahir dari masyarakat dan berkembang dimasyarakat, tiap gerakannya dilakukan secara berulang-ulang dan tidak mempunyai makna khusus, gerakannya terbilang masih banyak kekurangan dalam estetikanya karena sebagian besar masyarakat disana hanya orang awam dalam seni. Tidak semua ragam gerak diketahui nama-nama ragam dari gerak tersebut. Berdasarkan wawancara dengan seluruh pelaku kesenian Kuda Kepang mereka tidak mengetahui apa saja nama gerakannya dan mereka memberi nama sendiri. Peneliti dibantu oleh Zidni selaku penari senior mencoba memberi nama pada seluruh bagian gerak yang belum diberi nama untuk mempermudah mengingat gerak. Gerak pada Kuda Kepang merupakan gerak murni karena tidak semua memiliki maksud atau makna tertentu, hanya memperlihatkan keindahan dari gerak. Deskripsi ragam gerak Kesenian Kuda Kepang pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6. Ragam Gerak

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
1.	Sembahan	<p>a. Penari mulai memasuki arena dengan berlari kecil-kecil dengan membawa properti kuda di depan dada menuju stage yang sudah disiapkan, melompat ditempat atau disebut onclang tiga kali maju kedepan, onclang satu kali mundur, onclang tiga kali maju, jongkok bersiap sembahan</p>	a. 4x8	
		<p>b. Posisi kaki jengkeng, posisi tangan memegang properti kuda, posisi kepala <i>gedeg</i>, lalu tangan ngrayung didepan dada, posisi kepala menunduk, dilanjut berjalan jongkok kesamping kanan dan melakukan gerakan yang sama sampai kembali menghadap depan, kemudian berdiri melakukan gerakan jogedan.</p>	<p>b. 1x4 1x8 (4x)</p>	
2.	Jogedan lambeyan jaran	<p>Posisi kaki kiri didepan kaki kanan, berjalan di tempat dengan kaki yang sedikit diayunkan, posisi tangan memegang properti kuda dengan sedikit diayunkan dan posisi</p>	4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		kepala menghadap ke depan mengikuti alunan musik, dilanjutkan dengan gerakan penghubung.		
3.	Gerakan penghubu ng	a. <i>Geder jaran</i> yaitu posisi badan berdiri menghadap depan, posisi tangan memegang properti kuda lalu digetarkan	a. 1x4	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		<i>b. Ulap-ulap</i> yaitu posisi tangan ngrayung tidur diatas alis, posisi kepala gedeg, posisi salah satu kaki sedikit menyorok kedepan, dan badan naik turun.	b. 1x6	■
		<i>c. Dolanan sampur</i> yaitu posisi tangan kiri memegang sampur di gerakan keatas dan kesamping bawah, tangan kanan memegang properti kuda yang ditidurkan didepan badan, pandangan menghadap tangan yang memegang sampur, jika posisi sampur didekat pundak maka pandangan kedepan, posisi badan <i>mendat-mendat</i> naik turun. Dilanjut gerakan jogetan yang lain.	c. 4x8	■
4.	Jogedan lampah jaran	a. Posisi kaki melangkah keserong kiri dimulai dengan kaki kanan empat langkah, lalu langkah kelima	a. 4x8	■

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		menyerong ke kanan empat kali. Posisi tangan memegang propeti kuda didepan dada dengan posisi miring, jika melangkah ke serong kiri posisi kepala kuda berada dibawah, jika berbelok ke sudut kanan kepala kuda berada diatas.		
		b. Gerakan penghubung dan jogedan gejuk telu ngarep.	b. 1x4 1x6 4x8	
5.	Jogedan gejuk telu ngarep	a. Posisi tangan sama seperti jogedan lampah jaran, perbedaannya posisi kaki yang terdapat pada lampah jaran hanya melangkah biasa diganti dengan gejukan, yaitu jika melangkah ke serong kiri maka kaki kanan gejuk sedang kaki kiri hanya melangkah jinjit kecil bergantian empat kali hitungan, hitungan kelima berbelok ke sudut kanan, maka yang gejuk kaki sebelah kiri dan kaki kanan jinjit kecil hingga hitungan ke delapan	a. 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		berbelok kembali kesudut kiri begitu seterusnya.		
		b. Dilanjut gerakan penghubung dan jogedan gejuk telu mburi.	b. 1x4 1x6 4x8	
6.	Jogedan gejuk telu mburi	a. posisi kaki kanan gejuk di tempat tiga kali pada hitungan ke empat melangkah satu kali kebelakang, dan posisi badan menghadap perlahan kearah kanan, begitu sebaliknya yang kiri. Posisi tangan tetap memegang properti kuda.	a. 4x8	■
		b. Dilanjut gerakan penghubung lalu jogedan langkah jojor tekuk.	b. 1x4 1x6 4x8	
7.	Jogedan langkah jojor tekuk	a. posisi kaki kanan gejuk dibelakang kaki kiri lalu kaki kanan jojor tekuk sambil maju empat kali hitungan, hitungan kelima bergantian kaki kiri. Posisi tangan kanan memegang properti kuda yang ditidurkan, dan tangan kiri mengapit sampur hitungan satu tangan kiri berada di samping kiri bawah hitungan	a. 4x8	■

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		kedua sampai keempat sampur berada di depan dada begitu seterusnya. Posisi kepala hitungan satu menghadap sampur disamping bawah hitungan kedua sampai keempat kepala menghadap kedepan dan gedeg. Begitu seterusnya.		
		b. dilanjutkan gerakan penghubung dan jogetan pancalan.	b. 1x4 1x6 4x8	
8.	Jogedan pancalan	a. Posisi badan dan kepala menghadap kedepan, dimulai dari kaki kanan jojol tekuk dengan melompat kecil maju kedepan dengan dua hitungan, hitungan ketiga bergantian dengan kaki kiri. Posisi tangan memegang properti kuda didepan dada.	a. 4x8	■
		b. Dilanjutkan dengan gerakan penghubung dan jogedan srisik gejuk.	b. 1x4 1x6 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
9.	Jogedan srisik gejuk	a. dimulai dari posisi kaki kanan gejuk dua kali, lalu pada hitungan ketiga srisik menyerong maju kesudut kiri, hitungan kelima bergantian yang sebelah kiri. Posisi tangan memegang properti kuda didepan dada. Begitu seterusnya.	a. 4x8	
		b. dilanjutkan dengan gerakan penghubung kemudian gerakan onclang.	b. 1x4 1x6 4x8	
10.	Onclang	Posisi kaki onclang yaitu melompat ditempat dengan dimulai kaki kanan lalu disusul kaki kiri dua kali, lalu berlari kecil maju dilanjutkan onclang lagi satu kali lalu mundur onclang lagi dua kali. Posisi tangan masih memegang properti didepan dada. Dilanjutkan dengan menaiki properti kuda.	4x8	
11.	Nunggang jaran	Posisi tangan memegang properti kuda yang dinaiki dengan properti kuda yang sedikit dianggukan, kaki berlari kecil mengitari stage dengan bersiap	2x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		mengambil properti pedang.		
12.	Dolanan pedang	a. posisi penari saling berhadapan dengan tangan kiri memegang kuda yang dinaiki dan tangan kanan memegang pedang yang sudah diambil, hitungan satu hingga delapan pedang saling beradu, hitungan satu sampai delapan berikutnya saling menjauh dan mengejar dengan gerakan kaki onclang, hitungan berikutnya masih berlanjut beradu pedang.	a. 4x8	■
		b. dilanjutkan dengan onclang dan kembali ke posisi semula dengan masih menaiki properti kuda.	b. 4x8	
13.	Dolanan sampur	Yaitu posisi tangan memegang sampur di gerakan keatas dan kesamping bawah secara bergantian, jika posisi tangan kanan memegang sampur keatas dekat pundak kanan maka tangan kiri memegang	4x8	■

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		sampur berada disamping bawah kiri, pandangan kedepan, posisi badan <i>mendat-mendat</i> naik turun. Dilanjut lampah nunggang jaran		
14.	Lampah nunggang jaran	Posisi kaki melangkah keserong kiri dimulai dengan kaki kanan empat langkah, lalu langkah kelima menyerong ke kanan empat kali. Posisi tangan memegang properti kepala kuda yang dinaiki dengan sedikit gerakan dianggukan.	4x8	
15.	Gerakan penghubung	a. <i>Geder jaran</i> yaitu posisi badan berdiri menghadap depan, posisi tangan memegang properti kuda yang dinaiki lalu digetarkan	a. 1x4	
		b. <i>Ulap-ulap</i> yaitu posisi tangan ngrayung tidur diatas alis, posisi kepala gedeg, posisi salah satu kaki sedikit menjorok kedepan, dan badan naik turun.	b. 1x6	
		c. <i>Dolanan sampur</i> yaitu posisi tangan memegang sampur di gerakan keatas dan kesamping bawah secara	c. 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		bergantian, jika posisi tangan kanan memegang sampur keatas dekat pundak kanan maka tangan kiri memegang sampur berada disamping bawah kiri, pandangan kedepan, posisi badan <i>mendat-mendat</i> naik turun dan dilanjut lambeyan nunggang jaran.		
16.	Lambeyan nunggang jaran	a. Posisi kaki kiri didepan, berjalan di tempat dengan kaki yang sedikit diayunkan, posisi tangan memegang properti kuda dengan sedikit diayunkan dan posisi kepala menghadap kedepan mengikuti alunan musik, bersamaan dengan masuknya penari buto	a. 4x8	
		b. dilanjutkan dengan gerakan penghubung.	b. 1x4 1x6 4x8	
17.	Gejuk telu ngarep	a. Posisi tangan memegang properti kuda seperti lampah nunggang jaran perbedaannya posisi kaki yang terdapat pada lampah jaran hanya melangkah	a. 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		biasa diganti dengan gejukan, yaitu jika melangkah ke serong kiri maka kaki kanan gejuk sedang kaki kiri hanya melangkah jinjit kecil bergantian empat kali hitungan, hitungan kelima berbelok ke sudut kanan, maka yang gejuk kaki sebelah kiri dan kaki kanan jinjit kecil hingga hitungan ke delapan berbelok kembali kesudut kiri begitu seterusnya.		
		b. Dilanjut gerakan penghubung dan gejuk telu mburi . penari buto menari dengan sesekali menggoda penonton dan penari kuda kepang.	b. 1x4 1x6 4x8	
18.	Gejuk telu mburi	a. posisi kaki kanan gejuk di tempat tiga kali pada hitungan ke empat melangkah satu kali kebelakang, dan posisi badan menghadap perlahan kearah kanan, begitu sebaliknya yang kiri. Posisi tangan tetap memegang properti kuda.	a. 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		b. Dilanjut gerakan penghubung lalu langkah jojor tekuk. penari buto menari dengan sesekali menggoda penonton dan penari kuda kepong	b. 1x4 1x6 4x8	
19.	Langkah jojor tekuk	a. posisi kaki kanan gejuk dibelakang kaki kiri lalu kaki kanan jojor tekuk sambil maju empat kali hitungan, hitungan kelima bergantian kaki kiri. Posisi tangan kanan kiri mengapit sampur, hitungan satu tangan kanan kiri berada di samping bawah hitungan kedua sampai keempat sampur kiri berada didepan dada dan sampur kanan berada disamping bawah kanan begitu sebaliknya. Posisi kepala hitungan satu dua menghadap kedepan dan hitungan tiga empat gedeg begitu seterusnya.	a. 4x8	
		b. Lalu dilanjutkan gerakan penghubung dan pancalan nunggang jaran. penari buto menari	b. 1x4 1x6 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
20.	Pancalan nunggang jaran	dengan sesekali menggoda penonton dan penari kuda kepeang		
		a. posisi badan dan kepala menghadap kedepan, dimulai dari kaki kanan jojor tekuk dengan melompat kecil maju kedepan dengan dua hitungan, hitungan ketiga bergantian dengan kaki kiri. Posisi tangan memegang properti kuda yang dinaiki lalu	a. 4x8	
		b. dilanjutkan dengan gerakan penghubung dan srisik gejuk. penari buto menari dengan sesekali menggoda penonton dan penari kuda kepeang	b. 1x4 1x6 4x8	
21.	Srisik gejuk	a. dimulai dari posisi kaki kanan gejuk dua kali, lalu pada hitungan ketiga laribernjinjit kecil-kecil menyerong maju kesudut kiri, hitungan kelima bergantian yang sebelah kiri. Posisi tangan memegang properti kuda yang dinaiki begitu seterusnya	a. 4x8	

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		b. dilanjutkan dengan gerakan penghubung kemudian gerakan onclang. penari buto menari dengan sesekali menggoda penonton dan penari kuda kepong.	b. 1x4 1x6 4x8	
22.	Onclang jaran	Posisi kaki onclang yaitu melompat ditempat dengan dimulai kaki kanan lalu disusul kaki kiri dua kali, lalu berlari kecil maju dilanjutkan onclang lagi satu kali lalu mundur onclang lagi dua kali. Posisi tangan masih memegang properti kuda yang dinaiki. Dilanjutkan berlari mengitari stage dan menerobos melewati para buto. Penari buto menari dengan semakin menggila.	4x8	■
23.	Buto edan	Penari buto menari dengan irama yang tidak teratur ditemani sang pawang yang membawa pecut dan mulai memegang satu persatu penari buto dengan doa-doanya.	Kondisio nal	■
24.	Ndadi atau Trans	Penari menari tanpa sadar dengan masih menggunakan topeng mereka yang diawasi pawang, satu persatu diberi properti kuda	Kondisio nal	■

No.	Ragam	Deskripsi	Hitungan	Keterangan
		yang diberi doa oleh pawang utama.		
25.	Pembersihan diri	<p>a. Penari disadarkan secara satu persatu oleh pawang, dimulai dari tokoh patih singo lodro sang pimpinan buto dengan cara penari yang sedang menaiki properti kuda yang diberi doa, penari diarahkan oleh pawang kedua pada kendhang yang sedang ditabuh , sedang pawang utama bersiap menghentakan pecutnya pertanda penari harus menurut berlari kearah kendang.</p>	Kondisional	
		<p>b. Setelah pecut dihentikan dan penari menabrak kendang sesegera mungkin penari di beri minum yang sebelumnya diberi doa agar segera tersadar dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan, begitu seterusnya sampai semua penari tersadar.</p>	Kondisional	

4.6.1.1 Tenaga

Setiap gerakan pasti memerlukan tenaga. Tenaga merupakan intensitas gerak, tenaga yang dikeluarkan pada tari bermacam-macam, ada yang intensitasnya rendah adapula yang intensitas tenaganya tinggi. Tenaga yang intensitasnya rendah berarti tenaga yang digunakan sedikit atau lemah, sedangkan tenaga yang intensitasnya tinggi berarti tenaga yang digunakan lebih kuat. Tenaga yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah bervariasi ada yang kuat ada yang lemah. Tenaga pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya cenderung mengandalkan kekuatan kaki.

Gambar 4. 17. Intensitas Tenaga Lemah

Gambar 4.17 merupakan gerak Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang memerlukan tenaga sedikit, atau intensitasnya rendah dibuktikan pada gambar 4. 17 penari hanya memegang sampur yang di ayunkan naik turun dan tangan kanannya hanya memegang properti kuda, pada gerakan tersebut penari Kuda Kepang Satriya Budaya tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak atau yang kuat. Tenaga yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya cenderung menggunakan tenaga yang kuat dan berdurasi lama, agar penari tidak merasa kelelahan maka dari itu terdapat pula gerakan-gerakan yang intensitasnya rendah atau lemah agar para penari bisa beristirahat sejenak.

Gambar 4. 18. Intensitas Tenaga Tinggi

Gambar 4.18 merupakan gerak Kesenian Kuda Kepang yang intensitas tenaganya tinggi atau kuat, dibuktikan pada gambar 4.18 penari kuda kepang menggunakan properti pedang yang cukup berat yang kemudian di ayunkan dan di adukan pada penari yang membawa pedang lain, pada gerakan ini juga penari melompat dan berlari berkejar-kejaran sehingga penggunaan tenaga yang dikeluarkan penari cukup banyak, selain membawa beban pada properti kuda, pedang besi dan gongseng kaki, gerakan yang digunakan pun cepat sehingga tenaga yang dipakai sangat kuat.

4.6.1.2 Ruang

Ruang pada tari terbagi menjadi dua yaitu ruang pentas tari dan ruang penari, ruang pentas merupakan ruang yang digunakan para penari untuk melakukan pertunjukan, sedangkan ruang penari seperti, arah hadap penari, arah gerak dan fokus pandang.

Gambar 4. 19. Ruang Pentas

Berdasarkan Gambar 4.19 ruang pentas pada pertunjukan Kesenian Kuda Kepang menggunakan lahan yang luas. Dibuktikan pada gambar 4.19 Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dilakukan di halaman Gereja Santo Petrus yang cukup luas dan dikelilingi oleh para penonton. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya memerlukan lahan yang luas karena gerakan yang digunakan cukup kuat dan jumlah penari yang banyak tidak memungkinkan untuk melakukan pertunjukan di panggung yang sempit.

Arah merupakan salah satu aspek yang terdapat pada ruang, arah terbagi menjadi dua yaitu arah hadap dan arah gerak. Arah hadap penari belum tentu merupakan arah gerak pada tari. Arah gerak menyesuaikan kemana gerak tersebut bergerak tetapi arah hadap penari belum tentu mengikuti arah geraknya.

Gambar 4. 20. Arah gerak dan Arah hadap

Gambar 4.20 merupakan arah gerak dan arah hadap penari, gerak yang dilakukan mengarah ke arah kiri sedangkan arah hadap penari mengarah ke arah depan. Foto diatas menggambarkan bahwa arah gerak penari tidak selalu berkaitan atau sama dengan arah arah hadap penari, arah gerak berkaitan dengan gerak yang ada.

Fokus pandang merupakan bagian dari arah hadap penari. Pada kesenian Kuda Kepang fokus pandang disesuaikan dengan arah hadap penarinya, jika penari menghadap ke kanan maka fokus pandang penari secara langsung juga menghadap kekanan, jika arah hadap penari menghadap ke depan maka fokus pandang penari juga menghadap kedepan, jika penari menghadap kebelakang atau membelakangi penonton maka fokus pandang penari juga menghadap kebelakang dan tidak menghadap kepenonton.

4.6.1.3 Waktu

Waktu merupakan elemen tari yang tidak kalah penting, waktu dalam tari meliputi tempo, durasi, dan irama. Tempo yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang menggunakan tempo yang tidak stabil karena gerakan yang terdapat pada

Kesenian Kuda Kepang adalah gerak lambat dan ada juga gerak cepat sehingga tempo yang digunakan tidak stabil. Durasi yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya berkisar antara 30 menit hingga 45 menit. Irama yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang cenderung sama hanya temponya saja terkadang berubah.

4.6.1.4 Pelaku

Setiap pertunjukan pasti memiliki pelaku pertunjukan, pelaku merupakan salah satu faktor penting dalam berlangsungnya pertunjukan, tanpa adanya pelaku, pertunjukan tidak akan berjalan dengan lancar. Pelaku pada pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya kebanyakan para remaja dan pemuda di Desa Karanggondang, pelakunya merupakan remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Penari Kuda Kepang Satriya Budaya berjumlah tiga belas, delapan penari kuda keping putri, satu penari kuda putra, empat penari buto, serta delapan pemusik, dan dua sinden yang sekaligus menjadi pawang. Para pelaku pertunjukan baik penari dan pemusik merupakan faktor utama yang harus ada dalam setiap sajian atau pertunjukan, keduanya harus memiliki koordinasi yang baik agar pertunjukan berjalan lancar.

Pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya merupakan warga Desa Karanggondang, pelaku yang terlibat dalam pertunjukan merupakan remaja dan pemuda desa yang kebanyakan masih duduk dibangku sekolah, serta warga desa baik yang tua maupun yang muda ikut membantu pada setiap pertunjukan yang diadakan oleh Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dimanapun mereka pentas.

Gambar 4. 21. Pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Gambar 4.20 menunjukkan foto seluruh anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yang diambil setelah pementasan di Gereja Santo Petrus pada tanggal 2 September 2019.

4.7 Kelengkapan Sajian Pertunjukan Satriya Budaya

4.7.1 Tema

Tema merupakan suatu ide, pokok pikiran atau gagasan. Tema pada tari merupakan suatu ide atau gagasan yang dibuat oleh penata tari yang disalurkan kedalam bentuk gerak dan disampaikan kepada penonton. Tema pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah Dramatik karena dalam Kesenian Kuda Kepang penyajiannya menggunakan cerita. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2019 dengan Bapak Agustinus Sarta selaku ketua Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sebagai berikut:

“Untuk temanya ya saya tidak ingat, intinya Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menggambarkan Pertemuan antara Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Panji melawan Wadya Alas Roban yang dipimpin Patih Singolodro, perjalanan Pasukan Kerajaan Bantar angin yang dipimpin oleh Prabu Panji menuju Desa Lodaya di Tlatah Kediri untuk melamar Dewi Sangga Langit, namun karena di Desa orang-orangnya dengan keterbatasan pengetahuan tentang seni jadi ya di wujudkan dengan tariannya ya apa adanya.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agustinus Sarta bahwa Kesenian Kuda Kepang memiliki alur cerita pada penyajiannya, namun karena keterbatasan pengetahuan warga Desa Karanggondang perihal seni maka, tariannya di gambarkan dalam wujud tarian sederhana. Peneliti mencoba menyimpulkan bahwa tema pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah dramatik seperti yang peneliti tahu bahwa tema dramatik pada tari adalah bentuk tari yang penyajiannya menggambarkan sebuah cerita tertentu, sebuah cerita yang selalu diawali dengan pembukaan, klimaks, dan penutup.

4.7.2 Iringan

Iringan atau musik merupakan kelengkapan pada setiap pertunjukan tari. Musik dan gerak merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Iringan merupakan musik yang berfungsi sebagai pengiring tari, atau yang biasa disebut dengan iringan tari. Iringan tari dihasilkan dari perpaduan alat musik yang dimainkan sesuai dengan laras, dan lagu yang dibawakan untuk mengiringi sebuah sajian pertunjukan tari. Iringan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menggunakan gamelan, alat-alat yang digunakan adalah kendang, bende, gong, bedug, angklung, dan drum. Ungkapan ini diperkuat melalui pernyataan Bapak Agustinus Sarta selaku ketua Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dengan wawancara pada tanggal 30 Januari 2019 sebagai berikut :

“alat musik yang digunakan ada kendang, bende, angklung, drum, bedug, gong, dan gamelan jawa. Kalau gamelan jawa itu nggak wajib, melihat kondisi jarak pementasannya kalau dekat masih disekitar Kabupaten kita seringnya bawa

gamelan Jawa dengan balungannya, tapi kalau jauh ya nggak dibawa karena transportasi lebih susah jauh, selain itu ya wajib dibawa terutama kendang dan bende”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agustinus Sarta, bahwa alat musik yang digunakan berupa drum, kendang, angklung, bende, bedug, dan gong, karena terkendala transportasi gamelan Jawa tidak wajib dimainkan tergantung jauh tidaknya sanggar dengan tempat pementasan.

4.7.2.1 Bende

Alat musik bende yang digunakan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya untuk mengiringi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang. Gambar 4.22 adalah foto bende yang digunakan untuk latihan dan pada saat pentas atau pertunjukan berlangsung. Bende digunakan sebagai pengiring dan ketukan disetiap gerak tari Kesenian Kuda Kepang. Bende digunakan sebagai pengiring Kesenian Kuda Kepang ada 5 bende dengan dipegang 3 orang pemusik.

■
Gambar 4. 22. Alat musik Bende

4.7.2.2 Kendang

Kendang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengiringi pementasan Kesenian Kuda Kepang. Peran alat musik kendang sangat berpengaruh besar pada iringan Kesenian Kuda Kepang, kendang digunakan untuk mengatur irama dan penanda perpindahan gerak, adanya alat musik kendang juga membuat suasana pementasan menjadi lebih ramai dan lebih semangat karena suara yang

dikeluarkan oleh kendang sangatlah keras. Pemusik kendang hanya menggunakan tangan sebagai media untuk memukul atau memainkan kendang.

Gambar 4. 23.  Alat Musik Kendang

Gambar 4.23 merupakan alat musik kendang yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang. Kendang tersebut berfungsi sebagai instrumen pengiring dan sebagai penanda untuk setiap perpindahan gerak pada Kesenian Kuda Kepang.

4.7.2.3 Drum

Gambar 4.24 merupakan drum yang digunakan dalam bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Drum digunakan sebagai alat musik pendukung agar sajian tari yang dipentaskan terkesan ramai. Pemain drum dalam Kesenian Kuda Kepang terdiri dari 1 orang pemusik.

Gambar 4.24.  Alat Musik Drum

4.7.2.4 Angklung

Gambar 4.25 merupakan alat musik angklung yang digunakan pada saat pementasan Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Angklung cara memainkannya dengan cara digoyangkan. Angklung digunakan sebagai alat musik pendukung agar sajian tari yang dipentaskan terkesan ramai. Pemain angklung dalam Kesenian Kuda Kepang terdiri dari 2 hingga 4 orang pemusik.

Gambar 4. 25.  Alat Musik Angklung

4.7.2.5 Bedug dan Simbal

Gambar 4. 26.  Alat Musik Bedug dan Simbal

Gambar 4.26 merupakan alat musik yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Bedug dan simbal dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stick drum untuk memukul simbal dan kayu yang ujungnya dililitkan kain / bahan ban bekas untuk memukul bedug. Bedug dan Simbal digunakan sebagai alat musik pendukung agar sajian tari yang dipentaskan terkesan ramai dan juga sebagai penanda.

4.7.2.6 Gamelan Jawa

Gambar 4. 27.  Alat Musik Gamelan Jawa

Gambar 4.27 merupakan alat musik gamelan jawa yang digunakan oleh pengrawit anak-anak pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Gamelan Jawa biasanya dimainkan saat sebelum penari kuda masuk kedalam stage. Gamelan Jawa dimainkan pada saat pembuka dan penutup pementasan dengan tembang jawa. Namun gamelan jawa tidak semuanya digunakan semua pementasan, gamelan jawa ada jika tempat pementasan tidak jauh dari Desa Karangondang dikarenakan alat transportasi terbatas sehingga jika pementasan jauh dari Desa dan transportasi tidak memadai maka tidak akan digunakan saat pementasan.

4.7.2.7 Syair dan Notasi Iringan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Berikut adalah syair dan notasi yang biasa digunakan untuk iringan Kesenian Kuda Kepang.

Notasi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Opening Lancaran Slendro

$$\begin{aligned} & \parallel \quad .2.\hat{1} \quad .\check{2}.\hat{1} \quad .\check{3}.\hat{5} \quad .\check{3}.\hat{2} \\ & \quad .6.\hat{2} \quad .\check{6}.\hat{2} \quad .\check{3}.\hat{5} \quad .\check{6}.\hat{5} \\ & \quad .6.\hat{5} \quad .\check{6}.\hat{5} \quad .\check{6}.\hat{5} \quad .\check{1}.\hat{6} \\ & \quad .\check{1}.\hat{6} \quad .\check{1}.\hat{6} \quad .\check{3}.\hat{2} \quad .\check{6}.\hat{5} \parallel \end{aligned}$$

Bendhenan Seseg

$$\parallel \quad 5352 \quad 5352 \quad 5352 \quad 535\hat{2} \parallel$$

60 x 8 hitungan dilanjutkan *sirep* dan menuju *bendhenan alon*.

Bendhenan Alon

$$\parallel \quad 5352 \quad 5352 \quad 5352 \quad 535\hat{2} \parallel$$

125 x 8 hitungan bersama vokal (berulang-ulang)

Vokal 1 Slendro

. . . . i i 6 i . 6 . 2 3 5 3 2
 I - reng I - reng ya mon - to - re kan-jeng

. . . . 5 5 3 5 . 2 . 1 3 2 1 6̣
 Ga - wa re - ne ya tak su - pi - ra - ne

. . . . 2 2 1 2 . 3 . 2 6 5 3 2
 Ko - we se - neng a - ja mung di pan-deng

. . . . 2 3 5 6 . 3 . 2 5 i 6 5
 Ta - kok - a - na ma - rang wong tu - wa - ne

Vokal 2 Slendro

. . . . i i 6 i . 6 . 2 3 5 3 2
 A - bang a - bang gen - de - ra - ne Lan - da

. . . . 5 5 3 5 . 2 . 1 3 2 1 6̣
 Pi - rang ka - rung ya tak the-the - la - ke

. . . . 2 2 1 2 . 3 . 2 6 5 3 2
 Ka - pan ka - pan ya da - di - ne ran - dha

. . . . 2 3 5 6 . 3 . 2 5 i 6 5
 Pi - rang ta - un ya tak en - te - na - ne

Closing Lancaran Slendro

|| .2.1̂ .2.1̂ .3.5̂ .3.2̂
 .6.2̂ .6.2̂ .3.5̂ .6.5̂

.6.5̂ .6.5̂ .6.5̂ .i.6̂
 .i.6̂ .i.6̂ .3.2̂ .6.5̂ ||

Keterangan :

....̂ : Kempul

....̂ : Kenong

...⊙ : Gong

||....|| : Pengulangan Baris Gending

4.7.3 Tata Busana Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Tata Busana merupakan upaya yang dilakukan oleh penari untuk melengkapi pementasan, penari/pelaku menggunakan busana yang sesuai dengan karakter penari maupun sebagai pencerminan dari sejarah. Busana yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya merupakan busana yang menggambarkan para prajurit. Busana yang digunakan yaitu: 1). Rompi, apabila penari perempuan ditambah memakai manset lengan panjang atau kaos. 2). Celana kain sebatas lutut, memakai penutup dengan jarik yang diwiru. 3). Stagen. 4). Sampur 5). Ikat kepala 6). Kalung kace 7). Gongseng. Gambaran busana yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 28. Tata Busana Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

4.7.3.1 Rompi

Kostum yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah dengan menggunakan rompi untuk menutupi badan bagian atas, apabila penari perempuan diberi manset lengan panjang atau kaos.

Gambar 4.29 merupakan gambar rompi yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, rompi tersebut digunakan sebagai penutup badan bagian atas, apabila penari perempuan diberi manset atau kaos. Rompi berbahan bludru dengan aksent warna emas. Rompi penari kuda terdapat dua warna yaitu merah dan hitam.



Gambar 4. 29. Busana Rompi Kesenian Kuda Kepang

4.7.3.2 Celana Pendek

Celana pendek digunakan untuk pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Gambar 4.30 merupakan gambar dari kostum bagian bawah pada Kesenian Kuda Kepang, terdapat tali dibagian atas celana yang berfungsi untuk mengikat celana agar tidak mudah lepas. celana pendek adalah salah satu kostum yang digunakan untuk pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, panjang celananya sampai ke bagian lutut. Celana yang digunakan berwarna merah dan ada yang berwarna hitam, celana pendek penari berbahan bludru dengan corak emas di bagian bawah celana memberikan kesan estetis apabila dikenakan oleh para penari.



Gambar 4. 30. Foto Celana Pendek

4.7.3.3 Jarik Kreasi

 Gambar 4. 31. Busana Jarik Kreasi

Gambar 4.31 merupakan tata busana bagian jarik yang dipakai dalam pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Bentuk jarik yang sudah dikreasi atau dijahit mempermudah para penari untuk memakainya hanya dengan di peniti agar tidak lepas, panjang jariknya sedikit diatas lutut dan berwarna putih.

4.7.3.4 Sampur

Sampur digunakan untuk pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, sampur berwarna kuning dengan hiasan mote-mote berbentuk daun agar sampur mudah jatuh kearah bawah dan mudah di ambil ketika sedang menari.

 Gambar 4. 32. Busana Sampur


Gambar 4.32 merupakan sampur yang dipakai penari Kuda Kepang Satriya Budaya saat pementasan berlangsung. Sampur berbahan sifon dengan hiasan mote-mote agar sampur mudah jatuh kearah bawah dan mudah diambil penari ketika sedang menari menggunakan sampur. Cara memakainya hanya diikat kedepan dipinggang atau di peniti di pinggang depan di sebelah samping kanan dan samping kiri dengan bagian belakang dibiarkan jatuh kebelakang.

4.7.3.5 Kalung Kace

 Gambar 4. 33. Kalung Kace

Gambar 4.33 merupakan kalung yang digunakan penari kuda saat pementasan Kuda Kepang Satriya Budaya. Warna kalung kace selaras dengan rompi dan celana pendeknya yang berwarna merah dan ada yang berwarna hitam dengan corak emas. Cara menggunakannya dengan cara diikatkan pada leher penari.

4.7.3.6 Ikat Kepala

 Gambar 4. 34. Busana Ikat Kepala

Gambar 4.34 merupakan busana ikat kepala yang digunakan penari kuda saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Bentuk ikat sudah kreasi dengan terdapat aksesoris berbentuk bunga ditengah-tengah ikat, ikat berbahan kain berwarna hitam menggambarkan keberanian. Cara menggunakannya yaitu diikatkan diatas kepala diatas alis.

4.7.3.7 Gongseng

Gongseng atau krincingan merupakan bagian dari kostum yang digunakan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Gongseng tersebut terbuat dari tembaga, gongseng atau krincingan digunakan sebagai musik pendukung agar sajian tari yang dipentaskan terkesan ramai dan meriah.

 Gambar 4. 35. Gongseng Kaki

Gambar 4.35 merupakan gambar gongseng yang digunakan sebagai bagian dari kostum penari Kuda Kepang Satriya Budaya. Gongseng yang digunakan terbuat dari tembaga, gongseng digunakan pada kedua kaki, namun karena gongseng ada yang hilang terkadang penari hanya memakai gongseng satu

disebelah kaki kanan dan bahkan tidak memakai gongseng karena banyak yang sudah hilang.

4.7.3.8 Kostum Penari Buto



Gambar 4. 36. Kostum Buto

Gambar 4.36 merupakan kostum penari buto pada pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Kostum penari buto menggunakan baju lengan panjang dengan motif garis-garis dengan kain menyerupai jubah kecil yang menempel dibahu, dengan celana pendek sebatas lutut yang di hiasi jarik berwarna putih, bagian kepala memakai blangkon dan memakai topeng buto yang biasa dibilang dengan sebutan topeng genderuwo.

4.7.4 Tata Rias Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Tata rias merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh penari untuk mempercantik wajah atau merias wajah menggunakan *make-up* yang disesuaikan dengan karakter tokoh, maupun peran yang dibawakan, agar tampak menarik dihadapan penonton. Tata rias yang digunakan penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu hanya rias cantik untuk penari kuda putri dan rias gagah untuk penari putra, yaitu hanya mempertebal bagian-bagian wajah/ mempertegas bentuk-bentuk detail wajah agar nampak jelas diatas panggung atau biasa disebut rias korektif. Rias yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu pembersih, penyegar, pelembab, *foundation*/alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis hitam, *eyeshadow*, *eyeliner*, *celak*, *blush on*, bulu mata, dan

lipstick merah. Alat yang digunakan tata rias Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, antara lain kaca, kapas, *spons* alas bedak, *spons* bedak tabur dan bedak padat, kuas *eyeshadow*, kuas *blush on*, dan kuas *lipstick*. Sedangkan penari buto tidak menggunakan riasan apapun karena pada saat pementasan lebih sering menggunakan topeng sehingga wajah asli tidak terlihat selain saat pelepasan topeng bagian terakhir.



Gambar 4. 37. Tata Rias Penari Kuda Kepang

Gambar 4.37 merupakan tata rias wajah dalam bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Rias yang digunakan pada penari kuda merupakan rias cantik atau rias korektif yaitu mempertegas bentuk-bentuk detail wajah agar terlihat oleh penonton dari kejauhan. Penerapannya yaitu dengan memperjelas garis-garis mata, bibir, dan mempertebal alis. Pada bagian kelopak mata menggunakan *eyeshadow* berwarna merah atau cokelat. Warna merah dan cokelat dipilih karena agar mata terlihat lebih garang layaknya tokoh prajurit yang gagah berani. Penari kuda kepang satriya budaya menggunakan tambahan bulu mata palsu dan *eyeliner* agar lebih terlihat dari penonton. Sementara itu penari buto tidak menggunakan riasan karena lebih sering menggunakan topeng pada saat pertunjukan.

4.7.5 Tata Pentas Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Tata pentas merupakan bagian dari pertunjukan, setiap pementasan pasti memerlukan tata ruang pentas. Tempat pertunjukan dapat berupa panggung, pendopo, lapangan atau arena terbuka lainnya. Masing-masing tempat pertunjukan juga berbeda sesuai dari jenis pertunjukannya. Tata pentas yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah lapangan terbuka atau halaman yang memiliki lahan luas, karena jumlah penari yang banyak dan pola lantai yang besar tidak memungkinkan menari diatas panggung yang kecil dan tidak kokoh. Berikut adalah gambar tata pentas yang digunakan saat pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

Gambar 4. 38. Stage Pemusik

Gambar 4. 39. Tata Pentas Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Gambar 4.39 merupakan dokumentasi tata pentas yang didokumentasikan oleh peneliti pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya pada tanggal 2 September 2019. Tata pentas yang digunakan adalah pelataran luas yang berada di Gereja Santo Petrus Kota Pekalongan. Posisi pemusik berada di samping stage penari, disebelah kiri pemusik terdapat *backstage* untuk tempat transit penari diberikan beberapa kursi sebagai tempat untuk menunggu giliran pentas dan tempat untuk istirahat.

4.7.6 Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara merupakan unsur pendukung pada setiap pementasan. Fungsi tata lampu adalah sebagai penerang saat pertunjukan, tata lampu digunakan saat pencahayaan pada pementasan kurang terlihat. Tata lampu digunakan saat kondisi dilapangan atau arena pentas kurang pencahayaan, tata cahaya digunakan untuk menerangi saat pertunjukan pelaku tetap terlihat dan penonton juga dapat menikmati pertunjukan.


Pada saat pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya berlangsung, tata cahaya digunakan karena pertunjukan dilakukan pada saat malam hari sehingga diperlukan lampu untuk cahaya tambahan penerangan, jenis lampu yang digunakan terkadang hanya lampu penerangan biasa atau lampu hogen yang berwarna putih, *orange*, atau kuning bukan lampu hogen yang beragam warna, tetapi jika pementasan dilakukan pada saat siang hari tata cahaya tidak perlu karena pencahayaan masih sangat bagus sehingga tidak diperlukan cahaya tambahan untuk penerangan dan terpenting pementasan dapat berlangsung baik dan lancar.

Gambar 4. 40. Tata Lampu Pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Gambar 4.40 merupakan jenis lampu yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, jenis lampu yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang pada tanggal 2 September 2019 menggunakan lampu hogen berwarna putih, namun terkadang pementasan hanya menggunakan lampu penerangan seadanya tergantung dana yang tersedia dan tempat pementasan.

Jika siang hari maka tidak menggunakan tata cahaya tambahan karena pencahayaan masih bagus.

Tata suara berfungsi untuk mengatur suara yang dikeluarkan dari musik yang digunakan maupun vokal, suara dapat diatur menyesuaikan kebutuhan pada saat pertunjukan, tata suara sangat berpengaruh bagi keberhasilan sebuah pertunjukan. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti pada saat pementasan



Gambar 4. 41. Sound system Tata suara Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Gambar 4.41 merupakan sound system, sound digunakan sebagai penguat suara, sound yang digunakan pada saat pementasan tanggal 2 September 2019 berjumlah 4 buah yang diletakkan di sudut-sudut stage atau lapangan pementasan.

Microphone digunakan untuk penguat suara, baik suara vokal maupun suara yang dihasilkan oleh alat musik. *Microphone* sangat berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat musik. *Microphone* sangat berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan, membantu memperjelas suara walau diambil jarak yang tidak dekat.



Gambar 4. 42. Microphone Tata suara Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Gambar 4.42 adalah dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti, *microphone* digunakan sebagai penguat suara yang dihasilkan oleh vokal ataupun pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, tanpa adanya *microphone* suara yang dihasilkan tidak terdengar jelas oleh penari maupun penonton, jumlah *microphone* yang digunakan ada tujuh buah, dua untuk vokal dan lima lainnya diletakkan

didekat alat musik agar suara yang dihasilkan oleh alat musik terdengar jelas oleh penari dan penonton.

4.7.7 Properti Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Properti merupakan alat tambahan yang digunakan saat pertunjukan. Properti yang digunakan pada saat pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya berlangsung adalah Kuda dari anyaman bambu, pedang besi, dan topeng untuk penari buto. Properti kuda yang digunakan terdapat 2 jenis, yaitu kuda besar untuk pembuka dan kuda biasa untuk digunakan pada inti pertunjukan. Begitupun topeng terdapat 5 jenis topeng yang berbeda, topeng tersebut terbuat dari kayu yang dibentuk menjadi sebuah karakter yang diinginkan. Berikut properti yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.



Gambar 4. 43. Properti Anyaman Kuda Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Gambar 4.43 merupakan hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 2 September 2019, foto sebelah kiri merupakan properti kuda yang digunakan oleh penari untuk awal pertunjukan dimana satu penari menaiki properti kuda tersebut lalu mengitari lapangan memberi tanda dan memastikan bahwa stage siap untuk digunakan, sedangkan foto sebelah kanan merupakan properti kuda yang digunakan oleh para penari kuda.



Gambar 4. 44. Properti Pedang

Gambar 4.44 merupakan hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 6 April 2019 pada saat pementasan di Desa Karanggondang. Properti pedang digunakan oleh

penari Kuda Kepang Satriya Budaya pada saat inti pertunjukan yaitu pada adegan dolanan pedang.

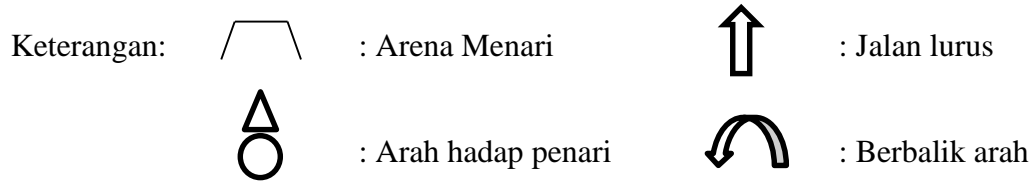


Gambar 4. 45. Properti Topeng

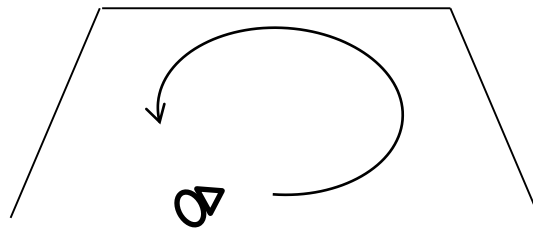
Gambar 4.45 merupakan hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 2 September 2019 pada saat pementasan di Gereja Santo Petrus Kota Pekalongan. Properti topeng digunakan oleh penari buto pada saat pementasan berlangsung. Jenis-jenis topeng buto pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya adalah: 1) Topeng bejer topeng berwarna hitam; 2) Topeng Genderuwo topeng berwarna merah; 3) Topeng Singolodro topeng yang berwarna hitam besar.

4.7.8 Pola Lantai

Kesenian Kuda Kepang merupakan jenis Tari Kerakyatan. Tari yang merupakan jenis tari rakyat menggunakan pola-pola sederhana, selain itu terbatasnya ruang gerak juga berpengaruh terhadap pola lantai yang digunakan penari. Pola yang digunakan pada Kesenian Kuda Kepang merupakan pola-pola sederhana, hanya beberapa pola saja yang digunakan dan tidak memiliki variasi pola yang rumit. Adapun pola lantai yang digunakan pada saat pementasan adalah:



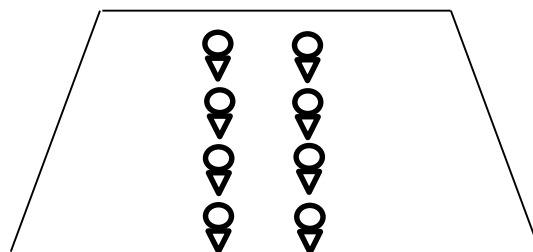
4.7.8.1 Gambar pola lantai 1.



Gambar 4. 46. Pola lantai 1

Pada gambar 4.46 pola lantai pada awal pertunjukan dimulai dari penari kuda besar mengitari lapangan guna memastikan arena siap untuk digunakan dan para penari lain siap memasuki arena pementasan, kemudian penari kuda besar kembali ke backstage untuk memanggil penari lain dan mengganti properti kuda besar menjadi sama dengan kuda penari lain.

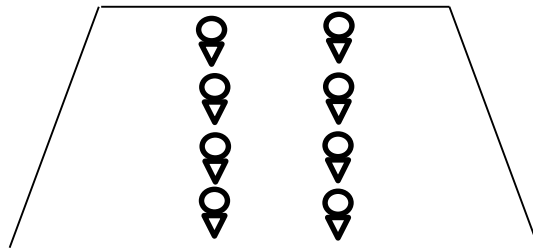
4.7.8.2 Gambar Pola Lantai 2.



Gambar 4. 47. Pola lantai 2

Pada gambar 4.47 pola lantai awal pertunjukan dimulai dari para penari kuda keping berjumlah 8 penari masuk ke arena pertunjukan lalu menuju posisi masing-masing dan menghadap kedepan penonton lalu melakukan gerakan onclang yang dilanjutkan gerakan sembahan dengan posisi penari turun jengkeng dan arah hadapnya memutari stage dengan 4 arah hadap yaitu menghadap depan, menghadap samping kanan, menghadap belakang, menghadap samping kiri dan kembali menghadap depan untuk melanjutkan gerakan selanjutnya yaitu jogedan.

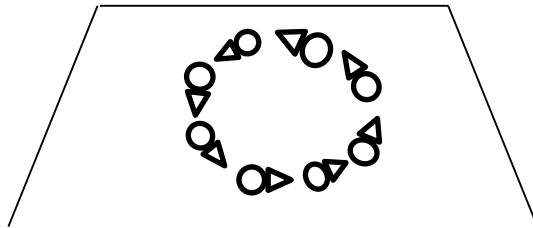
4.7.8.3 Gambar Pola Lantai 3.



Gambar 4. 488. Pola lantai 3

Gambar 4.48 pada pola lantai yang ketiga sama dengan pola lantai yang kedua yaitu menghadap kedepan. Pola lantai yang digunakan pada Kesenian Kuda Keping Satriya Budaya sangat sederhana, pola lantai yang digunakan hanya sedikit. Pola lantai ketiga digunakan pada gerak jogedan saat properti kuda belum dinaiki.

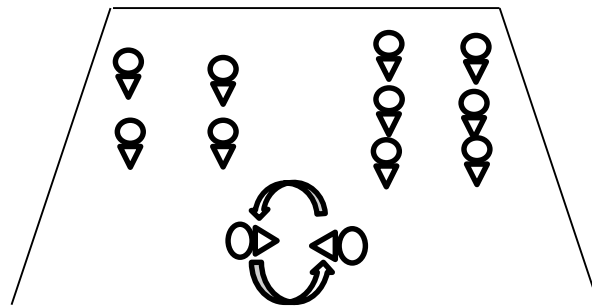
4.7.8.4 Gambar Pola Lantai 4.



Gambar 4. 49. Pola lantai 4

Gambar 4.49 merupakan pola lantai ke empat, pola lantai membentuk lingkaran tersebut digunakan pada saat proses gerakan menunggangi properti kuda yang sebelumnya dipegang pada saat gerakan jogedan jaran yang pertama, posisi memutar membentuk lingkaran juga berguna agar pada saat properti kuda dinaiki agar lebih terkesan gagah seperti prajurit yang bersiap berpergian.

4.7.8.5 Gambar Pola Lantai 5.

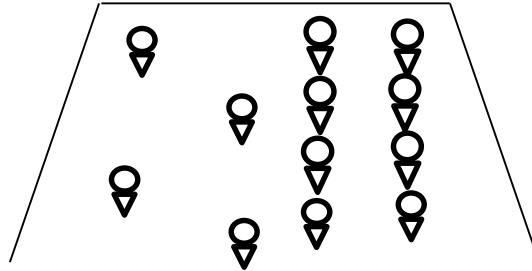


Gambar 4. 50. Pola lantai 5

Gambar 4.50 merupakan pola lantai ke lima, pola lantai tersebut digunakan pada saat 4 penari buto masuk dan adegan gerakan dolanan pedang, dimana 2 penari memainkan pedang seperti sedang bertarung. Pada adegan ini menggambarkan peperangan antara prajurit Kerajaan Bantar Angin melawan Wadya Alas Roban,

namun karena keterbatasan properti pedang yang hilang dan rusak jadi adegan perang tersebut hanya diwakilkan 2 penari saja.

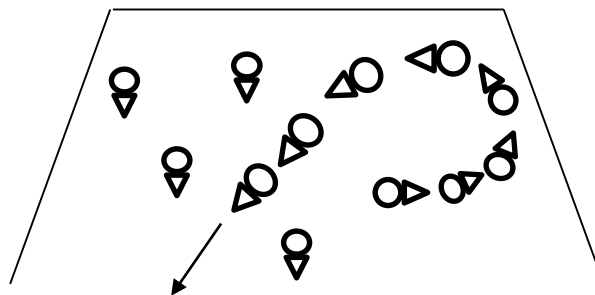
4.7.8.6 Gambar Pola Lantai 6.



Gambar 4. 51. Pola lantai 6

Gambar 4.51 merupakan pola lantai ke enam, pada pola lantai keenam sebelah kanan merupakan penari kuda kepang dan sebelah kiri adalah penari buto. Pada adegan ini penari kuda kepang sedang di goda oleh penari buto agar tidak jadi pergi melamar Dewi Sangga Langit. Pola lantai ke enam penari Kuda Kepang menarik jogedan dengan menunggangi jaran, dan penari buto menari bebas dengan mendekati penari kuda.

4.7.8.7 Gambar Pola Lantai 7.



Gambar 4. 522. Pola lantai 7

Gambar 4.52 merupakan pola lantai ke 8, pada pola lantai delapan adegan penari kuda kepang berhasil meloloskan diri dari para penari buto dan melanjutkan

perjalanan untuk melamar Dewi Sangga Langit, yang dimana menimbulkan kemarahan buto yang digambarkan adegan *trans* atau para penari buto yang kerasukan, berikutnya para penari topeng atau buto bergantian menuju pawang untuk adegan tabrak kendang guna pembersihan diri dengan membawa properti kuda lalu menabrakan diri ke kendang yang ditabuh lalu di beri minuman yang sebelumnya diberi doa oleh pawang.

4.8 Fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

Fungsi pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya ada tiga yaitu fungsi tari untuk sarana hiburan, fungsi tari untuk media pendidikan (non formal), dan fungsi pergaulan.

4.8.1 Fungsi Tari untuk Sarana Hiburan

Fungsi tari untuk sarana hiburan dimana pada pertunjukan Kesenian Kuda Kepang tidak memperhatikan nilai estetik dari sebuah pertunjukan dan hanya melihat pertunjukan sebagai sarana hiburan tanpa memperhatikan segi apapun hanya untuk kepuasan dan kesenangan pelaku maupun penontonnya.



Gambar 4. 53. Foto Fungsi Tari sebagai Hiburan

Berdasarkan Gambar 4.53 menunjukkan Kesenian Kuda Kepang sedang melakukan pertunjukan di Gereja Santo Petrus Kota Pekalongan. Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dilakukan setelah acara peringatan malam satu suro oleh umat Kristen. Di dalam foto terlihat banyak penonton yang menyaksikan dan merasa terhibur, dibuktikan pada saat pementasan sedang

berlangsung para penonton bahkan ikut menari di pinggir arena pertunjukan. Bahkan banyak penonton yang merekam pertunjukan dan menyaksikan hingga akhir pementasan.

Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya juga mendapat apresiasi dari penonton. Dari hasil wawancara kepada salah satu penonton yang bernama Darniati, beliau mengatakan bahwa beliau merasa terhibur dan senang dengan adanya pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya. Darniati merasa bersyukur karena masih bisa menikmati Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang yang pada saat ini sudah jarang di pentaskan.

4.8.2 Fungsi Tari untuk Media Pendidikan Non Formal

Fungsi yang kedua yaitu fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang sebagai media pendidikan. Ada dua fungsi pendidikan yaitu pendidikan formal dan nonformal, pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sendiri fungsi yang ada adalah pendidikan nonformal dimana para remaja desa yang masih sekolah mempelajari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya, mereka menyiapkan berbagai macam kebutuhan pentasnya sendiri. Hal ini mengajarkan untuk selalu melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya khususnya Desa Karanggondang. Anak-anak lebih memilih berlatih Tari Kuda Kepang dari pada bermain, adanya latihan rutin membuat para remaja sadar betul akan kebudayaan yang harus dilestarikan, rajin berlatih membuat anak-anak lebih disiplin dalam menghargai waktu, menambah pengalaman disetiap latihan dan pementasan yang mereka lakukan, juga menambah rasa tanggung jawab serta kekompakan pada diri anggota

Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya khususnya anak-anak yang masih bersekolah.



Gambar 4. 54. Foto Fungsi Tari sebagai Pendidikan Non Formal

Gambar 4.54 menunjukkan para penari Kuda Kepang Satriya Budaya sedang berlatih gerakan didampingi oleh Bapak Agustinus Sarta selaku pelatih sekaligus pemilik Sanggar Satriya Budaya. Latihan dilakukan setiap hari Sabtu pada pukul 19:30 atau setelah isya di halaman depan rumah Bapak Agustinus Sarta yang berada di Desa Karanggondang. Para penari dengan serius memperhatikan instruksi dari pelatih kemudian menghafalkan setiap gerakan.



Gambar 4. 55. Latihan pemusik generasi baru

Gambar 4.55 menunjukkan para anak laki-laki yang tergabung dalam anggota pemusik Sanggar Satriya Budaya sedang berlatih iringan gamelan Jawa didampingi oleh Bapak Agustinus Sarta selaku pelatih sekaligus pemilik Sanggar Satriya Budaya. Latihan dilakukan pada hari Sabtu pada malam hari pukul 19:30, namun terkadang anak-anak sepulang sekolah serih meminta izin ke Bapak Agus untuk berlatih, semangat anak-anak membuat Bapak Agus dengan senang hati mengizinkan anak-anak untuk datang sepulang sekolah. Anak-anak sangat suka bermain musik terutama gamelan Jawa, karena mereka merasa bangga bisa memainkan alat musik gamelan yang tidak mereka dapatkan di sekolah.

4.8.3 Fungsi Pergaulan

Fungsi yang ketiga yaitu fungsi pergaulan. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya menjadi wadah bagi para anggota untuk saling bertukar pengetahuan ataupun menjalin rasa persaudaraan satu sama lain.



Gambar 4. 56. Anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya saling bertukar pengetahuan

Kemampuan anak dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Ada anak yang cepat paham terhadap apa yang diajarkan pelatih, ada pula yang lambat dalam memahami apa yang telah diajarkan. Gambar 4.56 menunjukkan anggota pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sedang mngajari temannya yang belum mahir memainkan alat musik. Salah satu contoh fungsi pergaulan yaitu terjadi kegiatan saling bertukar pengetahuan mengenai notasi iringan musik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.



Gambar 4. 57. Anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sedang melakukan gotong royong memindahkan alat musik sebelum dan sesudah latihan

Alat musik gamelan yang digunakan untuk iringan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya biasanya disimpan di ruang penyimpanan peralatan dan perlengkapan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di rumah Bapak Agus. Latihan rutin biasa dilakukan di halaman depan rumah Bapak Agus, sehingga alat musik dan perlengkapan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya perlu dipindahkan dari ruang penyimpanan ke halaman depan rumah Bapak Agus. Gambar 5.57 menunjukkan hal

yang biasa dilakukan oleh anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu saling gotong royong memindahkan alat musik dan perlengkapan latihan maupun saat pementasan. Gotong royong mereka lakukan tanpa paksaan karena mereka sadar bahwa hal yang berat akan menjadi terasa ringan bila dilakukan bersama dan saling membantu.



Gambar 4. 58. Kegiatan Anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya usai latihan rutin

Agenda anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya setelah latihan rutin yaitu berkumpul untuk mengadakan evaluasi latihan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya atau hanya sekedar berbincang-bincang untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari awalan atau pembuka, bagian kedua adalah inti, dan bagian ketiga adalah akhir. Gerak pada tarian Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sangat sederhana seperti halnya kesenian kerakyatan. Keunikan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya terdapat pada penari dan pemusik yang sebagian masih bersekolah dan berusia 8 hingga 60 tahun.

Kelengkapan sajian pertunjukan yang membuat Kesenian Kuda Kepang semakin menarik dan diminati oleh para pelaku maupun penontonnya yaitu tema yang menggambarkan tentang pertemuan antara Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Panji Kelono melawan Wadya Alas Roban yang dipimpin Patih Singolodro, perjalanan Pasukan Kerajaan Bantar angin yang dipimpin oleh Prabu Panji Kelono menuju Desa Lodaya di Tlatah Kediri untuk melamar Dewi Sangga Langit. Iringan yang sederhana dengan perpaduan antara alat musik bende, angklung, drum, serta gamelan Jawa.

Fungsi yang terdapat pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu fungsi tari untuk sarana hiburan, fungsi tari untuk sarana pendidikan non formal,

dan fungsi pergaulan. Respon penonton ketika melihat pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu merasa senang dan terhibur sehingga dapat dikatakan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya mengajarkan anggota untuk melestarikan kebudayaan, disiplin, menghargai waktu, bertanggung jawab, dan kekompakan. Fungsi pergaulan dalam Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya yaitu sebagai wadah bagi para anggota untuk saling bertukar pengetahuan dan menjalin rasa persaudaraan satu sama lain.

5.2 Saran

Saran untuk Grup Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang supaya lebih melestarikan Kesenian Kuda Kepang agar dikenal oleh lingkup yang lebih luas, lebih diperhatikan lagi agar lebih berkembang bukan hanya sebatas di daerah Kabupaten Pekalongan. Saran untuk Bentuk Pertunjukannya agar lebih diperhatikan bentuk-bentuk pertunjukan yang belum tertata rapi, sering mengadakan latihan rutin minimal setiap seminggu sekali meskipun bukan untuk persiapan pementasan agar para penari lebih menghafal gerakannya dan lebih kompak. Untuk properti banyak yang harus diperbaiki dan dilengkapi sehingga sajian bisa lebih menarik, dan untuk iringan agar lebih diperhatikan masih layak atau tidak alat-alat musik yang digunakan agar hasil suara yang dikeluarkan oleh alat musik bisa lebih baik, dan diberi notasi khusus agar pemusik yang baru bergabung bisa mempelajari iringan yang digunakan dengan benar dan harus rutin berlatih minimal seminggu sekali meskipun bukan untuk

persiapan pementasan agar komunikasi antara pemusik dan penari bisa kompak. Fungsi yang terdapat pada Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya sudah mencukupi hanya saja mungkin bisa ditambahkan sebagai fungsi ekonomi sebagai sarana mencari nafkah bagi para pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianingrum, A. D. (2016) *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alviani, E. S. (2012) 'Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi', *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 12(1). doi: 10.15294/harmonia.v12i1.2216.
- Amalia, N. and Putra, B. H. (2015) 'Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang', *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*, 4(2). doi: 10.15294/jst.v4i2.9629.
- Arbi, B., Florentinus, T. S. and Utomo, U. (2017) 'Bundengan : Between Aesthetics Expressivism , Social of Reality , and Perfomance Studies kind of head cover made of bamboo blades , clumpring , and rope', *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(2), pp. 131–138.
- Aziz, A., Felix, J. and Sonia, C. R. (2019) 'Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung melalui Fotografi Essay', *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*. Institut Seni Indonesia Surakarta, 10(1), pp. 75–87.
- Bintyar Mawasti, F. (2017) *Bentuk dan perubahan fungsi seni pertunjukan tari opak abang desa pasigitan kecamatan boja kabupaten kendal*, Skripsi.
- Bisri, M. H. (2005) 'Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih (Bedaya Lemah Putih Composition Symbolic Meaning)', *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 6(2). doi: 10.15294/harmonia.v6i2.832.
- Bisri, M. H. (2007) 'Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta', *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VIII(1), pp. 1–15.
- Cahyono, A. (2006) 'Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang', *Harmonia*, 7(3), pp. 1–11.
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T. and Suryani, N. N. M. (1999) *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endarini, A. and Malarsih (2017) *Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra*

Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, *Jurnal Seni Tari*.

- Endraswara, S. (2006) 'Metodologi Penelitian Kebudayaan'. Gajah Mada University Press.
- Gupita, W. (2012) 'Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal', *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, 1(1), pp. 1–11. doi: 10.15294/jst.v1i1.1806.
- Hadi, Y. S. (2007) *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Harahap, D. S. W. (2016) 'Bentuk Penyajian Dan Proses Penciptaan Tari Nelayan Karya Martozet', *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 5(2). doi: 10.24114/senitari.v5i2.3855.
- Hardiyanti, A. M. (2016) 'Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes', *Unnes*, pp. 145–146.
- Hartono. (2017) *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: FBS Unnes.
- Harymawan, R. M. A. (1988) *Dramaturgi*. CV Rosda.
- Hidajat, R. (2014) 'The Popularity of Waranggana Tayub Malang through Body Exploitation', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), p. 72. doi: 10.15294/harmonia.v14i2.3288.
- Isnaini, M. and Bisri, M. H. (2016) 'Bentuk Penyajian Dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak', 5(1). doi: 10.15294/jst.v5i1.9712.
- Istiqomah, A. (2017) 'Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang', *Seni Tari*, 6(1), pp. 1–13.
- Jazuli, M. (1994) 'Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang'. IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2016) 'Peta Dunia Seni Tari', Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kinesti, R. D. A., Lestari, W. and Hartono (2015) 'Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang', *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), pp. 107–114.
- Kusmayati, A. M. H. (2000) *Arak-arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Kusumastuti, E. (2006) 'Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi

- Simbolik antara Pemain dan Penonton', *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni*, VII(3), pp. 1–10.
- Kusumastuti, E. (2013) 'Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai proses Alih Budaya'. Semarang: LEMLIT UNNES Semarang.
- Malarsih (2004) 'Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons pada Penyajian Tari Gamyongan Tayub di Blora Jawa Tengah', *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, V(1 / Januari-April 2004).
- Mursih, R. (2015) 'Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo', p. 98.
- Nofitri, M. (2015) 'Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar', *Ekspresi Seni*, 17(1). doi: 10.26887/ekse.v17i1.70.
- Nurdin (2014) 'Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014)', *Gelar*, 12(2), pp. 173–182.
- Pasaribu, P. and Yetno (2015) 'Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa', *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(1), pp. 17–28.
- Pratama, R. G. (2016) Bentuk pertunjukan tari ngancak balo di desa dukuhwringin kecamatan slawi kabupaten tegal. Skripsi. Semarang: Univesitas Negeri Semarang.
- Purnomo, Eko. (2017) *Seni Budaya Edisi Revisi*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud.
- Putri, E. A. (2014) Strategi Adaptasi Kelompok BarongaSamin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Raharjo, T. J. (2005) 'Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah', *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VI(2).
- Rantiksa, B. (2017) 'Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung', *E-Societas*, 6(3).
- Ratih, E. (2001) 'Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan', *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Jurusan Sendratasik*, 2(2), pp. 67–77.

- Ratnaningrum, I. (2011) 'Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel', *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 11(2), pp. 125–129. doi: 10.15294/harmonia.v11i2.2205.
- Restiana, I. and Arsih, U. (2019) *Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Restuningrum, A. (2017) 'Nilai Dan Fungsi Tari Lenggang Nyai', *Seni Tari*, 6(2), pp. 1–9.
- Rickilianti, D. R. (2014) *Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohidi, T. R. (2011) 'Metodologi Penelitian Seni', Semarang: Cipta Prima Nusantara, 75, pp. 116–121.
- Samosir, S. J. (2015) 'Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau pada Masyarakat Deli Serdang'.
- Saputri, N. (2011) *Pembelajaran Tari untuk Penyandang Tuna Grahita Ringan pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari di SLB C Widya Bhakti Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sarastiti, D. and Eny, V. (2012) 'Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora', *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora*, 1(1), pp. 1–12. doi: 10.15294/jst.v1i1.1809.
- Setiawati, R. (2003) 'Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng', *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, IV No.2/Me.
- Sinaga, M. (2016) 'Bentuk Penyajian Tortor Pada Gondang Naposo di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir'.
- Sinaga, S. S. (2006) 'Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah', *Harmonia*, VII(3).
- Sobali, A. (2017) 'Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Jatibarang Kabupaten Brebes', *Jurnal Seni Tari*, 6(2), pp. 1–7.
- Soedarsono, R. M. (1997) *'Tari-Tarian Indonesia I'*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2001) *'Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa'*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Sofian, U. E. L. (2018) *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Gedruk Dusun Dawung Desa Banjarnegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Skripsi, Tidak dipublikasi. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sri Rahayu, D. (2013) *Kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger budi lestari kecamatan kledung kabupaten temanggung*, Skripsi.
- Sriwulan, W. et al. (2014) 'Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih', *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), pp. 52–70. doi: 10.24821/resital.v15i1.800.
- Suardi, R. and Utomo, U. (2018) 'The Art of Nandung in Indragiri Hulu Regency, Riau: the Study of Performance Form and Value', *Catharsis*, 7(1), pp. 78–86.
- Sudarma, I. P. (2017) 'Pertunjukan Tari Babuang Pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit , Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli', *Pertunjukan Tari Babuang Pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit , Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*, 32, pp. 21–29.
- Sugiarto, E. and Lestari, W. (2020) 'The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance: A Case Study of Student Creativity in "Generation Z"', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), pp. 100–110. Available at: https://www.ijicc.net/images/vol10iss12/101210_Sugiarto_2020_E_R.pdf.
- Sugiyono, S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta Bandung.
- Suharsimi, A. (1998) *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2009) *Metode Penelitian Pendekatan*, Bandung: Rosdakarya.
- Sumandiyo, H. (1996) *Aspek-aspek dasar Komposisi Kelompok Yogyakarta*, Manthili. Yogyakarta.
- Sumandiyo, H. (2005) *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanjung, D. I. H. (2016) 'Bentuk Penyajian Tari Sapu Tangan dalam Acara Malam Barinai Versi Siti Zubaidah pada Masyarakat Pesisir Sibolga', *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 5(1). doi: 10.24114/senitari.v5i1.3599.
- Tiofany, D. M. (2016) *Nilai Estetis yang Terkandung dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Wijayanti, S. (2017) 'Bentuk Tari Zahifa pada Upacara Perkawinan Masyarakat Arab di Kota Medan', (c).
- Wiyoso, J. (2011) 'Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional', *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 11(1), p. 3. doi: 10.15294/harmonia.v11i1.1497.
- Yustika, M. and Bisri, M. H. (2017) 'Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung', *Jurnal Seni Tari*, 6(1), p. 10. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>.

GLOSARIUM

Backstage	: Belakang panggung
Bende	: Salah satu alat musik gamelan
Blush On	: Pemerah pipi
Celak	: Garis hitam bawah mata
Dolanan	: Bermain
Eyeliners	: Garis hitam atas mata
Eyeshadow	: Perona mata
Foundation	: Alas bedak
Gong	: Salah satu alat musik gamelan
Jarik	: Kain yang bermotif batik
Kendhang	: Salah satu alat musik gamelan
Lipstik	: Pewarna bibir
Make-up	: Alat kecantikan
Microphone	: Penguat suara
Nunggang	: Menaiki
Pawang	: Seseorang yang memasukan dan mengeluarkan roh dari tubuh pemain kuda kepang
Sampur	: Selendang panjang sebagai pelengkap saat menari
Sinden	: Seseorang yang bernyanyi mengikuti alunan gamelan
Simbal	: Salah satu alat musik
Sintren	: Kesenian tradisional
Sound	: Rangkaian alat penguat suara
Spons	: Alat kecantikan
Trans	: Aktifitas kesurupan atau kemasukan roh gaib

Lampiran

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2027/UN37.1.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

13 Februari 2019

Yth. Ketua Sanggar Satriya Budaya
Desa Karanggodang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fadia Mitsalia
NIM : 2501414033
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), SI
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggodang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 13 Februari 2019 s.d selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.


Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,
UNNES, Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surel : 325 234 656 7

Silakan Informasi Surat Diterima - UNNES (2019-02-13 13:58:06)

SK PEMBIMBING



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3269/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

- Meringkat** : Bahwa untuk memperluas mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Penc. Sastra/Seni Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Penc. Sastra/Seni Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mangingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 76)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK Rektor UNNES No. 184/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Penc. Sastra/Seni Tanggal 21 Maret 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan sebagai:
- Nama : Ulami Ansh, S.Pd, M.A
NIP : 197001051988032001
Pangkat/Golongan : III/d
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : Fadia Miftaha
NIM : 2501414033
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Penc. Sastra/Seni
Tempat : Benteng Panyajan Kesentian Kuala Kapek Selhiya Budaya di
Desa Karanggendang Kasimatan Karanganyar Kabupaten
Pekalongan
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Pednggal




UNNES
3269/UN37.1.2/DK/2018



DITETAPKAN DI : SEMARANG
SADA TANGGAL : 21 Maret 2018

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

SURAT IZIN PENELITIAN

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id</p>												
<p>Nomor : 4088/UN37.1.2/LT/2019 Hal : Izin Penelitian</p>	<p>04 April 2019</p>												
<p>Yth. Kepala Desa Karanggondang Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan</p> <p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>													
<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Fadia Mitsulia</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2501414033</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: Genap</td> </tr> <tr> <td>Tahun akademik</td> <td>: 2019</td> </tr> <tr> <td>Judul</td> <td>: Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan</td> </tr> </table>		Nama	: Fadia Mitsulia	NIM	: 2501414033	Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1	Semester	: Genap	Tahun akademik	: 2019	Judul	: Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan
Nama	: Fadia Mitsulia												
NIM	: 2501414033												
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1												
Semester	: Genap												
Tahun akademik	: 2019												
Judul	: Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan												
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 4 April 2019 s.d Selesai.</p> <p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>													
 <p>an, Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP 198505282010121006</p>													
<p>Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang</p>													
													

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN
SANGGAR SATRIYA BUDAYA
DESA KARANGGONDANG, KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN PEKALONGAN

Pekalongan, 6 April 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustinus Sarta
Alamat : Dukuh Cokrah, RT 02 RW 02, Desa Karanggondang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.
Jabatan : Ketua Sanggar Satriya Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi dengan keterangan :

Nama : Fadia Mitsalia
NIM : 2501414033
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, UNNES

Telah melakukan penelitian di Sanggar Satriya Budaya, Desa Karanggondang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan dengan semestinya.

Ketua Sanggar Satriya Budaya


(Agustinus Sarta)

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN KARANGANYAR
DESA KARANGGONDANG**

Alamat : Jln. Raya Labakkarang – Karanganyar No. 243 Pekalongan 51182

SURAT BUKTI PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ARIS YULIANTO
 Alamat : Ds. Karanggondang Rt. 02 Rw. 01 Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan
 Jabatan : Sekretaris Desa Karanggondang Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : FADIA MITSALIA
 Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 5 Desember 1995
 NIM : 2501414033
 Prodi : Pendidikan Seni Tari

Telah benar-benar melakukan penelitian di Desa Karanggondang Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan terhitung mulai 15 Desember 2018 sampai 3 September 2019 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan".

Demikian surat pernyataan ini kami buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.


 Sekretaris Desa Karanggondang
 SEKRETARIAT DESA
 KARANGGONDANG
 KECAMATAN KARANGANYAR
 KABUPATEN PEKALONGAN

 ARIS YULIANTO

INSTRUMEN PENELITIAN

BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN KUDA KEPANG SATRIYA BUDAYA DESA KARANGGONDANG KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN.

1. PEDOMAN OBSERVASI

1.1. Gambaran umum Desa Karanggondang meliputi:

1. Lokasi Desa Karanggondang
2. Kondisi Geografis
3. Potensi Kesenian Desa

1.2. Bentuk Pertunjukan dan Kelengkapan Kesenian Kuda Kepang meliputi:

1. Struktur Pertunjukan
2. Elemen Gerak Tari
3. Ruang
4. Waktu
5. Tenaga
6. Tema
7. Pelaku
8. Iringan
9. Tata Busana
10. Tata Rias
11. Tata Pentas
12. Tata Lampu dan Tata Suara

13. Properti
14. Pola Lantai
15. Penonton
- 1.3. Fungsi Pertunjukan meliputi:
 1. Fungsi Tari sebagai Hiburan
 2. Fungsi Tari sebagai media pendidikan non formal

2. PEDOMAN DOKUMENTASI

- 2.1. Foto Pertunjukan
 1. Foto Pementasan
 2. Foto Busana
 3. Foto Rias
 4. Foto Properti
 5. Foto Para Pelaku Kesenian Kuda Kepang
 6. Foto Iringan
 7. Foto Tata Ruang
 8. Foto Penonton Pertunjukan
- 2.2. Data Wilayah dan Kependudukan
 1. Data Wilayah Kecamatan Karanganyar
 2. Data Wilayah Desa Karanggondang
 3. Data Kependudukan Desa Karanggondang
- 2.3. Data Pelaku Kesenian Kuda Kepang
 1. Data Riwayat Hidup Pelaku Kesenian Kuda Kepang

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada (Ketua Grup)

1. Apakah Kesenian Kuda Kepang itu?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
3. Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
4. Bagaimana Tenaga yang digunakan pada saat menarik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
5. Bagaimana Gerak Tari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
6. Siapa saja pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
7. Bagaimana Iringan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
8. Bagaimana tata busana Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
9. Bagaimana tata rias Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
10. Bagaimana tata pentas Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
11. Bagaimana tata lampu Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
12. Bagaimana tata suara Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
13. Apa saja properti yang digunakan?
14. Bagaimana pola lantai yang digunakan?
15. Kapan dan dalam rangka apa Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dipentaskan?
16. Apa fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

Wawancara dengan masyarakat Desa Karanggondang

1. Apa saja kesenian yang ada di Desa Karanggondang?
2. Apa yang anda ketahui tentang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap kesenian yang ada di Desa Karanggondang?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang adanya Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang?
5. Bagaimana Peran dan partisipasi masyarakat tentang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

Wawancara dengan penari Kesenian Kuda Kepang

1. Sejak kapan bergabung dengan Grup Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
2. Sejak kapan menjadi penari Kuda Kepang?
3. Apa kesulitan saat menarikan tari ini?
4. Berapa kali kalian latihan dalam seminggu?
5. Bagaimana kesan kalian bisa menarikan tari ini?

Wawancara dengan Pemusik

1. Sejak kapan menjadi pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
2. Apa saja alat musik yang digunakan?
3. Apa kesulitan saat mengiringi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?
4. Apakah kalian selalu mengiringi saat latihan?
5. Bagaimana kesan kalian bisa mengiringi Kesenian Kuda Kepang ini?

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Ketua Grup Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya (Bapak Agustinus Sarta)

L : Peneliti

X : Narasumber

L : Menurut Bapak Kesenian Kuda Kepang itu tari yang seperti apa?

X : Kesenian Kuda Kepang itu tari dengan menggunakan properti kuda yang menggambarkan prajurit.

L : Bagaimana sejarah perkembangan Kesenian Kesenian Kuda Kepang di Desa Karanggondang?

X : Berawal dari kegiatan RT, Satriya Budaya dahulu sebuah Grup Tembang Jawa yang dibentuk hanya untuk dipertunjukkan di acara pembukaan kegiatan 17 Agustusan di Desa Karanggondang. Sewaktu latihan kebetulan ada teman saya seorang penari dari Jogja main kerumah dan melihat Grup Tembang Jawa itu. Beliau tertarik mendengar musik gamelannya lalu mengusulkan untuk menambahkan tarian pada tembang jawa tersebut. Akhirnya saya bersama beliau bekerja sama membuat koreo tari dari musik Grup Tembang Jawa tersebut sehingga terciptalah Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

L : Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Bentuknya ya seperti ada awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan mbak

L : Bagaimana tenaga yang digunakan pada saat menarik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Tenaga yang digunakan cukup banyak karena tariannya yang lama dan menggunakan properti-properti.

L : Bagaimana gerak Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Gerakannya sederhana dan berulang-ulang mbak, namanya aja tari dari rakyat ya seadanya itu yang mudah dihafal

L : Siapa saja pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Warga Desa Karanggondang , paling ada satu orang yang dari desa sebelah yang kecilnya tinggal di Desa Karanggondang juga.

L : Bagaimana Iringan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Iringannya sederhana banyak menggunakan bende, lagu-lagunya menggunakan tembang jawa

L : Bagaimana tata busana Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : pakai rompi, kalau cewek pake manset putih, celana selutut, jarik yang udah di jahit biar mudah pakainya, ikat kepala, kalung kace sama gongseng. Kalau penari buto pakai topeng dan ada bajunya sendiri.

L : Bagaimana tata rias Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : kalau penari kuda jika cewek ya rias cantik, kalau laki-laki gagah. Tapi yang buto nggak dirias.

L : Bagaimana tata pentas Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : ya di lapangan, kadang di halaman rumah warga, ya pokoknya yang luas. Tapi juga bisa didalam gedung yang penting luas mbak, penarinya banyak soalnya.

L : Bagaimana tata lampu dan tata suara Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Kalau biasanya lampu penerangan biasa, tapi kadang juga menyewa lampu sorot yang gede tapi ya warna kuning kalau nggak putih biar kelihatan aja penarinya. Tapi kalau siang ya nggak pakai lampu. Kalau suara pakai mic sama sound biasa yang penting terdengar oleh penonton.

L : Apa saja properti yang digunakan?

X : kuda anyaman bambu, pedang besi, topeng, pecut. Pecut biasanya yang bawa pawangnya mbak. Gede soalnya

L : Bagaimana pola lantai yang digunakan ?

X : pola lantainya sederhana mbak karena orang-orang disini tidak begitu paham masalah estetika

L : Kapan dan dalam rangka apa Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya dipentaskan?

X : ya biasanya acara hajatan warga, peresmian gedung, acara-acara kabupaten, dan pembukaan-pembukaan gitu.

L : Apa fungsi pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : awalnya hiburan saja, namun ternyata bermanfaat mengajarkan anak-anak tanggung jawab, disiplin begitu.

Wawancara dengan masyarakat Desa Karanggondang

L : Desa Karanggondang ini memiliki berapa jenis tarian ya bu?

X : kalau tarian setahu saya ya ada dua. Kuda kepangnya Pak Agus dan Kuntulannya Pak Santoso.

L : Apa yang ibu ketahui tentang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : tariannya meriah, yang nari anak-anak jadi menarik buat di tonton dan lincah.

L : Bagaimana tanggapan ibu terhadap kesenian yang ada di Desa Karanggondang?

X : Bagus mbak, ya melestarikan budaya juga kan. Anak-anak disini juga pada semangat ikut dan menonton

L : Bagaimana tanggapan ibu tentang adanya Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Desa Karanggondang?

X : bagus mbak, dari pada buat main yang nggak jelas mending buat latihan nari, bisa nambah teman, sangat baguslah. Saya juga waktu kecil pernah ikut tempat Pak Agus sebagai penari.

L : Bagaimana Peran dan partisipasi masyarakat tentang Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : Warga sini mah seneng mbak kalau ada pentas gitu biasanya pada nawarin bantu ngrias penari bantu bikin hiasan kayak lampu templok keliling lapangan dan langsung pada nonton. Soalnya kan jarang-jarang masih ada pentas tari-tarian jaman sekarang.

Wawancara dengan penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya

L : Sejak kapan bergabung dengan Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : wah kalau saya dari tahun 2003 sudah ikut mbak, cuma kan sempat vakum
lama lah ini tahun 2014 mulai ikut lagi hingga sekarang.

L : Sejak kapan menjadi penari Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : tahun 2003 itu sudah jadi penari kuda jaman dulu laki-laki yang nari kudanya.

L : Apa kesulitan saat menarikan tari ini?

X : ya kadang lupa gerakan, lupa pola lantai soalnya kan musiknya dari awal gitu-
gitu aja jadi kadang lupa sudah sampai mana.

L : Berapa kali latihan dalam seminggu?

X : seminggu sekali tiap malam minggu. Itupun jika tidak ada halangan.

L : Bagaimana kesan kalian bisa menarikan tari ini?

X : seneng lah mbak, bisa ikut membantu melestarikan budaya Indonesia sudah
bangga sekali

Wawancara dengan pemusik

L : Sejak kapan kalian menjadi pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : sudah dari awal berdiri sudah jadi pemusik, cuma dulu kalau kekurangan
penari ya bisa jadi penari juga

L : Apa saja alat musik yang digunakan?

X : Bende, Angklung, Gong, Bedug, Simbal, Drum, Kendhang, kadang pakai
gamelan lengkap tergantung kondisinya

L : Apa kesulitan saat mengiringi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : ya kadang penarinya lupa-lupa jadi kita harus menyesuaikan.

L : Apakah kalian selalu mengiringi saat latihan?

X : kalau nggak ada halangan ya pasti mengiringi mbak, kalau ada halangan biasanya digantikan sama junior.

L : Bagaimana kesan kalian bisa mengiringi Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya?

X : senang banget mbak, bangga lah pastinya bisa ikut berpartisipasi.

BIODATA NARASUMBER**Penonton**

1. Nama : Darniati
Alamat : Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Pekalongan, 14 Januari 1983
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
2. Nama : Duriah
Alamat : Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Pekalongan,
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
3. Nama : Hartono
Alamat : Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : -
Pekerjaan : Kepala Desa Karanggondang

Pelaku Kesenian Kuda Kepang

1. Nama : Agustinus Sarta
Alamat : Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Kulonprogo, 10 Juli 1954
Sebagai : Ketua Grup Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya/ Sinden/
Pawang
2. Nama : Winarno
Alamat : Karanggondang, Rt 02 Rw 02

- TTL : Pekalongan, 19 Desember 1962
Sebagai : Perangkat Desa / Pemusik
3. Nama : Sumitra
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Bantul, 19 Agustus 1959
Sebagai : Pemusik / Sinden
4. Nama : Sudarnoto
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 01 Rw 02
TTL : Pekalongan, 10 Mei 1968
Sebagai : Penari Buto
5. Nama : Zidni Ilman Nafian
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Pekalongan, 8 Juni 1993
Sebagai : Penari Buto
6. Nama : Fenny Ayu Andini
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Pekalongan, 06 Maret 2006
Sebagai : Penari Kuda Kepang
7. Nama : Risdiana
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Pekalongan, 14 Januari 1994
Sebagai : Penari Kuda Kepang

8. Nama : Rima Azahrayni Mana
Alamat : Desa Lolong, Rt 05 Rw 03
TTL : Pekalongan, 07 Januari 2006
Sebagai : Penari Kuda Kepang
9. Nama : Risqi Amelia Putri
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 01 Rw 02
TTL : Pekalongan, 20 November 2007
Sebagai : Penari Kuda Kepang
10. Nama : Ubet
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 01 Rw 02
TTL : Pekalongan, 19 Mei 1998
Sebagai : Pemusik
11. Nama : Untung
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 02 Rw 02
TTL : Pekalongan, 19 Januari 1992
Sebagai : Pemusik
12. Nama : Septianto
Alamat : Desa Karanggondang, Rt 01 Rw 01
TTL : Pekalongan, 30 September 1999
Sebagai : Penari Buto

DOKUMENTASI PENELITIAN
Proses Latihan

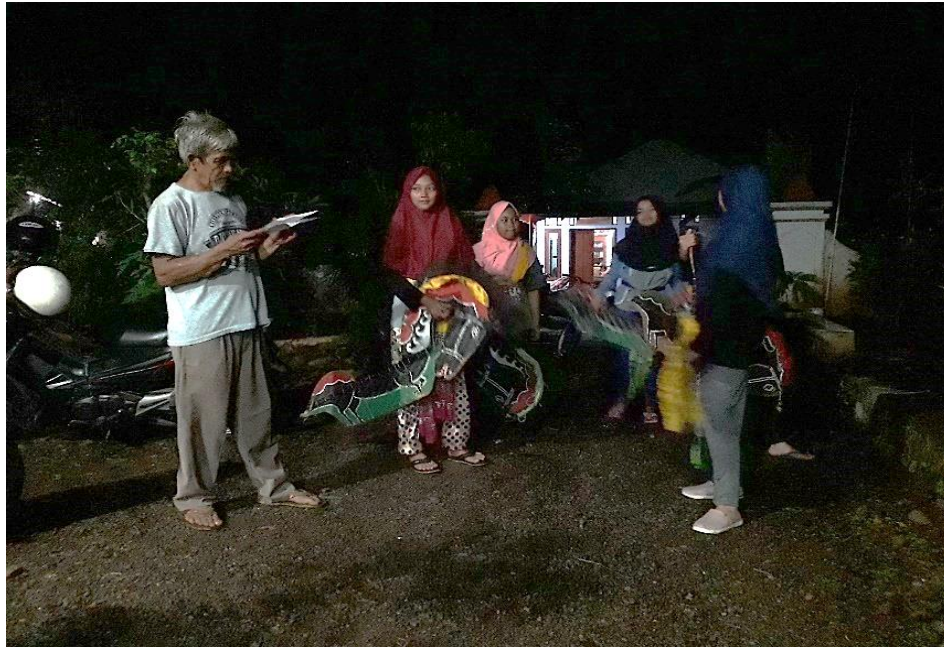


Foto latihan Kesenian Kuda Kepang di Sanggar Satriya Budaya



Foto Sanggar Satriya Budaya Desa Karanggondang Kabupaten Pekalongan

Wawancara



Foto wawancara dengan Bapak Agustinus Ketua Sanggar Satriya Budaya



Foto dengan Risdiana penari Kesenian Kuda Kepang



Foto dengan Ibu Duriah penduduk Desa Karanggondang



Foto dengan Bapak Winarno Pemusik Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya



Foto Pelaku Kesenian Kuda Kepang Satriya Budaya di Gereja Santo Petrus



Foto Pementasan Kesenian Kuda Kepang di Lapangan Gemek Kabupaten Pekalongan



Foto Pementasan di Desa Karanggondang Kabupaten Pekalongan



Foto setelah selesai pementasan makan bersama dan evaluasi